PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI ANAK KECANDUAN PORNOGRAFI

SKRIPSI

oleh

Luluk Nadiyatun Nadziroh
14410135

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI ANAK KECANDUAN PORNOGRAFI

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Luluk Nadiyatun Nadziroh

NIM. 14410135

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI ANAK KECANDUAN PORNOGRAFI

SKRIPSI

oleh

Luluk Nadiyatun Nadziroh
NIM. 14410135

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

iii

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SKRIPSI

PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI ANAK KECANDUAN PORNOGRAFI

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 29 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Anggota Penguji lain
Penguji Utama

Dr. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP.19681124200003 1 001

Anggota

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP.19730710200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 29 Agustus 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

iv

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luluk Nadiyatun Nadziroh
NIM : 14410135
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Peran Keluarga Dalam Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 29 Agustus 2018
Penulis,

Luluk Nadiyatun Nadziroh
NIM. 14410135

v

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

(Q.S Al-Mulk: 2)

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan bertawakkallah kamu kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.

(Q.S Al-Ahzab: 3)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kepada kedua orangtuaku yang selalu mengiriku dengan do'anya, mendukung langkah-langkahku dan mengharap kebaikan untukku
Muhammad Thoyyibi Rusydi dan Fairuzziah Choidaroh

Dan juga adik –adikku yang selalu menyayangiku
Muhammad Maimun, Muhammad Atiq Zaman dan Muhammad Naufal Aunillah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat serta HidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Keluarga dalam Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi" sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Karya ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan dan nasihat kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi peneliti.
5. Kepada keluarga dari responden penelitian yang telah bersedia memberikan kesempatan, waktu dan berbagi pengalamannya sehingga menjadi pembelajaran dan pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti .

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. Keluargaku tercinta, kedua orangtuaku Muhammad Thoyyibi Rusydi dan Fairuzziah Choidaroh serta adik-adikku Muhammad Maimun, Muhammad Atiq Zaman dan Muhammad Naufal Aunillah. Terima kasih atas segala do'a, cinta, dukungan dan perhatiannya yang telah membersamai dalam kehidupanku.
7. Terima kasih untuk keluarga besar Kakek, Nenek, Pakde, Bude, dan saudara sepupu yang selalu memberi dukungan dan motivasi dalam menempuh pendidikan S1 ini.
8. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku yang selalu membersamai perjuanganku Firda Rizqiyah, Elfa Kharisma. Terima kasih telah menjadi sahabat sekaligus saudara bagiku. Terima kasih telah membangkitkanku dari titik terbawah hingga aku dapat tegak melangkahkan kakiku di psikologi.
9. Terima kasih juga untuk temanku Agung Fadhilah yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih untuk teman – teman seperjuangan yang menemani dalam proses pengerjaan skripsi Indah Lestari, Eky Nungki, Merlin Indri, Siti Herdarina, Farah, Eka Kunti, Humaeroh, Naili.
11. Terima kasih kepada teman–teman yang telah melewati banyakperjuangan bersamaku Shabrina Aulia Tsani, Lataniya Fie Dzikri, Luluk Khusnia, Muhammad Hanif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

12. Terima kasih untuk angkatan 2014 “huwatakticak”. Kalian luar biasa, bersama kalian adalah saat saat yang terindah.
13. Seluruh pihak yang memberi bantuan baik moril maupun materiil yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan serta kemampuan penulis, untuk itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya karya ini. Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis berharap karya ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Malang, 07 Agustus 2018

Penulis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Isi

Halaman Persetujuan ..... **iii**
Halaman Pengesahan ..... **iv**
Pernyataan Orisinalitas ..... **v**
Motto ..... **vi**
Persembahan ..... **vii**
Kata Pengantar ..... **viii**
Daftar Isi ..... **xi**
Daftar Tabel ..... **xiv**
Daftar Gambar ..... **xv**
Daftar Lampiran ..... **xvi**
Abstrak ..... **xvii**
Abstract ..... **xviii**
Abstrak (Arab) ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Peran Keluarga 12
1. Tinjauan tentang Peran 13
2. Pengertian Keluarga 13
3. Tanggung jawab Orangtua terhadap Anak 15
4. Tinjauan Peran Orangtua dalam Keluarga 16
B. Kecanduan Pornografi 20
1. Pengertian Pornografi 20
2. Pengertian Kecanduan Pornografi 22
3. Faktor - Faktor Kecenderungan Mengakses Pornografi 28
4. Pengaruh dan Dampak dari Pornografi 30
5. Ragam Produk Pornografi 32
C. Islam Memandang Peran Orangtua dalam Mendidik Anak 35
1. Ayat Alqur'an tentang Keluarga 35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **38**
A. Rancangan Penelitian 38
B. Instrumen Penelitian 41
C. Data dan Sumber Data 42
1. Data dan Sumber Data 42
2. Subyek Penelitian 42

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Teknik Pengumpulan Data..... 43
1. Metode Pengumpulan Data 43
E. Analisis Data 47
F. Pengecekan Keabsahan Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 51

A. Pelaksanaan Penelitian 51
1. Pelaksanaan Penelitian..... 51
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 54
3. Profil 54
B. Temuan Lapangan 55
1. Peran Keluarga Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi 55
a. Kontrol Keluarga (Controlling) 55
b. Memberikan Contoh (Modelling) 62
c. Membangun Kelekatan (Attachment) 63
d. Menanamkan Pemahaman Moral 69
e. Supporting Activity 71
2. Faktor Pendukung Efektifitas Peran Keluarga 74
a. Dukungan Sosial dari Keluarga 74
b. Kepatuhan (Compliance)..... 75
c. Keterbukaan Diri (Self-disclosure) 76
3. FaktorPenghambat Efektifitas Peran Keluarga..... 77
a. Inkonsistensi Orangtua..... 77
1. Kelelahan (Burn-Out) 77
2. Salah Satu orangtua tidak Memberi Contoh 80
3. Kontrol yang Tidak Konsisten 81
..... b. Sikap Menentang oleh Anak.....82
c. Kurangnya Keterbukaan Diri (Self-disclosure) pada Anak 83
d. Komunikasi Satu Arah 85
C. Analisis Pembahasan 87
1. Peran Keluarga Mengatasi Kecanduan Pornografi 87
2. Tahapan Peran Keluarga 90
a. Kontrol Keluarga (Controlling) 91
1.Melarang Melihat Pornografi 91
2. Pengawasan 92
3. Pengaturan Penggunaan Gawai 92
b. Memberikan Contoh (Modelling) 93
1.Memberikan Contoh (Modelling) dalam pengaturan waktu penggunaan dan penghentian penggunaan gawai 93
c. Membangun Kelekatan (Attachment) 95
1.Caring 95

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.Sharing.....97
3. Menghabiskan Waktu Bersama Anak.....98
4. Komunikasi 99
d.Menanamkan Pemahaman Moral 100
1.Menanamkan Pemahaman Moral, Agama dan Norma.... 100
e. Supporting Activity 103
3. Analisa Perbedaan Peran Keluarga Besar dan Keluarga Inti 105
4. Analisa Kontribusi Peran Keluarga..... 107
5. Faktor Pendukung Efektifitas Peran Keluarga 116
a. Dukungan Sosial dari Keluarga 116
b. Kepatuhan (Compliance)..... 117
c. Keterbukaan Diri (Self-disclosure) 117
6. Faktor Penghambat Efektifitas Peran Keluarga 120
a. Inkonsistensi Orangtua..... ...120
b. Sikap Menentang oleh Anak..... 124
c. Kurangnya Keterbukaan Diri (Self-disclosure) pada Anak 125
d. Komunikasi Satu Arah 127

BAB V PENUTUP 129

A. Kesimpulan 129
B. Saran..... 130

DAFTAR PUSTAKA..... 133
LAMPIRAN 138

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data 42
Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian 53
Tabel 4.2 Profil Subyek Penelitian 54

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Peran Keluargamenurut Covey ..... ……..114
Gambar 4.2 Skema Peran Keluargamenurut Hasil Penelitian.. ……..115
Gambar 4.3 Skema Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Keluarga ...…..128

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 139
Lampiran 2. Verbatim Wawancara Pertama 142
Lampiran 3. Verbatim Wawancara Kedua 158
Lampiran 4. Verbatim WawancaraKetiga..... 186
Lampiran 5. Verbatim Wawancara Keempat... 206
Lampiran 6. Verbatim Wawancara Kelima 221
Lampiran 7. Verbatim WawancaraKeenam... 251
Lampiran 8. Observasi... 257
Lampiran 9. Informed Consent 261
Lampiran 10. Bukti Konsultasi 264
Lampiran 11. Ringkasan 265

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Nadiyatun, Luluk. (2018). Peran Keluarga dalam Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si

Kata kunci : pornografi, kecanduan dan keluarga

Perkembangan dan pertumbuhan anak dewasa ini bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi internet. Internet memberikan kerugian berupa rentannya akses pada informasi yang tidak sesuai dengan kapasitas perkembangan anak seperti pornografi. Mengakses pornografi berulang kali akan mengakibatkan kecanduan pada konten pornografi. Oleh karenanya untuk mengatasi dibutuhkan penanganan dari relasi sosial terdekat anak yakni keluarga.

Penelitian bertujuan menggambarkan peran keluarga dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi. Selain itu juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi

Penelitianini menggunakanpendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus berupa kasus tunggal. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan dan wawancara secara mendalam dengan keluarga inti terdiri dari ayah (R), ibu (E) dan kakak (A) sebagai subyek dan nenek (AZ) sebagai informan. Adapun subyek utama adalahibu (E) merupakan ibu dari dua orang anak, salah satunya adalah (F) yakni anak yang kecanduan pornografi. Keluarga inti (*nuclear family*) subyek disini tinggal bersama dengan keluarga besar (*extended family*) yakni nenek.

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah pertama menunjukan bahwa peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi melalui (1) *controlling*, yakni kontrol keluarga inti dan besardengan melarang anak mengakses pornografi dan pengawasan dan pengaturan pada penggunaan gawai, (2) *modelling*, orangtua menjadi *role model* utama bagi anak dalam penggunaan gawai, (3) keluarga inti dan besar dalam membangun kelekatan *(attachment)* dengan anak (4) Orangtua dan nenek menanamkan pemahaman moral terkait larangan untuk mengakses pornografi yang tidak dibenarkan oleh norma agama dan sosial, (5) *supporting activity,*orangtua mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus. Adapun hasil dari rumusan masalah kedua bahwa faktor pendukung peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi adalah(1) dukungan sosial dari keluarga besar, (2) kepatuhan *(compliance)* oleh anak dan (3) keterbukaan diri *(self disclosure)* anak pada orang tua. Sedangkan faktor penghambat peran keluarga adalah (1) inkonsistensi orang tua yakni, (a) kelelahan *(burn out)* pada orang tua, (b) salah satu orangtua tidak memberikan *modelling* pada anak dan (c) *controling* yang tidak konsisten, (2) sikap menentang oleh anak, (3) kurangnya keterbukaan diri *(self disclosure)* oleh anak dan (4) komunikasi satu arah antara anak dan orangtua.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Nadiyatun, Luluk. (2018). The Roles Of Family To Overcome Pornography Addiction In Their Children. Thesis. Faculty of Phycology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
Advisor: Muhammad Jamaluddin, M.Si

Keyword : pornography, addiction, family

Nowadays, the growth of children is in tandem with the advancement of internet information technology. Internet provides usefulness in the form of easy access ti information and losses in the form of vulnerability to information access that is not accordance with the capacity of child's growth development for example accessing to pornography. Accessing repeated pornography will lead to addiction to pornographic content. Therefore it is necessary to handle from closest social relation that is family.

The study aims to describe the role of parents overcoming children who are addicted to pornography by controllling for the behavior of accessing pornography in children does not recur. In addition, it also knows the supporting and inhibiting factors of the role of family in overcoming children who are addicted to pornography.

This study used a descriptive qualitative approach with case study research type and the form of single case. Methods of data collection in the study used participant observation and in-depth interviews with nuclear family consisting of father (R), mother (E) and sister (A) as subjects and grandmother (AZ) as informant. As for the main subject, mother, as a mother of two children, one of them is (F), children who is addicted to pornography. Nuclear family live together with extended family.

The result showed that the role of parents to control the behavior of children from accessing pornography through (1) controlling, family control of children's behavior from accessing pornography and on gadget use, (2) modelling, family being role model for children in the use of gadget, (3) building attachment with children, (4) building moral understanding related to prohibition to access pornography which is not justified by religious and norms, (5) supporting activity, inviting children to do activities that can avoid the use of gadget continously. The supporting factor of the role of family in overcoming children who are addicted to pornography is (1) social support from extended family, (2) child compliance and (3) self disclosure of children to parents. While The inhibiting factor of the role of family is (1) parent inconsistency namely, (a) fatigue (burn out) in parents, (b) one of parents does not give modelling to children, (c) inconsistent controlling; (2) attitude opposed by children, (3) lack of self disclosure by children and (4) one way communication between children and parents.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملخص البحث

نادية,لولوء الناظرة 2018, ,"دور الأسرة في حل مشكلة الأطفال الذين غلبهم إدمان الفن الإباحي" ,بحث جامعي,كلية العلوم النفسية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرف : **محمد جمال الدين الما جستير**

الكلمات الرئيسية : الفن الإباحي، الإدمان والأسرة

كانت النشأة ونمو الأطفال في أواخر هذه الفترة تساوي بمعية ازدهار التكنولوجيا الإعلامية إنتيرنيت أو الشبكة الدولية. وهي توفر المنافع الإيجابية من سهولة الحصول على الأخبار وتوفر أيضا المضارات من وسيلة الوصول إلى الأخبار غير اللائقة بدرجة نمو الأطفال مثل وصولهم إلى الفن الإباحي في الإنتيرنيت. ويؤدي القيام بمثل هذا العمل في مرات عديدة إلى الإدمان فيه. لذا، يعد ضروريا حل هذه المشكلة فيحتاج الأطفال حينئذ إلى دور الربط الاجتماعي الأقرب وهو الاسرتى.

يهدف هذا البحث إلى وصف دور الأسرة في حل مشكلة الأطفال الذين غلبهم إدمان الفن الإباحي لئلا يزورون علامات الربط المتعلقة بالفن الإباحي، وبالتالي إلى تحديد العوامل الداعمة والمانعة في دور الأسرة في حل مشكلة الأطفال الذين غلبهم إدمان الفن الإباحي.

يستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي بنوع الدراسة القضية وخطة البحث في شكل القضية الوحيدة. وكانت عملية جمع البيانات باستخدام الملاحظة الاشتراكية والمقابلة العميقة مع والدي الأطفال وهم كمدار البحث.

أشارت نتيجة هذا البحث إلى أن دور الأسرة في مراقبة أفعال الأطفال لئلا يزورون علامات الربط المتعلقة بالفن الإباحي مطبّقة عبر (1) المراقبة (*controlling*) يعني مرافبة الأسرة في الأعمال التي يقوم بها الأطفال عند زيارتهم الربط المتعلقة بالفن الإباحي واستخدامهم جهاز الجوال، (2) النموذية (*modelling*) أصبحت الأسرة نموذية أساسية في استخدام الأطفال جهاز الجوال، (3) بناء القرابة (*attachment*) مع الأطفال (4) تأسيس القيم الأخلاقية في ذهنهم عن الامتناع في الزيارةإلى الربط المتعلقة بالفن الإباحي في الانتيرنيت وهي لا يصححها الدين والمجتمع، (5) تشجيع أعمالهم (*supporting activity*) أن يدعوهم إلى أن يقوموا بأنشطة تمنههم عن استخدام جهاز الجوال في مرات مستمرة. وأما العوامل الداعمة في دور الأسرة في حل مشكلة الأطفال الذين غلبهم إدمان الفن الإباحي فهي(1) الدعم الإجتماعي من نحو الأسرة الكبيرة , (2) وطاعة الأطفال (*compliance*)و(3) وانفتاحهم الذتي (*self disclosure*) إلى والديهم. وأما العوامل المانعة عن دور الأسرة في حل مشكلة الأطفال الذين غلبهم إدمان الفن الإباحي فهي (1) عدم قوام الوالدين يعني (أ) التعب (*burn out*) في نفس الوالدين، (ب) لا يمثل أحد الوالدين على توفير التنموذية للأطفال (ج) المراقبة غير المتسقة, ,(2) عناد الأطفال و(3) نقصان انفتاح الأطفال النفسي (*self disclosure*) و(4) الاتصال من جهة واحدة بين الأفال ووالديهم.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak pada dewasa ini telah mengalami perubahan dibandingkan masa-masa sebelumnya. Anak-anak dimasa kini tumbuh bersamaan dengan kemajuan perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi membuat anak-anak masa kini telah fasih mempergunakan perangkat teknologi. Perkembangan teknologi terpenting di Abad 20 yakni munculnya internet. Internet diibaratkan seperti dua mata pisau yang memiliki dua sisi yakni kebermanfaatan dan kerugiannya. Kebermanfaatan berupa kemudahan dalam mengakses berbagai informasi sesuai dengan keinginan pengguna teknologi modern tersebut. Selain itu, juga terdapat kerugian yakni rentannya akses terhadap informasi negatif atau informasi yang tidak sesuai dengan kapasitas perkembangan anak, salah satunya adalah pornografi. Menurut Chatib (2012:187) pada era milenia (2000-an), berbagai informasi dapat dengan mudah diakses dengan jaringan internet. Jaringan internet tersebut dapat membawa dampak positif seperti halnya membuat segala sesuatu menjadi lebih cepat dan lebih mudah, namun internet juga dapat memberi dampak negatif, salah satunya mudahnya mengakses situs pornografi yang dapat diakses secara sengaja maupun tidak sengaja.

Pornografi secara jelas diterangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merumuskan pornografi sebagai : 1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seks. Menurut Undang - Undang No.44 Tahun 2008 dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1: "Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat".

Pornografi sebenarnya adalah tema yang lebih menjurus pada orang dewasa namun saat ini pornografi tidak hanya diketahui oleh orang dewasa melainkan juga kaum muda tidak terkecuali anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan data terkait banyaknya anak yang mengakses pornografi. Dijelaskan oleh Risman (dalam Hawari, 2010: 25) pada pertemuan Konselor Remaja Yayasan Kita dan Buah Hati dengan 1.625 siswa kelas IV-VI sekolah dasar wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi tahun 2008 terungkap 66% dari mereka menyaksikan pornografi dari berbagai media. Sebanyak 24% diantaranya lewat komik, 18% melalui video games, 16% lewat situs porno dan sisanya melalui VCD dan DVD, telepon seluler, majalah dan koran. Mereka umunya menyaksikan materi pornografi karena iseng (27%), terbawa teman (10%), dan takut dibilang kuper (4%). Ternyata anak dan remaja itu melihat pornografi dirumah atau di kamar pribadi (36%), rumah teman (12%), warung internet (18%) dan rental (3%). Selain itu data lainnya (dalam Hawari, 2010: 30). menunjukan meningkatnya jumlah kasus pornografi anak-anak yang terkonfirmasi oleh data KPAI 2016. Berdasarkan pengaduan dan pengawasan, kasus pornografi dan cyber menempati urutan ketiga yakni sebanyak (464) kasus, setelahnya terkait anak-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak berhadapan dengan hukum sebanyak (1.198) kasus serta terkait pelanggaran hak anak-anak dalam keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak (809) kasus.

Anak- anak telah melihat porno bahkan pada kisaran umur yang sangat dini. Menurut Irwan dari Kementrian Riset dan Teknologi (dalam Hawari:2010:55) yang disebutkan dalam Media Indonesia, 29 Juni 2010 diperoleh data, rata-rata anak dan remaja melihat situs porno pada usia 11 tahun. Anak dan remaja usia 8 – 19 tahun sudah melihat situs porno sebagian besar saat mereka mengerjakan pekerjaan rumah.

Fenomena anak–anak yang melihat porno juga peneliti dapatkan melalui elementary research yang dilakukan pada orang tua yakni seorang ibu (E) yang mengeluhkan putranya (F) usia 11 tahun melihat gambar dan video porno melalui aplikasi X.

> *"anak saya melihat gambar dan video alat kelamin laki-laki dari aplikasi X. Saya melihatnya dari daftar riwayat pencarian, dia kan tidak tau mbak, kalau saya tau dia melihat seperti itu dari riwayat pencarian di hp saya. Dia melihat seperti itu sejak kelas 5 SD". (W1/B25)*

Aktivitas melihat pornografi tidak hanya dilakukan sekali oleh orang yang baru mengenal pornografi. Ia akan melihatnya untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, bahkan lebih dari itu. Seperti dijelaskan oleh McConnel dan Keith Campbell (dalam Sidik Hasan,2008:15) memaparkan lima efek pornografi yang diawali dengan Early Exposur/melihat pertama kali. Orang yang kecanduan pornografi mengawalinya dengan melihat konten pornografi. Pada tahap pertama seseorang melihat porno kemudian jika aktifitas berlajut maka akan sampai pada tahap kecanduan. Dan pada tahap-tahap selanjutnya adalah *addiction*, *escalation*,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

desensitization dan terakhir adalah action. Hal yang sama, disampaikan oleh ibu (E) bahwa anak (F) telah melihat sebanyak sepuluh kali dalam setahun.

> *"Yang saya tahu dari riwayat hp saya, anaknya melihat 10 kali mbak dan jangkanya sejak satu tahun yang lalu mbak. Itu yang saya tahu mbak, nggak tau lagi kalau dia melihat lagi di hp lainnya." (W1/B26)*

Menurut Supeno (antaranews,5 desember 2010) pornografi bersifat adiktif dan bisa membuat kecanduan, mengganggu tumbuh kembang anak, memicu sistem hormonal anak dan kerusakan jaringan saraf jangka panjang. Penerimaan dari informasi pornografi yang terus- menerus didapat akan menjadikan efek kecanduan. Kecanduan terhadap aktifitas seksual atau hal-hal tentang materi pornografi yang berlebihan dikenal dengan istilah kecanduan pornografi. Salah satu efek kecanduan sehingga apabila tidak melihat materi tersebut akan menjadi gelisah. Seperti dijelaskan oleh Cline,1986 (dalam Armando,2004:3) yang menyimpulkan bahwa ada tahap – tahap efek pornografi yang sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh McConnel dan Keith Campbell, yakni bagi mereka yang mengkonsumsi tayangan pornografi yakni tahap pertamanya adalah addiction (adiksi) atau disebut kecanduan dan tahap-tahap selanjutnya adalah escalation (eskalasi), desensitization (desensitisasi) dan act-out (aksi). Keterangan selanjutnya menurut Goodman (1990) (dalam Lahallo:2013:7) menyampaikan bahwa kecanduan pornografi dapat ditandai dengan dua hal, yaitu kegagalan yang berulang-ulang dalam mengontrol perilaku (ketidakmampuan untuk mengontrol) dan berlanjutnya perilaku berulang-ulang tersebut walaupun menimbulkan dampak yang negatif. Hal yang sama, didapatkan dalam wawancara dengan ibu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

subyek (E) menyampaikan bahwa subyek (F) saat ditanya oleh psikiater alasan mengakses gambar porno karena tidak dapat mengontrol diri untuk tidak melihat gambar tersebut.

> *"Saat di rumah sakit ditanya oleh dokter mbak, "kenapa liat gambar seperti itu?", katanya "gak papa" . Terus sama bu dokter ditanyai terus sampai dia jawab , bu dokter tanya,"Rasanya gak enak ya kalau gak liat begituan?", dia jawab "iya, gak enak." (W1/B34)*

Tahap adiksi atau kecanduan ditandai dengan sekali seseorang menyukai materi cabul (yang bersifat pornografi), maka ia akan mengulanginya dan terus menerus mencarinya hingga terpuaskan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami "Kegelisahan" (Cline,1986(dalam Armando,2004:3)). Adapun pada fakta di lapangan didapati bahwa anak seringkali merasakan kegelisahan pada saat waktu maghrib tiba, sebelumnya anak sseringkali menggunakan gawai pada waktu maghrib namun penggunaan gawai oleh anak menjadi terbatasi semenjak orangtua menetapkan pengaturan penggunaan gawai. Penggunaan gawai menjadi media utama bagi anak dalam mengakses pornografi. Adanya pembatasan dalam penggunaan gawai pada akhirnya memunculkan kegelisahan pada anak.

> *Dulu itu dia suka gelisah mbak. Gelisahnya itu kayak orang bingung gitu lo mbak. Itu biasanya sehabis maghrib mbak. Gelisahnya itu mondar mandir mbak, kalau ditanyain, "lapo sih F kok mondar mandir, koyok wong bingung." Itu dia jawabnya "aku ya gak tau buk".(W1/B18)*

Dorongan untuk mengakses situs porno begitu besar karena didalamnya terdapat faktor-faktor yang dijelaskan oleh (Elmer-Dewitt,1995) dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(Rahmawati dkk:2002:4) seperti tersedianya *privacy*, yakni kerahasiaan, keleluasan pribadi, tanpa harus berjalan ke toko buku, bioskop, atau tempat peminjaman film; *efficiency* dikarenakan materi-materinya dapat diambil dari internet, dicetak atau ditampilkan pada komputer pribadi, bahkan lebih efisien melalui layar *handphone* pribadi, yang jauh lebih muda dibandingkan membeli utuh majalah atau video; serta bersifat *harmless* yakni kebebasan mengeksplorasi aspek-aspek seksualitas tanpa harus membuka diri dengan adanya kemungkinan penyakit tertular (karena tidak membutuhkan pasangan seks) atau menjadi bahan tertawaan masyarakat umum.

Adanya penelitian tentang dampak biologis dan psikologis disebabkan oleh pornografi yang disampaikan oleh Hawari (2010:90) tentang penelitian yang dilakukan oleh Hilton (2009) dari Rumah Sakit San Antonio Amerika Serikat, menyatakan adiksi (kecanduan) pada manusia termasuk anak-anak dan remaja bermuara ke perubahan sirkuit otak. Selanjutnya Hilton mengatakan sebagaimana dikutip dari bahwa pada orang yang kecanduan kesenangan tertentu seperti kecanduan pornografi, hormon ini akan terpakai terus-menerus dan pada akhirnya jumlahnya menjadi sangat sedikit. Sel otak yang memproduksi dopamin menjadi mengecil, sehingga sel itu mengerut dan tidak bisa berfungsi secara normal. Gangguan tersebut membuat *neurotransmitter* (sinyal penghantar saraf) atau pengirim pesan kimiawi pada otak terganggu. Individu makin tidak dapat menguasai diri, dan terus berupaya mendapatkan kepuasan berulang-ulang, intensitasnya pun makin meningkat. Adiksi atau kesenangan tertentu juga dapat mempengaruhi kekuatan daya belajar dan memori. Pada sel otak normal rangkaian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

listrik berjalan sangat cepat, namun pada sel otak kecanduan rangkaian listrik itu berjalan lamban.

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan dari pornografi perlu peran orang tua dalam mengontrol agar anak tidak kembali mengakses kembali pornografi. Seperti data yang peneliti peroleh di lapangan melalui wawancara dengan ibu (E) bahwa (F) melihat video porno dari gawai milik sendiri dan milik ibunya. Sehingga si ibu menetapkan aturan agar setiap malamnya gawai(F) diberikan pada ibunya.

> *"Setiap malam itu mbak, saya minta hp nya. Saya larang dia hp an takutnya saya nggak tahu dia melihat seperti itu-itu saat saya tidur."(W1/B39)*

Selain itu perlu peran orang tua dalam membimbing perilaku anak agar dapat mengenali perilaku yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak.

> *"Setiap malam, saya barengi tidur mbak, sama saya kasik-kasik tau mbak kalo (F) gak boleh liat begituan, itu gak baik buat (F). Dia faham mbak, dia bilang, "Iya ya buk, lapo aku ndelok ngunu ya (Iya ya buk, untuk apa saya lihat seperti itu)"(W1/B40)*

Penguatan terhadap kontrol diri dibutuhkan untuk menghadapi stimulus pornografi yang dapat dengan mudah ditemukan di internet. Adapun salah satu faktor pengaksesan pada pornografi adalah karena rendahnya kontrol diri yang menjadikan individu tidak mampu memadu, mengarahkan dan mengatur perilaku online. Mereka tidak mampu menginterpretasi stimulus yang dihadapi, tidak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempertimbangkan konsekuensinya ataupun memikirkan akibat yang akan dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat dalam perilaku online (R Hidayat,2004:9). Karenanya diperlukan kontrol keluarga utamanya orangtua dalam menegaskan pengawasan pada penggunaan gawai untuk menghindari berulangnya perilaku mengakses pornografi. Kontrol dari keluarga utamanya orangtua berkontribusi pada penguatan kontrol diri anak terhadap stimulus pornografi.

> *Ya mungkin karena memang kan di ruang tengah situ tempat berkumpulnmya semua keluarga mbak. Jadi kalau sekarang sudah tidak menyendiri di kamar lagi mbak, terus sekarang juga sudah tidak main-main lagi. Jadi kalau disitu kan ibuk saya sambil masak bisa ngawasi, terus juga dia kalau malam bisa sama mbaknya. Sekarang itu dia juga sudah tidak mau lihat begituan mbak (gambar porno), saya tanyai mbak, "samean (kamu) lihat begituan a le", enggak buk aku sudah gak lihat begituan. Beneran a le ? iya bu, kalau samean (anda) gak percaya lihaten HP ku (W2/B8-B9)*

Adapun pentingnya peran orang tua dijelaskan oleh Baharudin (2014:202) bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam keluarga yaitu mendidik dan membina anak-anaknya supaya bisa menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, dan terampil sehingga mampu mengemban tugas dan dapat mengangkat nama baik keuarga dan bukan menjadi beban orang lain. Noor (2014:20) mengatakan bahwa peran orang tua bagi pendidikan anak ialah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan mengajarkan nilai-nilai tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hyoscyamina (2011:8-9) bahwa keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak dapat diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi, dalam hal ini peran orang tualah yang sangat dominan. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua harus berusaha mendengar dan memahami kemauan anak, dan orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbing anak, karena perilaku, tindakan dan sikap anak berawal dari keluarga.

Melihat rentannya anak –anak sebagai konsumen pornografi terlebih jika yang mengonsumsi pornografi adalah anak-anak dan remaja. Mereka berada pada usia yang sedang asyik belajar tentang kehidupan dan meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Dalam usia itu, mereka masih dalam proses mencari dan belum memiliki keyakinan yang teguh (Armando,2004). Padahal anak-anak adalah tonggak masa depan suatu bangsa yang harus dipupuk pemahaman moralnya. Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari seberapa baiknya moral anak - anak bangsa. Pentingnya penelitian ini sebagai upaya menyelamatkan generasi bangsa dari bencana besar dibalik pornografi. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian : PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI ANAK YANG KECANDUAN PORNOGRAFI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Bagaimana peran yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi ?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran keluarga dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat peran keluarga dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan infromasi mengenai peran keluarga dan kecanduan pornografi bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi pada umumnya dan Psikologi Sosial dan Klinis pada khususnya. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran Peran Keluarga dalam Mengatasi Anak yang Kecanduan Pornografi dan dapat mendeskripsikan dampak psikologis menonton pornografi pada anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pelajaran berharga dalam menghadapi kasus serupa yakni anak yang terpapar ataupun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kecanduan pornografi. Selain itu juga memberikan penjelasan pentingnya peran keluarga yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga untuk menghadapi perilaku yang bermasalah pada anak.

Memberikan pandangan posistif pada orang tua terkait peran keluarga yang dilakukan dalam menghadapi efek paparan pornografi pada anak. Selain itu bagi anak, memberikan motivasi dan dorongan untuk melakukan adaptasi dari perilaku sebelumnya pada perilaku yang terlepas dari paparan pornografi.

.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Peran Keluarga

1. Tinjauan tentang Peran

Adapun teori peran telah dijelaskan dalam perspektif ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk dihadapi dan dipenuhi oleh orang tesebut. Peran menurut Soeharto (2002) dalam (Soekanto,1984:237) dikatakan bahwa seseorang telah menjalani perannya yakni apabila ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Selain itu menurut Glen Elder (dalam Sarwono,2002:89) teori peran digambarkan sebagai sebuah interaksi sosial yang mencakup didalamnya aktor-aktor yang bertindak sesuai perilaku yang telah ditetapkan oleh budaya. Sehingga harapan-harapan peran merupakan pemahaman yang diyakini bersama oleh individu dalam menuntun dirinya berperilaku sehari-hari.

Menurut Levinson dalam (Soekanto:2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain :

1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam artian ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Horton dan Hunt (1993:35) setiap orang dapat berbeda dalam cara memandang suatu peran sebagaimana orang lainnya. Hal tersebut karena sifat kepribadian juga mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan perannya. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor tersebut berpadu sedemikian rupa, sehingga mumunculkan cara yang berbeda-beda bagi tiap individu dalam menjalani suatu peran.

2. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial,keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis (Shochib,1998:17). Menurut Soelaeman dalam (Djamarah, 2004:16-17), pengertian keluarga secara psikologis, adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperngaruhi, saling memperhatikan, dan saling mnyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaeman,1994:12; Shochib,1998:17).

MI Soelaeman (1978: 4-5) dalam (Yusuf LN, 2006:35-36) mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu:

1) F.J. Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan "clan" atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.
2) Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan e) kehidupan berumah tangga.

Menurut Ahmadi (2002: 239) keluarga adalah kelompok yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri dari suami, istri dan jika ada anak-anak yang didahului oleh perkawinan. Ketiadaan anak tidaklah menggugurkan status keluarga, jadi faktor

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak bukan faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang kebetulan tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Faizi (2012:11) orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Sedangkan Nashroni (2005:5) berpendapat bahwa orang tua adalah ayah, ibu, anak, termasuk di dalamnya orangtua kandung, orang tua tiri, orang tua angkat, dan anak angkat.

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu, ayah) adalah kesatuarahan dan kesatutujuan atau keutuhan. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga mencakup pula pengertian orang tua karena orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam sebuah keluarga.

"Keutuhan" orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya. Keluarga dianggap "utuh", apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya.. ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (dalam Sochib, 1998:18; Solaeman, 1994:12-13).

3. Tanggung jawab Orang Tua terhadap Anak

Ketika sebuah keluarga telah dikarunia anak oleh Allah SWT, tanggung jawab dan kewajiban para orang tua pun bertambah. Adapun tanggung jawab

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang harus dilakukan orang tua yang telah dikemukakan oleh Ihsan (2003: 64), adalah sebagai berikut:

1) Memelihara dan membesarkan anak

   Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2) Melindungi dan menjamin kesehatannya

   Orang tua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya

   Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga apabila dewasa nanti ia mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa, dan agamanya.

4) Membahagiakan kehidupan anak dengan memberikan pendidikan agama

   Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir kehidupan muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

4. Tinjauan Peran Orang tua dalam Keluarga

Diterangkan dalam (Sochib:1998: 10) bahwa Ki Hadjar Dewantara (1962:100) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinanya sendiri pada jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Fungsi dan peranan keluarga dikaji lebih jauh secara psikososiologis, diterangkan oleh Yusuf (2006: 38-39), diantaranya adalah : (1) Keluarga dapat memberikan rasa aman bagi anak ataupun anggota keluarga lainnya, (2) Keluarga sebagai sumber pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis, (3) keluarga menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan bagi anggota keluarganya, (4) keluarga sebagai model pertama dalam pola perilaku yang tepat bagi anak untuk menjadi anggota masyarakat, (5) keluarga sebagai pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) keluarga dapat menstimulasi anak untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, (7) Keluarga memberikan bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) keluarga menjadi stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk menncapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) keluarga berperan menjadi pembimbing anak dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) keluarga sebagai sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun peranan orang tua dalam keluarga yang diungkapkan oleh Covey (dalam Yusuf 2006: 47- 48), yaitu :

1) *Modelling* (*example of trustworthness*). Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan "*way of life*" bagi anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya. Melalui *"modelling"* anak dapat belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
2) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin dan membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau memberi perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan yang akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena di dalam diri mereka tertanam perasaan percaya. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara postif maupun negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak, yaitu rasa aman atau tidak, dicintai atau dibenci. Ada lima cara memberikan kasih sayang kepada orang lain dengan hati sendiri, yaitu (1) *Empathizing*: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri; (2) *Sharing:* berbagi wawasan, emosi dan keyakinan; (3) *Affirming*: memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penilaian, konfirmasi, dan dorongan; (4) *Praying*: mendoakan orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; dan (5) *Scrafing*: berkornban untuk diri orang lain.

3) *Organizing*, yaitu keluarga diibaratkan seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerja sama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *Organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.
4) *Teaching*, yaitu orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan "*conscius competence*" pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Model pola asuh yang dapat memberikan keharmonisan dalam keluarga menurut Galenus (2008) merujuk pada satu model pola asuh demokratis, dimana orang tua mampu memberikan kebebasan anak dalam bereksplorasi, memberikan contoh (*modelling*) bagaimana seorang individu seharusnya bersikap, memantau dan memberikan kasih sayang yang mendalam (*mentoring*), serta memberikan bantuan terhadap setiap kesulitan anak dalam proses tumbuh kembangnya (organizing) dan menjadi sumber pengetahuan dasar anak terhadap setiap aspek pengetahuan akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat (*teaching*).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Karakteristik keluarga yang baik menurut Schneiders (2009:5) dalam (Arief,2016:5) adalah keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang harmonis serta komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis merupakan suatu kondisi yang penuh rasa cinta dan kasih sayang, serta dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi setiap unsur yang ada didalamnya. Terciptanya keluarga yang harmonis diharapkan mampu menumbuhkan nilai – nilai moral yang sesuai dengan koridor sosial budaya dan agama.

Keluarga yang bahagia merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi anggotanya terutama dalam hal ini adalah anak. Kebahagiaan tersebut dapat terwujud apabila terpenuhinya fungsi dari keluarga. Adapaun fungsi keluarga diantaranya memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga. Adapun hubungan saling mengasihi dalam keluarga melibatkan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya (Yusuf 2006: 38). Hal ini nantinya yang akan mendukung terhadap pembentukan mental yang sehat pada anak sehingga anak dapat terhindar dari permasalahan – permasalahan terkait mental.

A. Kecanduan Pornografi

1. Pengertian Pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Istilah pornografi tersusun dari dua kata, porno dan grafi. Porno berasal dari kosakata Yunani, *porne* dan *graphein*. *Porne* artinya "pelacur" dan *graphein* artinya "tulisan atau gambar" yang berarti tulisan atau gambar yang mendeskripsikan tentang perbuatan pelacur. Pornografi secara jelas diterangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merumuskan pornografi sebagai : 1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2) bahan bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi/ seks.

Sedangkan menurut UU No.44 Tahun 2008 dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1: "Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat".

Hawari (2000:10) menyebutkan bahwa pornografi mengandung arti : 1) Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan perbuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi, misalnya dengan pakaian merangsang, 2) Perbuatan atau sikap merangsanag atau dengan melakukan perbuatan seksual. Menurut Armando (2004:2) pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat ditujukan untuk "membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks". Kedua definisi diatas menggunakan kata membangkitkan hasrat seksual atau nafsu birahi untuk menperjelas kekhususan dari pornografi. Meski demikian, pendapat lainnya berkata bahwa pengunaan kata kunci

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks" masih sangat relatif untuk dijadikan patokan. Betapapun juga ketentuan tentang pornografi merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam mengatur perilaku seks warganya dengan alasan untuk menjaga moral bangsa (Mohammad,1998:35).

Produk pornografi sangat terkait dengan bentuk media yang digunakan. Paling tidak, ada empat jenis media yang selama ini telah dikenal secara luas, yaitu: media cetak (*printing*), media gambar (*visual*), media suara (*audio*), dan media suara-gambar (*audio-visual*). Contoh media cetak, yaitu : buku, poster, kalender, dan lain-lain. Contoh media *visual*, yaitu: buku, poster, kalender, dan lain-lain. Contoh media *audio*, yaitu: radio, *caset recorder*, telepon, MP3, dan lalin-lain. Contoh media *audio-visual*, yaitu: TV, video, VCD, internet, Play Station, dan lain-lain (Amando,2004).

2. Pengertian Kecanduan Pornografi

Kecanduan atau *addiction* dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2009:145) diartikan sebagai keadaan bergantung secara fisik pada suatu obat bius. Pada umumnya kecanduan tersebut menambah toleransi terhadap suatu obat bius. Sedangkan menurut Lance Dodes (dalam Lahallo:2013:7) ada dua jenis kecanduan, yaitu *physical addiction*, adalah jenis kecanduan yang berhubungan dengan alkohol atau kokain, dan *non physical addiction* adalah jenis kecanduan yang tidak melibatkan kedua hal diatas. Kecanduan pornografi termasuk dalam *non physical addiction*. Pada tahun 1990, Aviel Goodman menyampaikan bahwa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kecanduan pornografi dapat ditandai dengan dua hal, yaitu kegagalan yang berulang-ulang dalam mengontrol perilaku (ketidakmampuan untuk mengontrol) dan berlanjutnya perilaku berulang-ulang tersebut walaupun menimbulkan dampak yang negatif.

Secara psikologi, Kartono (1989:252) kecanduan pornografi merupakan perilaku abnormal, dimana seseorang lebih banyak mendapatkan kepuasan seks dengan melalui literatur dan gambar pornografis. Kecanduan pornografi mendorong pecandu terbawa dalam aktifitasnya melihat materi pornorafi sehingga pecandu akan mersakan sensasi seperti kegairahan, kesenangan yang membuat mereka bergantung secara psikologis (Halgin, 2011:274).

Kecanduan terhadap materi pornografi tidak bisa terlepas dari penggunaan pada internet. Cooper (Cooper dkk,1999a) dalam (Rahmawati dkk:2002:4) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi daya tarik seseorang pada kecenderungannya mengakses internet diantaranya adalah (*affordability*), dapat masuk atau keluar sesuka hati sehingga mengurangi rasa malu, (*accessbility*) sekaligus tanpa takut dikenali oleh orang lain (*anonimity*). Dapat dikatakan bahwasaanya secara tidak langsung, penggunaan internet telah menjadi cara yang kondusif sebagai pelarian dari ketegangan mental dan dapat memperkuat pola perilaku ke arah kecanduan.

Konsep mengenai kecanduan pornografi dari sudut pandang neurologi disampaikan oleh Sthruters (2009:95-117) yakni ketika seseorang jauh lebih dalam terlibat pada kebiasaan melihat materi pornografi, maka keterekseposan pornografi ini menciptakan jalur saraf di otak dan seiring berjalannya waktu, jalur

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

saraf akan mejadi lebih lebar ketika melihat materi pornografi berulang kali. Sehingga jalur tersebut menjadi jalur otomatis yang menetapkan pornografi pada otak. Sthruters (2009:95-117) menjelaskan dengan sangat terperinci tentang beberapa aktifitas hormon yang sangat terkait dengan hal seksual dan terkait dengan kecanduan pornografi yaitu *dopamin, testoren, norepinephrin, serotonin* dan*oksitosin*. Pertama, *dopamin*. *Dopamin* merupakan *neurotransmitter* yang membantu membawa sinyal saraf ke *sinaps.* Ketika diaktifkan *dopamin* akan merangsang perasaan senang dan kepuasan yang kemudian akan disimpan dalam ingatan. Keadaan inilahlah yang kemudian membuat otak yang terpapar pornografi mengalami kenikmatan tertinggi sehingga menimbulkan efek kecanduan sama halnya seperti yang dirasakan pada kecanduan oleh obat-obatan. Kedua, *testoren*. *Testoren* memiliki peran yang penting dalam perkembangan seksual pada orang dewasa, hormon ini penting untuk memunculkan minat dan motivasi seksual. Pornografi (dan fantasi mental yang disebabkannya) menyebabkan otak terus menerus menghasilkan *testoren* dan meningkatkan keinginan seksualsehingga dengan dorongan ini, otak bersiap-siap menafsirkan sinyal terkait gambar porno apapun. Kehadiran pasangan seksual, maupun fantasi seksual dan memberikan jalan bagi kebutuhan akan pemuasan seksual. Ketiga, *norepinephrin*. Merupakan hormon yang berperan penting dalam merespon rangsangan seksual dan menstimulasi rangsangan pada seluruh tubuh sebagai persiapan bagi aktifitas seksual. Rangsangan inilah yang memberikan perasaan bersemangat terhadap pecandu dalam melihat materi pornografi dan pada bagian ini, hormon ini akan selalu menyimpan rangsangan emosional dalam diri pecandu,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehingga membuat ia akan selalu mengingat materi pornografi tersebut. Keempat, *serotonin*. Hormon ini disebut sebagai pemberi rasa senang dan dalam kaitannya dengan kecanduan pornografi, ketika jumlah *serotonin* meningkat maka terjadi disfungsi seksual khususnya pada pria. Namun ketika hormon ini ditekan oleh *dopamin* maka hormon ini menjadi penting dalam merangsang hasrat seksual sehingga menjadikan munculnya perilaku impulsif dan agresif. Kelima, *oksitosin*. Cara kerja hormon *oksitosin* yaitu dilepaskan kedalam otak dan terdeksi pada beberapa bagian yang terlibat dalam pengalaman seksual seperti *amygdala*dan *alin*nya. Hal ini mengakibatkan kelekatan sosial pecandu dengan pasangan seksual namun ketika perilaku seksual berulang-ulang dilakukan tanpa kehadiran pasangan maka pecandu akan terikat pada gambar atau materi pornografi yang lain (Sthruters,2009:95-117).

Menurut Yee (2003) ada dua simtom untuk mengetahui seseorang kecanduan pada suatu subtansi yaitu *dependence* dan *withdrawal*. Seseorang yang mengalami *dependence* (ketergantungan) pada zat maka ia akan memerlukan zat tersebut untuk membuat hidupnya terus berjalan, tanpa zat maka dia tidak dapat melakukan aktifitas sehari-hari. Jika penggunaan zat dihilangkan maka ia akan mengalami *withdrawal* (penarikan diri) yakni ditandai dengan marah, cemas, mudah tersinggung dan frustasi. Cromie (1999, dalam Kem, 2005) menyebutkan bahwa ancaman paling umum yang terjadi pada seseorang yang kecanduan pornografi adalah kesulitannya dalam mengatur emosi.

Adapun menurut Cline (1986) tahap-tahap efek pornografi yang dialami konsumen pornografi (dalam Armando,2004:3) adalah sebagai berikut :

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) Tahap *Addiction* (Kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami 'kegelisahan'. Sedangkan jika menurut McConnel dan Keith Campbell (dalam Sidik Hasan,2008:15) aktifitas melihat konten pornografi menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihentikan bagi pecandu karena mereka membiarkan diri terpikat olehnya.
2) Tahap *Escalation* (eskalasi). Setelah sekian lama mengonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih 'menyimpang' dari sebelumnya yang biasa dikonsumsi. Bila semula ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, selanjutnya ia ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah sekian waktu ia merasa jenuh dan ingin melihat adegan yang lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya adegan seks berkelompok (*sex group*). Perlahan-lahan hal itupun akan menjadi nampak biasa, dan mulai menginginkan yang lebih 'berani' dan seterusnya. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Akibatnya kadar 'kepornoan' dan 'keeksplisitan' produk meningkat. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.
3) Tahap *Desensitization* (Desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual. Sebuah studi menunjukan bahwa para pelaku masuk dalam kategori

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

'*hard core'* menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberikan hukuman ringan.

4) Tahap *Act-out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan menjadi sulit menjalin hubungan seks yang sesungguhnya yang penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno bias menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tak lazim atau sebenarnya dianggap menjijikan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal. Ketika si pria berharap pasangnnya melakukan meniru aktifitas semacam itu, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak. Sedangkan jika menurut McConnel dan Keith Campbell (dalam Sidik Hasan,2008:15) Pada titik ini pecandu mulai mewujudkan obsesi dan fantasinya. Mereka ingin membuatnya terealisasi di dunia nyata, misalnya dengan bentuk pencabulan dan mulai melakukan aktifitas seksual sebenarnya.

Berbeda dengan Cline menurut McConnel dan Keith Campbell (dalam Sidik Hasan,2008:15) memaparkan lima tahap kecanduan pornografi yang diawali dengan *Early Exposur*/melihat pertama kali. Orang yang kecanduan pornografi mengawalinya dengan melihat konten pornografi. Dan pada tahap-tahap selanjutnya adalah *addiction, escalation, desensitization* dan terakhir adalah *action.*

Aktifitas melihat pornografi bermula dari munculnya minat untuk melakukan aktiftas tersebut dan berlanjutnya intensitas mengakses pornografi. Menurut Soekadji (1983:8) dan Twiford (1988:11) dalam Atmadi (2007) aspek

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

minat menonton video pornografi dapat dilihat dari frekuensi, yaitu ukuran untuk mengetahui sejauh mana seseorang sering atau tidak melakukan perbuatan tersebut dalam bentuk jumlah pemakaiannya; durasi, yaitu lamanya aktivitas itu berlangsung yang diukur melalui rentang waktunya; menunjukkan waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan setiap tindakan dan intensitas, yaitu menjelaskan seberapa jauh seseorang melakukan terjadinya suatu tindakan. Sedangkan menurut Cooper et al, (1999) intensitas mengakses situs porno merupakan ukuran dari jumlah kegiatan dalam mengunjungi atau lamanya mengakses situs porno untuk mengetahui serta mencari hiburan dalam jaringan internet yang menyediakan dan menyajikan gambar-gambar yang memuat adegan erotik baik yang pasif atau yang bergerak dan bersifat porno. Aspek mengakses situs porno menurut Cooper terdiri dari empat aspek yakni aspek-aspek aktifitas, aspek refleksi, aspek kesenangan dan aspek kegairahan.

3. Faktor-Faktor Kecenderungan Mengakses Pornografi

Kecenderungan perilaku mengakses situs porno menurut Young (Haryanthi,2001) dalam (Rahmawati dkk:2002:4-5) dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dibagi kedalam dua bagian yaitu faktor kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kontrol diri yang yang rendah menjadi faktor bagi pengguna internet untuk mengakses konten negatif berupa pornografi, karena dalam perhatiannya hanya tertuju pada internet, hingga berharap untuk segera online dan berfantasi akan aktifitas *online*. Pengguna internet yang memiliki kontrol diri rendah dapat menghabiskan waktu berjam-jam dengan aktifitas *online* hanya untuk melihat *cybersex* ataupun konten negatif lainnya. Sehingga mereka dapat melupakan aktifitas yang seharusnya dilakukan seperti belajar, bekerja hingga bersosialisasi dengan orang lain, bahkan mereka menjadikan internet sebagai tempat untuk melarikan diri dari masalah kehidupan (Dwiputra,2017:21). Pada pengguna internet yang mempunyai kontrol diri rendah tidak mampu memadu, mengarahkan dan mengatur perilaku online. Mereka tidak mampu menginterpretasi stimulus yang dihadapi, tidak mempertimbangkan konsekuensinya ataupun memikirkan akibat yang akan dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat dalam perilaku *online* (R Hidayat,2004:9).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu berupa faktor interaksional dan lingkungan. Faktor interaksional menurut Young (1997:35) berasal dari aspek interaktif aplikasi internet. Ditemukan bahwasannya aplikasi komunikasi yang bersifat dua arah berbentuk *email, chatting room*, *MUDs (Multi User Dungeons)* dan *news group* lebih bersfat adiktif karena didalamnya pengguna dapat membangun interaksi yang kondusif dan dapat membentuk persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas. Faktor

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lingkungan berasal dari pendidikan seks formal maupun informal, maupun lingkungan subjek sendiri.

4. Pengaruh dan Dampak dari Pornografi

Pengaruh pornografi terhadap orang-orang yang mengonsumsinya bertingkat, dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi. Menurut (Abdurrahman, 2005:101) Diantaranya ada empat tingkat pengaruh, yaitu sebagai berikut :

a. Pengaruh paling kecil, pornografi akan medorong seseorang untuk berfantasi tentang hubungan seks. Ketika tingkat birahi tinggi, seseorang ingin memuaskan hal itu, namun jika tidak adanya sarana-sarana untuk menyalurkannya maka akan disalurkan melalui fantasi (khayalan).
b. Pornografi mendorong praktek seks bebas

   Remaja yang gemar mengonsumsi media-media pornografi baik laki-laki maupun wanita, besar kemungkinan dapat terlibat melakukan hubungan seks bebas. Dalam banyak kasus media pornografi menjadi sumber ide sebelum pasangan muda-mudi melakukan hubungan seks liar.
c. Pornografi akan memicu kekerasan seksual

   Dalam kondisi tertentu, pornografi memicu tindak kekerasan seksual (pemerkosaan terhadap wanita).
d. Pornografi mendorong penyimpangan orientasi seksual

   Melalui media pornografi terdapat materi-materi tentang pedofilia, sodomi, homoseksual, lesbian, bakan hubungan seks dengan binatang.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adanya penelitian tentang dampak biologis dan psikologis disebabkan oleh pornografi yang disampaikan oleh Hawari (2010:90) tentang penelitian yang dilakukan oleh Hilton (2009) dari Rumah Sakit San Antonio Amerika Serikat, menyatakan adiksi (kecanduan) pada manusia termasuk anak-anak dan remaja bermuara ke perubahan sirkuit otak. Selanjutnya Hilton mengatakan sebagaimana dikutip dari (RakyatMerdeka,18 Maret 2009) bahwa pada orang yang kecanduan kesenangan tertentu seperti kecanduan pornografi, hormon ini akan terpakai terus-menerus dan pada akhirnya jumlahnya menjadi sangat sedikit. Sel otak yang memproduksi *dopamin* menjadi mengecil, sehingga sel itu mengerut dan tidak bisa berfungsi secara normal. Gangguan tersebut membuat *neurotransmitter* (sinyal penghantar saraf) atau pengirim pesan kimiawi pada otak terganggu. Individu makin tidak dapat menguasai diri, dan terus berupaya mendapatkan kepuasan berulang-ulang, intensitasnya pun makin meningkat. Adiksi atau kesenangan tertentu juga dapat mempengaruhi kekuatan daya belajar dan memori. Pada sel otak normal rangkaian listrik berjalan sangat cepat, namun pada sel otak kecanduan rangkaian listrik itu berjalan lamban.

Elly Risman (2010) dari Yayasan Buah Hati menyatakan dan menilai pornografi sudah menembus telapak tangan anak dan remaja mulai dari tingkat SD. Melalui mata mereka, pornografi akan merusak otak. Pornografi adalah kejahatan yang disebut *Visual Crag Cocain* (Kejahatan Kokain lewat mata).

Sedangkan menurut Cooper et al, (1999) intensitas mengakses situs porno merupakan ukuran dari jumlah kegiatan dalam mengunjungi atau lamanya menngakses situs porno untuk mengetahui serta mencari hiburan dalam jaringan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

internet yang menyediakan dan menyajikan gambar-gambar yang memuat adegan erotik baik yang pasif atau yang bergerak dan bersifat porno yang terdiri ari aspek-aspek aktifitas, aspek refleksi, aspek kesenangan dan aspek kegairahan.

5. Ragam Produk Pornografi

Pornografi dan pornoaksi dapat dilakukan secara langsung seperti hubungan seksual ataupun melalui media cetak dan elektronik, seperti gambar atau bacaan cabul yang dengan segaja dan dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi. Banyak hal yang terkait dengan kategori pornografi dan pornoaksi, antara lain, menurut (Hawari,2010) :

1. Pakaian merangsang, misalnya pakaian mini yang menampakkan tubuh bagian atas (dada) dan tubuh bagian bawah (paha), pakaian yang tipis (transparan), atau pakaian yang ketat melekat pada lekuk-lekuk tubuh sehingga membangkitkan nafsu birahi bagi yang memandangnya.
2. Perbuatan atau sikap merangsang, misalnya pose "menantang" disertai penampakan bagian-bagian tubuh yang sensual (payudara, paha, pantat), begitu pula sorotan mata dan ekspresi bibir dan sebagainya . termasuk dalam kategori ini juga adalah penampilan gerak-gerik atau tarian erotis.
3. Perbuatan seksual, termasuk perbuatan yang mendekatkan ke arah perzinaan, misalnya gambar baik di media cetak atau elektronik (VCD, DVD, internet) yang menampilkan adegan-adegan perbuatan seksual.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu, dibawah ini adalah bentuk-bentuk produk pornografi yang telah merambah ke berbagai saluran media menurut (Abdurrahman,2005:39), diantaranya adalah :

1. Poster porno

   Poster porno bisa dijumpai dalam bentuk iklan, pengumuman, propaganda, atau memberi ilustrasi tentang acara-acara tertentu. contohnya, poster film, iklan sabun atau kosmetik, pengumuman konser acara dangdut, dan lain-lain.

2. Kartu dan stiker porno

   Terkadang materi porno dijumpai dalam bentuk kartu dan stiker (tempelan) dengan berbagai ukuran. Selain memperlihatkan gambar-gambar wanita dengan busana tidak senonoh, terkadang kartu (stiker) disertai tulisan-tulisan yang bernada mesum. Penyebaran produk seperti ini sangat terbatas, tapi menjadi sangat tidak mendidik ketika dicetak dalam bentuk mainan kartu anak.

3. *Merchandise* porno

   Bentuk *merchandise* bermacam-macam, misalnya topi, mug, *t-shirt*, bros, syal, jam tangan, ball point, dan lain-lain. Materi pornografi termuat didalamnya dalam bentuk foto-foto atau gambar wanita sensual.

4. Kalender bikini

   Kalender yang memuat gambar-gambar wanita berbusana bikini.

5. Majalah dan tabloid porno

   Terdapat dua macam jenis dari media ini yakni vulgar seperti majalah terbitan luar negeri, dan juga semi vulgar yang menampilkan *cover* depan seorang wanita dengan busana atau pose yang merangsang birahi. Adapun isi dari

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

media majalah porno berupa artikel, galeri foto, liputan, konsultasi tips, dan laln-lain, yang sebagian besarnya bernuansa porno.

6. Surat kabar porno

   Pada media ini materi porno tidak ditampilkan secara eksplisit namun materi disisipkan dalam bentuk foto-foto selebritis dengan dandanan binal di halamn depan, memuat berita-berita seputar pelacuran, pemerkosaan, selingkuh, dan sejenisnya. Beberapa memuat cerita cabul dan liputan khusus berisi berita-berita penyimpangan seks.

7. Cerita fiksi porno

   Cerita fiksi berupa cerpen (cerita pendek). Materi-materi yang disampaikan dalam cerita berupa praktek seks bebas, selingkuh, pemerkosaan, dan lain-lain.

8. Novel porno
9. Komik porno
10. Buku liputan penyimpangan seks
11. Lukisan wanita tanpa busana
12. Fotografi porno
13. *Billboard* porno
14. Siaran radio porno
15. Layanan *premium call* porno
16. Kaset dan *CD* musik
17. Klip musik porno
18. Film sinema porno
19. Pornografi di TV

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Beberapa acara TV yang bernilai porno misalnya, film bioskop, film serial asing, sinetron, liputan khusus, film kartun, reality show, fashion, fitness, dialog seks, dan lain-lain.

20. Spot iklan porno

Iklan media cetak, radio, atau TV banyak yang menonjolkan unsur porno.

21. Video dan VCD porno

22. Situs internet porno

23. Game interaktif

Bentuk pornografi berupa game-game interaktif. Sebagian game memuat simulasi-simulasi permainan seksual orang dewas, bahkan kadang bersifat sangat agresif.

B. Islam Memandang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

1. Ayat Alquran tentang Keluarga

Islam telah memberikan pandangan yang detail tentang kewajiban orang tua terhadap anak asuh. Dijelaskan oleh Rifa (2009:18-19) diantaranya kewajiban orang tua pada anak yang terkandung dalam (QS. Al-Isra': 12, dan QS. At-Tahrim:6) adalah: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu".

a) Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik. Menurut (An-Nahlawi,2004:141) Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penting dalam pertumbuhan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbnagan rasa cinta, kehidupan bermasyarakatnya akan tercemari penyimpangan-penyimpangan. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Sedangkan dalam konsep islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak dari perilaku-perilaku menyimpang (An-Nahlawi,2004:144).

b) Menananmkan pendidikan, teruatama pendidikan agama. Cara mendidik dengan konsep islam, bisa mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam pengasuhan anak yakni QS. Luqman: 13-19, mengajarkan tentang ketuhanan agar jiwa anak terisi sentuhan agama.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِا بْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ١٣

Artinya :"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang dan kelembutan, memperkenalakan kegaungan Allah SWT, memperkenalkan kewajiban agama termasuk sholat.

يٰبُنَيَّ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ١٦

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya :" (Luqman berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Mahateliti".

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ١٧

Artinya :"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting".

c) Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Orang tua tidak hanya berkewajiban mencukupi kebutuhan fisik anak (QS. Al-Anfal: 60), namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting (QS.Yusuf:4-5;QS. As-shaffat: 102; QS. Al-Qashas:26). Hal ini disebabkan masa anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian di saat dewasa.

d) Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh diantaranya dengan memberikan sikap adil pada anak. Sabda Rasulullah SAW dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Imam Nasa'i dan Imam Ahmad :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian. Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian."

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai Peran Orang tua Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi dilakukan menggunakan pendekatan kualtatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan pentingnya pendalaman secara menyeluruh terhadap suatu penelitian. Menurut Moeleong (2010:6) pendekatan kualititaif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkipsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan sebagainya. Bodgan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong,2007:4) menjelaskan bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Pendekatan kualitatif memberikan sudut pandang alamiah bagi peneliti terhadap penelitiannya sehingga pemahaman yang didapatkan peneliti berasal dari pemaknaan oleh partisipan. Dijelaskan oleh Denz & Lincoln (2011:3) dalam Cresswell, 2015:58) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang menempatkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka merubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Dalam hal ini penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Sejalan dengan Denz & Lincoln terkait pendekatan kualitatif yang menghadirkan pemaknaan partisipan terhadap permasalahan yang diteliti, yakni pernyataan Cresswell (2015:87-88) bahwa penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoretis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Para peneliti mengumpulkan data di lingkungan alamiah dengan tetap menjaga kepekaan terhadap masyarakat yang diteliti, dan mereka menganalisis data mereka secara induktif dan deduktif, untuk membentuk pola atau tema.

Adapun penelitian ini menggunakan studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang paling cocok digunakan jika pertanyaan dalam penelitian berupa "bagaimana" yakni "bagaimana peran orang tua pada anak kecanduan yang pornografi". Pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

historis, dan eksperimen. Menurut Yin (2006:13) Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata . Studi kasus dikehendaki untuk melacak peristiwa – peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tidak dapat dimanipulasi. Dalam studi kasus terdapat tehnik mendasar dengan menambahkan dua sumber bukti yaitu observasi dan wawancara. Dalam studi kasus, terdapat kemampuan untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti – dokumen, peralatan, wawancara dan observasi. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitinya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan bergam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs) (Cresswell,2015:136). Adapun satuan analisis dalam studi kasus pada penelitian ini adalah kasus tunggal.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif fungsi utama peneliti adalah bergerak menjadi instrumen dalam penelitian yang dilakukannya. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah bahwa sejak awal hingga akhir penelitian, peneliti terlibat aktif dan berfungsi penuh, bukan orang lain ataupun sisten peneliti. Jika pun memerlukan asisten, maka fungsi asisten tersebut sangatlah minim dan hanya sebagai pengantar saja. Peneliti kualitatif menjadikan dirinya tidak dapat dipisahkan dengan penelitian yang dilakukannya (Herdiansyah,2010:21-22).

Pada awal penelitian peneliti diharuskan dapat menempatkan diri, mengambil posisi, serta dapat diterima oleh subyek penelitian beserta lingkungan sosialnya. Peneliti dalam meleburkan dirinya dengan subyek penelitian menawarkan dirinya sebagai teman atau sahabat, bukan mengenalkan diri sebagai peneliti yang hendak melakukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan awal yang lebih dekat antara peneliti dan subyek penelitian. Dalam hal pengumpulan data, peneliti berfungsi langsung sebagai alat yang berfungsi aktif dalam mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai orang yang langsung menjalankan dan menggunakan alat pengumpulan data yang telah dipilih. Dalam hal analisis data dan diskusi hasil, peneliti juga langsung berperan aktif. Peneliti melakukan analisis secara langsung karena dirinya yang paling mengetahui secara detail data-data yang telah diperoleh, tema-tema utama apasaja yang perlu dianalisis, serta uraian apa yang perlu diurai lebih dalam. Demikian pula dalam menulis dan menyajikan hasil temuan penelitian, peneliti sendiri yang lebih

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

paham akan historis data yang diperoleh, sudut pandang, serta pemaknaan subyek penelitian terhadap fenomena yang diteliti (Herdiansyah,2010:23-24).

C. Data dan Sumber Data

1. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam (Moeleong,2007:157) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalh data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data
1.	Peran yang dilakukan Keluarga terutama orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi	Subyek (E) sebagai orang tua dari (F) dan Subyek (AZ) sebagai informan
2.	Faktor penghambat dan pendukung peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi	Subyek (E) sebagai orang tua dari (F) dan Subyek (AZ) sebagai informan

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada judul Peran Orangtua pada Anak yang Kecanduan Pornografi ini pada perkembangan selanjutnya disebut juga sebagai informan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jumlah subyek pada penelitian ini adalah 1 orang dan 1 orang sebagai informan yakni *significant other.* Adapun subyek utama adalah ibu (E) merupakan ibu dari dua orang anak, salah satunya adalah (F) yakni anak yang kecanduan pornografi. Beliau seorang ibu rumah tangga dan bekerja di sebuah pabrik swasta. Beliau tinggal bersama keluarga inti dan juga ibu kandungnya. Sehari-harinya subyek bekerja sejak pukul 6 pagi hingga 5 sore. Adapun sebagai informan yakni *significant other* adalah ibu dari ibu (E) yakni nenek (AZ) yang bertempat tinggal dengan keluarga subyek. Beliau bekerja menjual makanan di warung miliknya. Beliau bekerja dari pagi hingga siang hari.

Jumlah subyek pada penelitian mengacu bahwa penemuannya bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan untuk dilakukan dengan sumber daya waktu dan sumber daya lain yang ada. Selain itu validitas, kedalaman makna dan *insight* yang didapatkan dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh kekayaan infromasi dari kasus yang dipilih dan kemampuan analisis daripada tergantung dari jumlah infroman (Patton, 2002:10).

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Yin (2006:101) mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu : (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan – laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender, dsb; (3) wawancara biasanya bertipe open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Creswell (2015:139) mengatakan bahwa ciri utama dalam studi kasus kualitatif yang baik adalah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut. Dalam rangka menyempurnakan penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, observasi, dokumen, hingga bahan audiovisual.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Angrosino (2007) dalam Cresswel (2015:231) adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Adapun pengamatan tersebut disesuaikan dengan tujuan dan pertanyaan riset. Adapun data yang didapat dari proses observasi disebutkan oleh Raco (2010:112) dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku,tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia.

Observasi dapat menggambarkan keadaan yang diobservasi secara mendalam sehingga peneliti dapat menggambarkan situasi dan konteks yang diteliti sealamiah mungkin. Melalui observasi peneliti dapat menangkap hal yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mungkin tidak dapat diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan. Dengan observasi peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Raco,2010:114).

Peneliti melakukan observasi non partisipan pada penelitian Peran Orangtua dalam mengatasi Anak yang Kecanduan Pornografi. Hal ini dilakukan karena dalam obervasi non partisipan peneliti dapat memperoleh data tanpa terlibat secara langsung dengan peristiwa yang diteliti (Ahmadi,2014:169). Pada observasi nonpartispan peneliti tidak tingal bersama dengan subyek penelitian. Selain itu, peneliti tidak menginformasikan keberadaanya sebagai seorang peneliti yang melakukan penelitian terhadap subyek penelitian (Hanurawan,2016:118).

Tujuan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku kecanduan pornografi pada anak dan juga peranan yang telah dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku anak tersebut. Observasi ini dilakukan pada saat proses penggalian data baik pada saat pre-elementary research (sebelum penelitian) maupun pada saat penelitian.

2. Wawancara

Menurut Bungin (2009:108) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara yakni peneliti dengan infroman atau orang yang diwawancarai yakni partisipan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk tujuan penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007:108).

Wawancara mendalam adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan data yang merupakan tujuan dari penelitian dengan melakukan tanya jawab antara peneliti sebagai pewawancara dan partisipan sebagai informan. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan, memperluas dan memverifikasi pemikiran yang dikembangkan peneliti (Creswell,2015:150).

Wawancara juga membutuhkan guide interview atau pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan atau soal yang dicari selama berjalannya wawancara. Pedoman wawancara menyajikan topik atau wilayah subjek dimana pewawancara bebas untuk menguaknya, mendalami, dan mengajukan pertanyaan yang dapat menguraikan dan menjelaskan subyek tertentu. Pedoman wawancara hanya melayani sebagai daftar urutan yang mencakup semua topik yang ingin digali selama berlangsungnya wawancara. Namun pewawancara tetap bebas membangun percakapan dalam wilayah tertentu subyek, bertanya secara spontan, dan memantapkan gaya percakapan tetapi dengan fokus pada subyek yang telah ditentukan sebelumnya (Patton,1991:188).

Tehnik wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif daripada penelitan lainnya. Pada pedoman wawancara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semi-terstruktur didalamnya berisi topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada suatu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Adapaun dalam pelaksanaanya peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi asalkan tetap sesuai dengan topik yang telah ditentukan (Herdiansyah, 2010:123-124).

Peneliti pada penelitian ini melakukan wawancara mendalam untuk memahami secara menyeluruh tentang peran orang tua pada anak yang kecanduan pornografi.Wawancara dilakukan peneliti kepada orang tua anak yang kecanduan pornografi. Wawancara dilakukan untuk menambah pemahaman peneliti berkaitan dengan semua perilaku pada subyek yakni anak yang kecanduan pornografi. Wawancara dilaksanakan dengan tehnik semi-terstruktur, yakni peneliti menyajikan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan yang berarti jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subyek bebas memberikan jawaban apapun sehingga tidak keluar dari konteks pembicaraan. Pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan.

E. Analisis Data

Tehnik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah reduksi data, tahap ketiga adalah tahap

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

display data dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi (Herdiansyah,2010:164-179). Ada empat tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Creswell (2008) dalam (Herdiansyah,2010:164) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah memikirkan analisis data bahkan ketika penelitian baru akan dimulai. Peneliti melakukan analsis tema dan melakukan pemilahan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Hal ini menunjukan bahwa dalam proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak ada segmen atau waktu tertentu, melainkan dapat dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Proses pengumpulan data di awal penelitian kualitatif yakni umunya peneliti melakukan studi pre-eleminary yang berfungsi untuk pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada studi pre-eleminary peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya.

2. Reduksi Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka data digabungkan dan diseragamkan menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Display Data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, selanjutnya mengelompokkan tema-tema tersebut kedalam tema yang lebih sederhana atau disebut subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (coding) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sudah dilakukan. Jadi terdapat tiga tahapan dalam display data, yakni kategori tema, subkategori tema dan proses pengodean.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam analisis data kualitatif haruslah menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan "what" dan "how" dari temuan penelitian tersebut. Jika dapat disimpulkan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/ verifikasi. Pertama, menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan quote verbatim wawancara. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/komponen/faktor/dimensi dari central phenomenon penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan yang diajukan. Jika ketiga tahapan diatas sudah dilakukan, mengindikasikan bahwa proses analisis data kualitatif telah selesai dan kita telah memilki hasil atau jawaban dari pertanyaan penelitian kita.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan Keabsahan data yang digunakan untuk menguji validitas data yang sudah didapat oleh peneliti adalah :

1.Triangulasi Sumber, yakni menurut Patton (1987:331) dalam Moeleong,2007:330) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif). Adapun proses pengecekan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

2. Triangulasi Metode, yakni pada triangulasi dengan metode menurut Patton (1987:329) dalam Moeloeng,2007:331), terdapat dua strategi yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa tehnik pengumpulan data; pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi,wawancara dan studi dokumentasi (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PelaksanaanPenelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran Keluarga dalam Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi" dilakukan di kediaman subyek penelitian yang berada di daerah Gadang Malang. Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2017 dan berlanjut hingga bulan Mei 2018. Pada mulanya peneliti bertemu dengan subyek yakni orangtua ketika sedang mengantarkan anak berobat ke rumah sakit sedangkan peneliti sedang melakukan Program Kerja Lapangan (PKL) di tempat tersebut. Peneliti berkenalan dengan subyek ketika sedang menunggu giliran konseling dengan psikolog. Peneliti mendapati subyek melakukan konsultasi dengan psikolog sebanyak dua kali. Pada sesi konsultasi pertama dilakukan proses konsultasi antara subyek dengan psikolog dan psikiater dengan keluhan anak berulang kali melihat pornografi. Pada sesi konsultasi kedua anak melakukan tes psikologi berupa EPPS, GRAFIS dan WARTEG. Melalui fenomena tersebut, peneliti berkeinginan untuk mempelajari lebih dalam. Terbatasnya penelitian dengan tema tersebut yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berupa studi kasus. Peneliti memulai penelitian dengan mengkaji buku dan jurnal yang membahas terkait pornografi dan aspek psikologis yang berkaitan dengan perilaku mengakses pornografi. Selain itu, pemahaman terkait variabel peran keluarga didapat melalui kajian pada buku dan jurnal bertemakan keluarga dan peranannya berkaitan dengan aspek psikologis anak. Peneliti kemudian memfokuskan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penelitian pada aspek Peran Keluarga dalam Mengatasi Anak yang Kecanduan Pornografi. Hal tersebut karena keluarga diharapkan dapat memberikan penanganan pada perilaku anak agar terbebas dari kecanduan pada pornografi. Disamping itu, melihat begitu banyaknya perilaku mengakses pornografi yang sudah dilakukan oleh anak-anak sedangkan hal tersebut sangatlah tidak menguntungkan bagi perkembangan psikis anak.

Peneliti melakukan wawancara pertama yang merupakan wawancara pre elementary research menjalin kedekatan dengan anak sebelum memasuki bahasan terkait tema penelitian. Penelitian tersebut dilakukan sebanyak dua kali. Namun pada penelitian pertama peneliti mendapati kesulitan untuk masuk dalam pembahasan terkait perilaku anak mengakses pornografi sebelumnya. Sehingga peneliti juga berupaya mendekati orang tua anak untuk mendapatkan data. Setelah melakukan wawancara dengan orang tua, peneliti mendapati bahwa orang tua sangat berupaya terhadap perkembangan perilaku anak ke arah yang lebih positif. Hal tersebut yang medorong peneliti untuk selanjutnya memfokuskan penelitian pada peran yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam mengatasi perilaku kecanduan pornografi oleh anak. Pada penelitian kedua peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui gambaran perilaku mengakses pornografi anak dan peran yang telah dilakukan orang tua dalam mengatasinya. Sehingga Wawancara kedua dilakukan untuk menindak lanjuti wawancara pertama dan mengetahui perkembangan perilaku anak. Wawancara ketiga dilakukan peneliti untuk mengetahui perkembangan perilaku anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berikut ini adalah tabel keterangan pelaksanaan penelitian pada subyek. Wawancara keempat dilakukan peneliti bersama nenek, adapun pertimbangan peneliti karena nenek adalah keluarga selain orang tua yang memiliki banyak waktu berkumpul dengan anak dan mengerti banyak hal mengenai anak.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Penelitian

Nama	Tempat	Tanggal	Keterangan
E	Rumah subyek	27 Oktober 2017	Membicarakan kesediaan subyek menjadi subyek penelitian dan menanyakan beberapa hal berkaitan dengan kondisi anak.
E dan Nenek (AZ)	Rumah subyek	31 Oktober 2017	Melakukan wawancara *pre-elementary* research untuk memahami fenomena sesuai dengan lapangan. Selain itu untuk memahami gambaran secara mendalam dari fenomena yang diteliti.
E	Rumah subyek	02 November 2017	Wawancara Penelitian
E	Rumah subyek	30 Maret 2018	Wawancara penelitian
AZ	Rumah subyek	11 April 2018	Wawancara Penelitian
E	Rumah subyek	01 Mei 2018	Wawancara Penelitian
E	Rumah subyek	09 Mei 2018	Wawancara Penelitian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

E	Rumah subyek	20 Mei 2018	Wawancara Penelitian
S	Klinik Psikologi	22 Mei 2018	Wawancara Penelitian dengan ahli

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada subyek di rumah yang berlokasi di Gadang - Malang. Hal ini dikarenakan subyek merupakan ibu rumah tangga yang juga bekerja sehingga kesempatan untuk melakukan penelitian lebih memungkinkan dilakukan di rumah subyek. Disamping itu, peneliti juga dapat mengamati perkembangan perilaku anak secara langsung dan mengetahui gambaran utuh peran yang dilakukan keluarga pada anak. Adapun alamat lengkap subyek tidak dapat peneliti tuliskan demi menjaga kerahasiaan penelitian dan kenyamanan subyek.

3. Profil

Tabel 4.2 Profil Subyek Penelitian

Narasumber 1	Narasumber 2
Inisial : E Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Swasta Status : Menikah Peran Keluarga : Ibu	Inisial : AZ Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Swasta Status : Menikah Peran Keluarga : Nenek

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibu (E) merupakan ibu dari dua orang anak, salah satunya adalah (F) yakni anak yang kecanduan pornografi. Beliau seorang ibu rumah tangga dan bekerja di sebuah pabrik swasta. Beliau tinggal bersama keluarga inti dan juga ibu kandungnya. Sehari-harinya subyek bekerja sejak pukul 6 pagi hingga 5 sore. Selain itu juga terdapat subyek ayah (R) dan kakak (A) yang merupakan bagian dari keluarga inti (*nuclear family*). Adapun informan adalah ibu dari ibu (E) yakni nenek (AZ) yakni bagian dari keluarga besar (*extended family*) yang bertempat tinggal dengan keluarga subyek. Beliau bekerja menjual makanan di warung miliknya. Beliau bekerja dari pagi hingga siang hari.

B. Temuan Lapangan

1. Peran Keluarga Mengatasi Anak Kecanduan Pornografi

Peran keluarga sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi perilaku kecanduan pornografi pada anak-anak. Hal ini dibutuhkan karena keluarga memiliki banyak waktu bersama dengan anak. Oleh karenanya kebersamaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan penanganan pada perilaku anak dalam mengakses pornografi. Sehingga terdapat perkembangan yakni lepasnya anak dari perilaku mengakses pornografi. Peran Keluarga tersebut mencakup kontrol keluarga (*controling), memberikan contoh (modelling),*membangun kelekatan (*attachment)* , menanamkan pemahaman moral dan *supporting activity*.

A. Kontrol Keluarga (Controlling)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kontrol keluarga dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap anak dalam mengatasi kecanduan pornografi pada anak yang ditampakkan dengan kontrol terhadap berulangnya perilaku mengakses pornografi dan kontrol dalam mengakses gawai.

Kontrol pada anak dilakukan oleh ibu sejak awal mengetahui subyek melihat pornografi melalui gawai. Ibu menegaskan bahwa melihat pornografi terlarang untuk dikonsumsi oleh anak – anak karena belum waktunya bagi anak melihat hal demikian yang memuat materi dewasa.

> *Iya mbak ya jadi seperti itu, saya bilangin (nada suara merendah), kamu masih belum waktunya, jangan lihat begituan. (W2/14)*

> *jangan melihat begituan (pornografi) lagi ya", "iya bun" katanya (W1/B40)*

Begitupula nenek juga menegaskan larangan bagi anak melihat pornografi.Nenek menyampaikan bahwa hal tersebut tidak sesuai untuk dilihat oleh anak.

> *Yaaa, gak boleh lihat-lihat begitu lo le, gitu itu gak boleh dilihat le, soalnya belum waktunya (W3/B25)*

Pada mulanya ibu mengetahui fakta anak melihat pornografi melalui riwayat pencarian di internet sehingga untuk selanjutnya mengontrol perilaku anak dalam mengakses pornografi maka ibu memfokuskan pada pemantauan pada riwayat pencarian di internet. Biasanya hal tersebut dilakukan ibu saat anak sedang tidur atau bermain di luar rumah setiap ada kesempatan atau paling tidak seminggu sekali. Namun, setelah anak tidak pernah kembali melihat pornografi,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ibu mulai mengurangi pengawasannya karena terdapat kelegaan anak sudah terlepas dari pornografi.

> *Satu minggu sekali mbak, kalau gak kelupaan gitu. (W2/B15)*

> *Iya, kadang-kadang saya juga melihatnya ketika waktu dia itu tidur. Soalnya kalau gak gitu, kalau saya ijin pinjem nanti dia juga tidak mau. (W2/B16)*

> *Enggak mbak, ya saya lihat riwayat nya ya memang gak ada mbak, tapi kalau sekarang jadi berkurang saya ngontrolnya mbak, karena sudah ada kelegaan anaknya sudah tidak melihat macam-macam, tapi masih tetap harus saya awasi mbak, tapi sudah gak sesering dulu, kalau dulu sering mbak, seminggu sekali, pokoknya kalau ada kesempatan dia lagi tidur atau main, hp nya dirumah saya lihat mbak. (W5/B39)*

Perilaku anak mengakses pornografi sangat berkaitan dengan penggunaan anak pada gawai, karena gawai menjadi media utama yang digunakan untuk mengakses pornografi. Pada mulanya ibu tidak memperbolehkan anak menggunakan gawai terutama ketika malam gawai harus diserahkan agar anak tidak sampai melihat pornografi kembali. Disamping itu, juga dilakukan pengawasan pada anak dalam penggunaan gawai.

> *Setelah itu saya ambil hp nya mbak, gak saya perbolehkan hp an anaknya mbak, saya ambil hp nya mbak, tapi anaknya tambah marah-marah. saya bilang, "ibu gak suka kalau kamu hp an untuk lihat begituan", dia marah-marah mbak (W1/B33).*

> *"Setiap malam itu mbak, saya minta hp nya. Saya larang dia hp an takutnya saya nggak tahu dia melihat seperti itu-itu saat saya tidur."(W1/B39).*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *Ya sama saya lihat-lihat mbak, anaknya kan kalau dilihat langsung itu kan gak mau ya, ya paling saya itu pura-pura lihat yang lain sama saya lihat dia waktu hp an, kadang kalau saya tau kuncinya itu ya saya buka hp nya terus saya lihat obrolannya itu bagaimana (W5/B35)*

> *Iya mbak, saya lihat kalau dia waktu buka kunci itu mbak (W5/B39)*

Dalam mempermudah keluarga melakukan pengawasan pada penggunaan gawai, anak ditempatkan di ruang tengah. Menempatkan anak di ruang tengah memungkinkan anak dapat diawasi oleh semua anggota keluarga saat menggunakan gawai sehingga anak tidak dapat mengakses pornografi kembali. Dikarenakan juga fungsi dari ruang tengah sebagai tempat berkumpul semua keluarga sehingga subyek tidak akan lepas dari pengamatan dalam mengakses gawainya. Selain itu, penempatan anak di ruang tengah juga memudahkan setiap individu lainnya untuk tetap melakukan tugas hariannya selain mengawasi subyek, seperti ibu yang mengawasi dengan memasak. Pengawasan terutama dilakukan saat siang hari karena biasanya merupakan waktu aktif anak menggunakan gawai dan kondisi rumah yang sepi.

> *Ya biasanya dia ya diam diruang tengah situ mbak biasanya dia ya belajar ya nonton TV ya lihat HP sama saya awasi mbak sambil saya masak (W1/B3).*

> *Oh pokoknya anaknya gak sendiiran saat pegang hp, kalau ada saya kan gak mungkin mbak, anaknya itu macem-macem, terus ya kadang saya lihat-lihat, "ngapain se bun", ujar F, "terus kadang saya jawab ya gak papa", kalau saya awasi juga saya temani mbak. Itu bisanya kapan bu?Siang mbak. Kalau paling rentan dulu itu saat apa bu?Saat siang itu mbak, soalnya siang itu kan sepi,*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kalau malm itu kan kadang ankanya sudah ngantuk. (W5/B34)

Sekarang kan anaknya juga sudah tidurnya disitu (sambil menunjuk ke arah kasur yang berada di ruang tengah atau ruang keluarga) jadi sudah tidak lagi di kamar yang sendirian, jadi kan sama ibuk saya juga diawasi, ibuk saya sama masak. Kalau dulu kan sering dikamar sendirian terus pintunya dikunci, jadi kan kita gak tau mbak, kalau sekarang sudah disana jadi bisa diawasi. (W2/B5)

Jadi kalau disitu kan ibuk saya sambil masak bisa ngawasi, terus juga dia kalau malam bisa sama mbaknya.(W2/B8)

Adapun bentuk lain dari kontrol yang dilakukan oleh keluarga adalah pendampingan keluarga pada anak saat menggunakan gawai berdasarkan saran yang diberikan psikolog saat melakukan konsultasi di rumah sakit. Sehingga anak tidak sendirian saat mengakses gawai. Hal ini untuk menghindari terjadinya kembali pengaksessan pornografi mengingat sebelumnya anak mengakses pornografi saat sendirian di dalam kamar.

Ya dikasih tahu kalau jangan dibiarkan lihat hp sendirian harus didampingi kalau sedang hp an (W1/B36)

Oh iya mbak, dulu kan disitu kan gak ada kasurnya mbak, jadi dia kalau main itu didalam kamar, nah kadang kan sepi ya, memang saya taruh itu biar sekiranya dia itu tidak sendirian, kan kalau lihat begitu (pornografi), itu kan juga harus sendirian dan konsentrasi ya mbak, gitu itu kan juga takut ketahuan ya mbak jadi harus sendiri.(W5/B36)

Upaya lain yang dilakukan oleh orang tua adalah mengatur penggunaan gawai oleh anak. Penekanan terhadap pengaturan penggunaan gawai dilakukan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

oleh orang tua berdasarkan saran dari psikolog yang menjelaskan bahwa pengenalan anak dengan pornografi pada awalnya melalui internet yang diakses dari gawai. Pada proses mengatur pemakaian gawai, ibu menetapkan aturan dengan memberikan waktu – waktu tertentu yang diperbolehkan bagi anak untuk menggunakan gawai. Pengaturan tersebut dilakukan ibu untuk menghindarkan anak dari pemakaian gawai selama seharian. Adapun ibu memberikan waktu jam 7 sampai jam 8 malam diperbolehkannya bermain gawai ataupun setelah pulang sekolah. Karena pada waktu-waktu tersebut ibu ataupun anggota keluarga lainnya sudah berada di rumah sehingga dapat mengawasi anak saat menggunakan gawai.

> *Mengaturnya hp nya itu di jam mbak, biasanya misalnya seharian itu pulang sekolah itu pakai hp nya, itu jadi enggak, jadi jam 7 sampai jam 8. Atau paling gak habis pulang sekolah pegang hp sebentar terus saya habis pulang kerja jualan itu saya ambil.(W5/B1)*

> *Jadi saya kan melarang dia main hp ya mbak, biasanya itu kan dia hp an dari pulang sekolah atau ashar gitu mbak terus maghrib juga. Itu sekarang kalau sudah maghrib saya minta hp nya mbak. (W1/B37)*

> *Iya mbak, terus sama dikasik tahu kalau anaknya tidak boleh dibiarkan sendirian, tidak boleh pegang HP, sebenarnya itu kayak diajarkan disiplin gitu mbak. Jadi masih kecil gak boleh pegang hp sendiri. sebenernya harusnya sama sekali gak diberikan hp gitu mbak, tapi kan tau sendiri kalau anaknya ini gimana mbak, kadang mau nurut kadang enggak (W4/B10)*

Upaya ibu dalam mengatur pengunaan gawai oleh anak dibenarkan oleh nenek. Pembolehan menggunakan gawai setelah anak merampungkan belajarnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *Iya dulu mbakdiatur hp nya, kalau sekarang itu pokoknya kalau sudah selesai belajar itu ya baru boleh mbak (W3/B23)*

Dalam menerapkan kontrol pada anak, sangat perlu untuk memberikan penjelasan yang konkrit. Penjelasan orangtua yang tersimpan dalam memori anak, akan menstimulasi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kontrol yang ditetapkan oleh orangtua.

> *Pokoknya yang penting itu dikasih tahu itu mbak, kadang kalau saya sudah maksa jangan pegang hp tapi dia kan bisa lihat dari punya temannya a mbak, jadi kalau tidak dari anaknya sendiri itu, jadi kalau dikasik-kasik tahu itu kan anaknya jadi bisa berfikir kalau seperti ini itu gimana, jadi kan anaknya jadi bisa berfikir sendiri gitu mbak, jadi gak perlu disuruh jadi dari anaknya sendiri mbak.(W2/B45)*

Saran diberikan oleh psikolog kepada ibu terkait dengan keadaan anak. Bahwa anak memiliki IQ rendah sehingga sangat membutuhkan pengarahan yang konkrit dari orang tua terkait kontrol terhadap perilaku anak. Sehingga dalam menasehati anak untuk melarang melakukan perbuatan megakses pornografi, maka orang tua harus memberikan penjelasan sejelas-jelasnya.

> *Terus dikasik tau kalau IQ segini itu apa – apa anaknya harus dikasih tahu harus diarahkan gitu mbak. Jadi gak bisa dilepas. Jadi harus diberi tau, "kamu jangan begini le, jangan ngelakuin ini le", jadi anaknya itu gak bisa berpikir sendiri mbak karena mengetahui IQ nya dibwah rata-rata. Katanya gitu mbak, setelah mengetahui kalau anaknya itu IQ nya dibawah rata-rata. Tapi sebenarnya anaknya itu kalau diarahkan itu mudah mbak.(W4/B9)*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Memberikan Contoh (Modelling)

Perilaku mengakses pornografi tidak bisa terlepas dari penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak. Orang tua kembali menekankan pengaturan pada penggunaan gawai untuk menghindarkan anak dari mengakses pornografi. Dalam pengaturan penggunaan gawai, tidak cukup dengan melakukan kontrol karena anak-anak tidak mudah menerima informasi baru tanpa memahami contoh nyata sehingga orang tua juga perlu melakukan proses *modelling.* Yakni orang tua memberikan contoh cara pemakaian dan pengaturan penggunaan gawai pada anak. Kedua orang tua baik ibu dan ayah saling bekerja sama menetapkan komitmen masing-masing untuk menjadi contoh bagi anak dalam pemakaian gawai yang sesuai. Adapun kedua orang tua telah sepakat untuk tidak memainkan gawai pada malam hari seperti halnya aturan tersebut diberlakukan pada anak. Sehingga anak nantinya tidak akan merasa iri hati dan memahami bahwa orang tua nya saja dapat melakukan aturan tersebut maka dirinya juga dapat melakukannya.

> *Jadi saya sendiri juga gak pakai Hp mbak, ayahnya juga saya suruh tidak makai Hp mbak kalau malam itu, "yah pokoknya kalau malam jangan main hp lo, biar anaknya gak iri". kalau gak gitu nanti anaknya bilang, "lah bunda aja pakai hp masak aku gak boleh" jadi biar gak seperti itu mbak dan biar anaknya itu ngerti ibuknya aja gak pakek Hp berarti dia juga jangan main Hp terus. (W1/B38)*

Ibu subyek tidak hanya berhenti menggunakan gawai miliknya namun juga menonaktifkan gawai. Upaya tersebut dilakukan agar menjadi penguat terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh ibu. Anakpun juga tidak akan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merasa diperlakukan tidak adil jika hanya anak saja yang tidak diperbolehkan menggunakan gawai.

> *Ya wes, hp nya kan saya sita, hp saya juga saya matikan, saya juga gak pegang hp juga. Ya memang saya gak pakai mbak, saya matikan, whatssapp,nomer saya matikan, saya juga gak main musik, ya udah sama gitu mbak gak main hp.(W5/B18)*

Selain menetapkan aturan, ibu juga merasa perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan pada anak bahwa baik ibu dan anak agar sama-sama tidak menggunakan gawai. Ibu menjelaskan berulang-ulang pada anak bahwa ibu juga melakukan hal sama dengan anak agar terbentuk kepercayaan dan keyakinan pada diri anak pada yang dilakukan oleh ibu sehingga anak nantinya dapat mengikuti.

> *Nah ya gini, sekarang bunda kan gak pegang hp, kamu juga jangan hp an. Bunda hp an gitu, udah sekarang bunda gak ho an lagi sudah bunda matikan hp nya, F juga jangan hp an, beneran ya, iya ini bunda udah matikan hp nya. Jadi memang gak pakai mbak. (W5/B19)*

Memberikan contoh juga sangat penting bagi anak agar ia dapat memahami penerapan dari peraturan yang diberikan oleh ibu. Karenanya sebelumnya telah dijelaskan bahwa ibu juga tidak menggunakan gawai dan juga mengatur waktu pemakaian gawai oleh dirinya sendiri.

> *Saya jadi begini mbak, kalau F ini aslinya tidak bisa kalau dikasik tau jadinya harus diceramahi atau dikasik contoh gitu mbak biar anaknya bisa menerapkan. (W2/B3)*

C. Membangun Kelekatan (Attachment)

Membangun kelekatan (*attachment*) antara anak dengan keluarga dapat menimbulkan perasaan nyaman pada diri anak sehingga anak akan terbuka pada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang tua tentang segala aktifitas dan perasaan yang dirasakan. Hal tersebut menjadikan tidak sulit bagi orang tua untuk memahami dinamika psikologis pada diri anak. Membangun kelekatan dapat diwujudkan dengan merealisasikan *sharing, caring,* menghabiskan waktu bersama dan membangun komunikasi antara orangtua dan anak. Selain itu dalam proses ini, orang tua juga dapat menggali banyak data terkait pengalaman anak dalam mengakses pornografi. Nantinya, pemahaman orang tua terkait hal tersebut akan memudahkan orang tua memahami asal mula anak mengetahui pornografi dan juga faktor-faktor pemicunya.

Membangun kedekatan antara orang tua dengan anak dilakukan oleh ibu dengan memberikan perawatan secara intens yakni seringnya menemani anak saat tidur. Demikian pula yang dilakukan oleh nenek seperti yang dijelaskan oleh ibu subyek. Bahwa ibu dan nenek bergantian menemani anak saat tidur. Hal ini dilakukan ibu sebagai bentuk perawatannya pada anak. Pada saat itu pula, ibu membangun kedekatan melalui proses saling bercerita antara ibu dan anak.

> *Soalnya kan laki-laki mbak, jadi aslinya sebenarnya dia itu masih suka tidur dikelonin (ditemani) saya atau mbahnya gitu aslinya mbak (nada sambil tertawa ringan) agak manja mbak meskipun laki-laki. (W2/B6)*

> *Kalau tidur itu mbak, saya barengi sama saya ajak cerita mbak, (W1/B40)*

Nenek juga mengiyakan bahwasannya sejak kecil nenek telah merawat anak dan seringkali menemani anak saat tidur. Perawatan yang dilakukan secara intens membangun kelekatan pada diri anak terhadap nenek. Sehingga seringkali anak meminta nenek menemaninya saat tidur.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *Kalau saya emang dari dulu di rumah terus sama kerja ya paling masak-masak pesenannya orang itu mbak.Ya biasanya emang sama saya mbak, memang biasanya ngikut saya terus. Iya, ya sampai sekarang ini masih minta dikeloni (ditemani tidurnya dengan nenek) minta tidur sama saya. Dulu memang sering tidurnya juga sama saya mbak. (W3/B6)*

Kelekatan terbentuk karena adanya perhatian yang didapat oleh seseorang dari figur terdekatnya. Salahsatunya nenek, seringkali memperhatikan diri anak dalam aspek sekolah maupun aktifitas keseharian seperti saat bermain.

> *Iya mbak, ya sama saya cariin apa ada pr nya itu mbak. Terus kalau main itu saya cariin mbak (W3/B12)*

> *Yang F itu juga saya cari kok anaknya (W3/B13)*

Nenek sebagai salah satu pengasuh dari anak menyediakan waktunya untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Aktifitas yang dilakukan biasanya adalah menonton televisi terutama diwaktu malam hari. Bahkan terkadang anak yang terlebih dahulu mengajak nenek untuk menemaninya saat menonton televisi.

> *Kadang ya lihat TV bareng sama saya, yang mesti ya lihat TV itu mbak (jawab nenek) kalau malam itu kan mesti sama saya mbak, kadang itu ngajak, "ayo ti, lihat TV ti"(W3/B22)*

Berbagi cerita tentang pengalaman anak selama seharian di sekolah adalah salah satu pendekatan yang dilakukan oleh ibu ketika menemani anak saat tidur. Meskipun terkadang anak menutup diri untuk bercerita pada ibu. Namun untuk meyakinkan anak, ibu menyampaikan bahwa upayanya mengajak anak berbagi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

cerita tersebut sebagai bentuk perhatian ibu pada anak. Sehingga anak terdorong untuk merespon perhatian dari ibu.

> *Awalnya saya tanya-tanya gimana ceritanya disekolah ya dia jawab ya ngunu iku. Tapi terus saya ajak ngomong, kadang ya dia bilang, "ibuk ini lo banyak tanya se", terus saya bilang "loh ya itu tandanya ibu perhatian sama F, mangkannya ibu tanya-tanya". Ya tapi masih meskipun begitu itu masih dijawab mbak pertanyaan-pertanyaan saya (W1/B40)*

> *Tapi kalau anaknya lagi senang cerita tambah saya respon mbak. (W5/B42)*

Sama halnya dengan ibu subyek begitupula yang dilakukan oleh nenek dengan mengajak anak bercerita tentang pengalamannya dalam memahami pelajaran di sekolah. Terkadang anak yang memulai terlebih dahulu untuk bercerita.

> *Ya kadang, ya cerita kok mbak, biasanya saya tanyai gimana le tadi di sekolah bisa ta pelajarannya, bisa ti (W3/B30)*

> *Ya kadang ya tiba-tiba cerita gitu mbak. Aku hari ini gini ti. Ya paling cerita pelajarannya gitu mbak (W3/B30)*

Menemani anak saat tidur adalah momen yang tepat bagi ibu untuk membangun kedekatan dengan anak. Karena pada saat tersebut anak menunjukan keterbukaanya pada ibu melalui bercerita. Pada saat tersebut, ibu dapat berbagi perasaan dan menanyakan pada anak terkait pengalaman akan perasaannya dalam mengakses pornografi.

> *Iya mbak kemarin saya menemani anaknya tidur dan ketika itu anaknya terbuka mbak dan cerita banyak. Langsung saya tanya-tanya mbak tentang itu mbak. Terus*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *saya tanyai terus gimana, kamu lihat begituan itu gimana perasaanmu? (nada suara agak meninggi dan menekan), dia jawab "ya gimana ya". (W2/B14)*

Pada saat menemani tidur itu pula ibu dapat menanyakan pada anak awal pertemuan anak dengan pornografi. Sikap anak yang menunjukan keterbukaannya pada ibu memudahkan anak untuk dapat membagikan pengalaman pertamanya mengetahui pornografi. Jika sebelumnya anak menceritakan bahwa ia mengetahui pornografi dari temannya, maka pada momen tersebut anak menceritakan yang sebenarnya bahwa ia mengetahuinya melalui iklan porno yang ditemui nya saat hendak mendownload lagu-lagu di google. Anak juga menyampaikan pada ibu bahwa karena rasa penasarannya ia terdorong untuk melihat iklan pornografi tersebut.

> *Tapi ya saya tanya awalnya bagaimana kemarin kok bisa lihat begituan, taunya dari mana. Ya awalnya memang ditutup-tutupi tapi lama-lama ya akhirnya dia mau cerita mbak. Kalau dulu kan katanya tau dari temannya ya mbak, nah ternyata dia tahu seperti itu setelah melihat di google ada iklan-iklan pornografi seperti itu mbak. Soalnya dia kan penasaran. Jadi dia taunya dari situ.(W4/B12)*

Pada saat menemani ketika tidur itu pula, ibu memberikan pengertian bahwa menonton pornografi termasuk salah satu perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Penanaman moral yang diawali dengan pendekatan pada anak dapat diterima dan memunculkan keterbukaan anak tentang perasaan bersalahnya setelah mengakses pornografi.

> *Terus saya bilang kalau melihat gambar-gambar seperti itu, itu termasuk perbuatan yang gak boleh nanti dosa. Saya bilang "apa F gak takut dosa", dia jawab "iya*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *takut", terus saya bilang, "berarti F jangan melihat begituan (pornografi) lagi ya", "iya bun" katanya. Saya juga bilang mbak, kalau itu gak baik buat dia, dan dia faham Terus dia juga bilang mbak, "Iya ya buk, lapo aku ndelok ngunu ya (Iya ya buk, untuk apa saya lihat seperti itu)"(W1/B40)*

Membangun kedekatan dengan anak juga dilakukan oleh ibu maupun nenek dengan mengajak anak berkomunikasi. Komunikasi antara ibu dan anak juga mempertimbangkan kondisi emosi baik ibu maupun anak dalam keadaan stabil.

> *Iya mbak, kalau gak pegang hp kita ajak anaknya omong-omongan kadang sama ibuk (nenek subyek F), kadang juga sama saya (W5/B4)*

> *Ya kadang kalau saya gak lagi capek terus kalau anaknya juga waktu pas hatinya, (W4/B7)*

Dalam berkomunikasi dengan anak ibu maupun nenek melakukannya dengan lembut agar anak dapat lebih menerimanya. Terutama nenek memiliki pengertian yang lebih tinggi bahwasannya anak lebih dapat menerima pesan komunikasi yang dilakukan secara lembut.

> *Kamu ini kalau dinasehati lembut gak bisa, dinasehati dikasari juga gak bisa. Ujar ibu. Subyek F berkata, "enak yang ti (nenek) yang memberi tau solanya sama dibelai-belai" (W5/B23)*

> *Kan memang anaknya gak bisa dikasari kan mbak, ke F ya mesti "ayo le, dirijiki le ya saya suruh mbak, ayo le lek ngene iki dirijiki le" (W3/B11)*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Penanaman Pemahaman Moral

Pendekatan moral juga dapat menstimulasi anak untuk memilih mengerjakan perilaku yang sesuai dengan agama, norma, maupun moral. Sehingga pemahaman terkait perilaku yang baik dan buruk akan timbul dari diri anak sendiri melalui penghayatannya terhadap apa yang dipahaminya.

Pada tingkah laku anak mengakses pornografi melalui menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang didalamnya sarat akan pesan moral dalam mengatur benar baiknya perbuatan. Ibu menekankan bahwa menurut agama perbuatan melihat pornografi itu dilarang. Sehingga akan ada konsekuensi bagi anak yakni berdosa kepada Allah SWT jika anak melanjutkan perbuatannya tersebut. Ibu memberikan nasehat dan pengajaran moral terkait perilaku baik dan tidak baik terutama memberikan penekanan pada buruknya perilaku melihat pornografi.

> *Ya mengarahakan seperti menyarankan jangan lihat ibegitu, itu dosa, tapi sebenrnya ya masih itu mbak.(W4/B12)*

> *Terus saya bilang kalau melihat gambar-gambar seperti itu, itu termasuk perbuatan yang gak boleh nanti dosa. Saya bilang "apa F gak takut dosa", dia jawab "iya takut", terus saya bilang, "berarti F jangan melihat begituan (pornografi) lagi ya", "iya bun" katanya. Saya juga bilang mbak, kalau itu gak baik buat dia"(W1/B40)*

Dalam memahamkan anak terkait jelasnya larangan dalam agama untuk melihat pornografi dengan menegaskan akan adanya akibat yang diterima oleh anak disamping berdosa. Penegasan tersebut dilakukan untuk memunulkan perasaan takut pada anak terhadap akibat melihat pornografi agar tidak kembali mengakses pornografi. Sehingga pada diri anak muncul rasa takut untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengulangi perbuatan tersebut kembali. Anak juga membolehkan orang tua mengecek riwayat gawai miliknya untuk meyakinkan bahwa dirinya tidak lagi mengakses pornografi.

> *Kayak gitu itu gak boleh, gak disukai allah, inilo lihaten akibatnya, dusonya gimana. (W4/B17)*

> *Saya tekankan saya takut-takuti mbak, kamu nanti gimana sama allah nanti gak direken, itu sudah takut mbak.(W5/B47)*

> *Ojok delok ngunu iku, solanya gitu itu duso, dan lagian juga kamu belum waktunya, nanti kalau sama Allah dibeginikan gimana. Gitu itu sudah takut mbak. "Iya deh aku gak lihat" gitu kata anaknya. Awas ya sampai nanti ibuk lihat hp nya, iya lihaten aja (W2/34)*

Adapun penegasan tentang akibat dan konsekuensi dosa dari melihat pornografi memang dibutuhkan untuk memberikan efek jera bagi anak dan menghentikan perilaku berulang. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh psikolog, bahwa upaya yang dilakukan ibu diatas sudah sesuai.

> *Terus memberikan pemahaman agama itu langsung ditegasi, gak usah dilarang, langsung aja disalahkan (W6/B5).*

Dalam menanamkan pemahaman moral untuk tidak melihat pornografi ibu juga menggunakan bantuan media video yang terdapat di youtube. Ibu subyek mencari video yang memuat pesan terkait akibat yang disebabkan dari melihat pornografi terutama terkait percintaan sesama jenis.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *Ya itu mbak saya lihatkan video-video itu akibat-akibatnya, saya lihatkan gimana dosanya itu kalau melihat pornografi, gimana hidupnya nanti. (W4/B17)*

> *Nah itu mbak, kan saya lihat di youtube kan mbak akibat kalau melihat video-video pornografi sesama jenis. saya bilang gini lo le akibatnya kalau lihta-lihat begituan, gusti Allah nanti ngehukum gini-gini.(W4/13)*

Bukan hanya dilarang oleh agama namun melihat pornogarfi juga melanggar hukum sehingga ibu melarang anak kembali melakukan hal tersebut. Memberikan penjelasan tentang abnormalitas hubungan sejenis dilakukan ibu dengan memberikan contoh sederhana yang dapat dipahami oleh anak. Dijelaskan oleh ibu bahwa melihat materi pornografi sesama jenis menyalahi fitrah manusia karena hubungan sesama lelaki tidak dapat menghasilkan keturunan.

> *Ya gak boleh kayak gitu kalau diketahui orang nanti bisa masuk penjara, ditangkap pak polisi, soalnya itu melanggar agama, masak laki-laki sama laki-laki, gak boleh gitu, terus kalau kamu melakukan seperti ini terus, besok-besok kamu mau jadi apa, gak kepingin punya anak ta, gak kepingin nikah ta, gak kepingin rabi ta, kalau kayak gitu kan gak bisa punya anak, besok pingin punya anak berapa? Nanti kalau anaknya nakal kayak F gimana? jangan nakal-nakal biar anaknya nanti gak nakal. (W5/B26)*

E. Supporting Activity

Orang tua subyek memberikan anak beragam aktiftas yang dapat mengalihkan anak dari fokus memainkan gawai. Sehingga akhirnya diaplikasikan dengan memberikan anak kegiatan mengaji. Adapun ayah menjadi guru ngaji bagi anak. Kegiatan ngaji tersebut dilakukan seminggu sekali yakni setiap hari senin

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

malam selepas ayah pulang dari berkerja. Kegiatan tesebut telah berlangsung rutin pada bulan februari namun dibulan berikutnya mulai terhenti dikarenakan seringkalinya ayah subyek sudah sangat lelah sepulang dari bekerja.

> *Belajar ngaji dong le sebentar-sebentar, "iya lah tapi ayah itu kadang capek", "ya ajak ayah sebentar-sebentar aja, seayat-seayat aja" waktu itu belajar ngaji bareng mbak smeinggu sekali, kalau sekarang ini sudah hilang lagi, gak pasti mbak.(W2/B22)*

> *Setiap hari senin mbak, itu bulan kemarin (bulan februari), yang bulan sekarang ini (Maret) sama sekali belum.(W2/B23)*

Untuk mengajak anak mengaji terlebih dahulu orang tua memberikan reward jika anak mau mengaji maka akan diberikan makanan kesukaannya.adapaun pemberian *reward* tersebut terbukti dapat meningkatkan semangat anak untuk mengaji dan terkadang anak meminta tambahan jam untuk mengaji.

> *Dijanji-janjikan dulu sama hadiah mbak, nanti mau dibelikan apa kalau F mau ngaji gitu mbak.. (W5/B30)*

> *Ya, "ayo le ngaji le", terus anaknya mau pokoknya kalau gak sering main hp itu anaknya mudah dikasih tahu. Kadang malah minta nambah mbak ngajinya. Tapi kadnag ya nunda-nunda akhirnya gak jadi. (W5/B31)*

> *Iya mbak, dibelikan makanan kesukaannya, itu pertama dan kedua. (W5/B32)*

Adapun sebelumnya orang tua telah mendengar saran dari psikolog untuk memberikan kegiatan pada anak agar tidak terpaku pada penggunaan gawai yang dapat beresiko mengakses pornografi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Terus berikan kegiatan untuk anak, agar anak tidak hp an. Pokoknya agar anak itu punya kegiatan lain mbak selain hp an gitu. (W1/B36)

Ya dikasik tau agar tidak dibiarkan sendirian, terus dikasik kesibukan biar tidak melihat begituan lagi (video porno, kesibukannya itu maksudnya kayak diajak lari sama ayahnya, biar dia gak nganggur gitu mbak, katanya begitu. (W2/B30)

Terkadang ayah mengajak (F) berangkat sholat berjamaah bersama terutama pada saat sholat maghrib. Terkadang anak menurut dan kadang pula tidak.

(Ayah datang menagajak F pergi sholat jamaah maghrib ke langgar F) ayo ke langgar, itulo kemarin juga gak sholat nah ini sudah diajak gak mau. (W4/B23)

Anak memiliki aktifitas kegemaran lainnya selain memainkan gawai yaitu bersih-bersih rumah. Maka jika perasaan anak sedang baik biasanya kelauragnya akan meminta bantuannya untuk membersihkan rumah membantu nenek atau tantenya. Selain itu, aktifitas lainnya adalah melihat televisi dan dilakukan bersama dengan nenek di ruang tengah. Ibu menyampaikan bahwa pernah ketika anak menginginkan berhenti dari bermain gawai dia disibukan dengan kegiatan – kegiatan lainnya. Anak menjalankan sholat dengan rajin, sering membersihkan rumah dan membantu pekerjaan rumah tangga lainnya. Selain itu anak juga belajar secara teratur dengan kesadaran dari dirinya sendiri. Hal tersebut memang berpengaruh pada berkurangnya intensitas anak bermain gawai.

Oh iya mbak, waktu itu diserahkan ke adek saya, anu mbak waktu itu dia ya rajin mbak, sholat, kadang ya besih-bersih rumah, cuci piring ya itu kegiatannya mbak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(nada berseru seperti menggambarkan kebahagiaannya (W2/B17)

Bersih-bersih terus lihat TV, belajar. Jadi sekarang itu udah ada tanggung jawabnya mbak, trus biasanya kalau megang hp itu biasanya habis sekolah itu sebentar terus kadang lihat TV kadang belajar kadang nyanyi-nyanyi.(W2/B46)

Bersih-bersih, cuci piring, iya mbak kalau lagi enak suasana hatinya ya mau mbak (tante menjawab dengan menegaskan) Ya bersih-bersih itu, kadang ya lihat TV bareng sama saya, yang mesti ya lihat TV itu mbak (jawab nenek) kalau malam itu kan mesti sama saya mbak, kadang itu ngajak, "ayo ti, lihat TV ti (W4/B22)

Nenek memahami bahwa anak tidak seharusnya hanya bermain gawai saja namun juga melakukan aktifitas lainnya terutama belajar. Sehingga seringkali agar anak tidak hanya bermain gawai, nenek menyarankan anak untuk belajar. Terkadang pula, nenek lebih menganjurkan anak untuk bermain di luar rumah dibandingkan hanya berada di dalam rumah dan bermain gawai saja.

Ya saya suruh belajar mbak, ayo le daripada hp an mending belajar . Tapi ya kadang ya biar gak hp an aja sana main o lo le, ya yang pasti itu saya suruh belajar mbak. Ayo belajar sana lo, tapi ya kadang jawab, "aku udah selesai belajarnya tadai itu ti". Tapi kadang saya ya cari mbak, saya suruh belajar mbak, mesti saya jemput, saya cariin ke temannya mbak (W3/B31)

2. Faktor Pendukung Efektifitas Peran Keluarga

A. Dukungan sosial dari keluarga

Nenek melihat bahwasannya perilaku anak menunjukan kecenderungan feminim sehingga muncul kekhawatiran pada abnormalitas dari perilaku anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Oleh karenanya nenek berinisiatif untuk memastikan penyakit yang mewakili perilaku anak. Nenek mendesak ibu untuk segera tanggap dan memeriksakan perkembangan anak di rumah sakit. Nenek memberikan informasi bahwasannya terdapat poli perkembangan anak di rumah sakit dan ibu sangat perlu untuk memeriksakan kondisi anak.

> *Ya soalnya kok cenderung gitu kan mbak itulo mbak terus saya punya inisiatif, Ya yang seperti anak perempuan itu kan mbak. Iya, saya yang punya inisiatif, terus ibunya itu saya paksa, saya kan juga khawatir kan mbak Ya takut kan mbak kalau jadinya nanti gak bener mbak, saya takut, jadi mumpung belum besar gitu mbak, nanti kalau dibiarkan kan bahaya, saya pingin tahu apa ini penyakit apa (W3/B32)*

> *Cuma disarankan sama ibuk saya, "cobak kamu bawa ke perkembangan anak di RSU" (W4/B2)*

B. Kepatuhan (Compliance)

Anak menunjukan kepatuhan saat telah menerima nasehat terutama dari gurunya. Jika anak mendapatkan nasehat dengan model bercerita anak dapat lebih menangkap.

> *Jadinya ya itu kalau gurunya cerita-cerita dia jadi lebih ngerti gitu mbak.(W2/B2)*

> *Jadi aslinya F itu mudah diberi tahu mbak tapi dari orang lain, jadi semisalnya diceritani bareng-bareng (diberi cerita bersama-sama), ya kayak semisal gurunya itu mbak, dikasih tahu bagaimana mendidik anaknya (W2/B19)*

> *Waktu pertama yang ke rumah sakit itu kan gak boleh pegang hp ya mbak, ya udah waktu itu dia nurut dia gak mau pegang hp mbak, aku gak perlu pegang hp deh bun,*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bawa aja. Jadi dia itu kalau ada orang lain menasehati tanpa sengaja itu dia jadi lebih mikir gitu mbak . Tapi gak selalu mbak. (W2/B16)

C. Keterbukaan Diri (Self-closure)

Anak menunjukan keterbukaannya saat suasana hatinya dalam keadaan senang sehingga terdorong membuka dirinya untuk berbagi cerita dengan ibu. Ketika itupula ibu memberikan respon positif pada anak dengan menunjukan ketersediannya untuk merespon cerita anak. Respon positif itulah yang memperkuat dorongan anak untuk terbuka sehingga mau bercerita kepada ibu.

Iya kalau waktu pas hatinya itu enak mbak cerita-cerita, ini buk aku tadi diberitau sama bu Dwi (guru kelas di SD). (W5/B2)

Tapi kalau anaknya lagi senang cerita tambah saya respon mbak. (W5/B42)

Pada mulanya anak tertutup sehingga ibu tidak dapat menanyakan lebih lanjut tentang berhentinya anak dari mengakses pornografi. Namun semenjak sudah mencapai pubertas, anak menjadi lebih terbuka dan menyampaikan bahwa sudah tidak lagi mengakses pornografi. keterbukaan diri ditunjukan oleh anak dengan memperbolehkan ibu untuk mengecek langsung gawai miliknya.

Kan aslinya saya mau tanya itu takutnya anaknya malu, soalnya anaknya itu tertutup, tapi sepertinya semenjak dia sudah menginjak dewasa itu mulai ngerti, jadi dia sudah mau ngomong (W2/B43)

Sekarang itu dia juga sudah tidak mau lihat begituan mbak (gambar porno), saya tanyai mbak, "samean (kamu) lihat begituan a le", enggak buk aku sudah gak lihat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

begituan. Beneran a le ? iya bu, kalau samean (anda) gak percaya lihaten HP ku (W2/B9)

3. Faktor Penghambat Efektifitas Peran Keluarga

A. Inkonsistensi Orangtua

1.1Kelelahan (Burn Out)

Ibu bekerja di pabrik dengan jam kerja dimulai pukul 06.00 sampai 15.30 WIB. Lamanya jam kerja membuat ibu kelelahan sehingga ketika sampai di rumah ibu sulit untuk fokus mendidik anak.

Apa karena saya kerja itu ya mbak , jadi pulang sudah keadaan capek dan gak fokus didik anak.(W5/B23)

Sebelumnya ibu mengungkapkan bahwasanya menetapkan tentang pengaturan terhadap penggunaan gawai. Namun karena kelelahan setelah pulang kerja seringkali ibu lupa untuk mengambil gawai anak sehingga cela tersebut dijadikan oleh anak sebagai kesempatan untuk melanggar aturan tentang pendisiplinan pada pemakaian gawai. Ibu mengakui bahwa kelelahan membuat dirinya tidak konsisten dalam mengontrol pemakaian gawai anak.

Soalnya kan saya waktu itu kadang habis kerja capek terus lupa minta hp nya gitu mbak jadi akhirnya sama anaknya malah "kebeneran" diuntung-untungkan (W5/B2)

Iya mbak. Sebenarnya ya karena kesalahan saya juga sih mbak, gak konsisten. Soalnya kadang kalau saya sudah capek itu hp nya gak saya ambil. (W5/B14)

Saat petang hingga malam hari adalah waktu tersedianya kesempatan bagi ibu untuk berkumpul dengan anak. Namun karena ibu kelelahan menjadikan tidak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

efektifnya pendampingan pada anak sehingga anak lebiih memilih untuk memainkan gawainya. Begitupula mendampingi anak saat belajar, karena ibu kelelahan sehingga jarang ibu mendampingi anak saat belajar terkdang anak belajar dengan kakaknya yang bersekolah di jenjang SMK.

> *Tapi kalau sudah pegang hp itu ya sibuk sama hpnya, saya bilang le jangan pegang hp gitu kan ada ibuk disini, terus dia bilang, ibunya ngantuk gitu. Ibuknya capek gitu, selalu kalau aku samperin (didekati) ibu tidur gitu (W5/B7).*

> *Solanya saya les kan itu gak mau mbak, dan saya sendiri sudah pulang kerja terus mikir begituan itu capek mbak heheh (W2/B46).*

Mengarahkan anak dalam keadaan kelelahan tidak efektif dilakukan untuk mengontrol perilaku anak. Ditambah dengan respon anak yang tidak menghiraukan justru menaikkan emosi negatif ibu. Ibu menyampaikan bahwa sebenarnya dirinya ingin berhenti dari bekerja agar bisa lebih fokus dalam mendidik dan menjaga anaknya.

> *Kalau saya kalau sudah capek, dikalemin gak bisa. daripada saya tambah emosi jadi capek sendiri gitulo mbak (W2/B2).*

> *Kalau saya sebenarnya lebih suka di rumah, bisa mantau, bisa ngertiin anak, tapi karena kebutuhan (W5/B30).*

Begitupula dengan ayah subyek yang bekerja dalam dua pekerjaan sekaligus dengan jam kerja mulai pukul 07.00 hingga 21.00 WIB. Karenanya ketika sampai rumah ayah sangat kelelahan sehingga menolak untuk didekati anak. Ketika anak mendekati ayahnya justru ayah menolak dan menyuruh anak menjauhkan diri darinya. Ibu menjelaskan bahwa suaminya jika didekati anaknya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

justru merasa penat karena seharian energinya sudah terkuras habis untuk berkerja.

> *Jarang mbak, ayahnya itu kerja sampai malam mbak, jadi ya sampai rumah itu udah capek (W3/B8)*

> *Iya mbak sudah, saya kasih tahu, "yah ya jangan gitu dong sama anaknya kalau anaknya deketin itu jangan langsung dimarahi anaknya jadi takut" terus kata ayahnya, "lah aku lo sudah capek", terus saya bilang, "iya yah tapi jangan gitu ya, kan kasihan F kan dia juga pingin deket sama ayah". Suami saya ya bilang iya-iya gitu mbak.(W1/B5)*

> *Jarang mbak, soalnya itu ayahnya itu gak mau mbak sama F, kalau dideketin F itu mesti kono o-kono o (kesana-kesana) kayak belum dideketin sudah sumpek duluan gitulo mbak. Kan emang pulangnya kan malem-malem ya mbak dan pulang sudah dalam keadaan capek.(W1/B4)*

Sebelumnya dijelaskan bahwa orangtua sepakat untuk memberikan anak kegiatan mengaji. Dikarenakan anak sudah tidak lagi mengaji di kampung karena sering mendapat bulliying dari teman-temannya. Karenanya ayah menjadi guru mengaji bagi anak. Kegiatan mengaji dilakukan malam hari seusai ayah pulang dari bekerja. Namun hal tersebut dilakukan selama sebulan saja dikarenakan ayah kelelahan setelah bekerja dan sering libur untuk mengajak anak mengaji sehingga lama-kelamaan kegiatan tersebut tidak dilakukan lagi.

> *Awalnya mau terus ayahnya pulangnya agak malam, terus capek, itu ya mbak ya terlalu sibuk dengan duniawi jadi gak ngurus sama anaknya.. (W5/B30)*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1.2. Salah Satu Orangtua Tidak Memberikan Contoh

Sebelumnya ibu menjelaskan bahwasannya telah memberikan contoh pada anak dengan tidak memegang gawai dan juga dalam mengatur waktu pemakaian gawai. Sebelumnya ibu menetapkan aturan bahwa jika malam hari, gawai harus diserahkan kepada ibu. Namun, berbeda dengan yang dilakukan oleh ibu, ayah justru tidak memberikan contoh seperti halnya ibu. Ayah justru menggunakan gawai tersebut saat malam hari. Sehingga anak tidak dapat menerima hal tersebut dan meminta gawainya dikembalikan.

> *Ya wes, hp nya kan saya sita, hp saya juga saya matikan, saya juga gak pegang hp juga. Nah itu karena hp nya kan dibawa sama ayahnya sama ayahnya dipakai, terus anaknya gak terima (W5/B18)*

> *Protesnya itu karena tau ayahnya pegang hp, kalau ayahnya itu pegang hp karena buat lihat youtube.(W5/B19)*

> *Iya mbak, ayah ini anaknya udah enak-enak tidak lihat hp,ayah malah makai, terus ayahnya jawab, aku juga gak ngapa-ngapain, kan aku Cuma lihat youtube (W5/B20)*

> *Terus ya salahnya juga sih mbak, kan biasanya kalau hp nya itu tidak dipakai F malam-malam itu Hp nya dipakai ayahnya, terus dia bilang aku sudah tidak main Hp tapi ayah kok main Hp. Jadi dia protes, soalnya hp nya ayahnya kan jadul terus kalau mau main internet itu pinjam punyanya F, soalnya punya saya kan sudah tidak saya isi paketan, ya saya bilang ke ayahnya, "yah, gitu itu jangan pakai hp nya F", "Iya itu tadi cuman sebentar gitu kata ayahnya mbak".(W2/B35)*

Ibu sudah menegur ayah untuk memberikan contoh seperti kesepakatan diawal bahwa ibu dan ayah harus memberikan contoh dalam menggunakan gawai.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Namun ayah menyangkal dari kesalahannya. Sehingga ibu menegaskan kembtuk kembali pada ayah bahwasannya sebelumnya anak sudah berhasil dalam mengurangi ketergantungannya dengan gawai namun karena ayah tidak memberikan contoh sehingga ada kekhawatiran pada anak jika gawainya akan diambil. Kekhawatiran tersebut yang mendorong anak untuk kembali meminta gawainya dan menggunakannya kembali.

> *Enggak mbak. Saya juga sudah bilang ke ayahnya, yah kan sudah aku kasik tau jangan pegang hp, ayahnya jawab, ya gitu itu biar disiplin, iya samean inginnya anaknya disiplin tapi tidak mencontohi, padahal anaknya kemarin itu sudah bisa gak megang hp, terus lihat samean megang hp, anaknya jadi mikirnya dikira hp nya mau diambil sama samean, terus anaknya jadi gak bisa hp an (W5/B20)*

1.3. Kontrol yang Tidak Konsisten

Telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya kontrol terhadap pemakaian gawai tidak dilakukan secara konsisten oleh orang tua dikarenakan beberapa faktor sebelumnya yakni kelelahan dan salah satu dari orang tua tidak memberikan modelling yang sesuai. Sehingga proses controlling tersebut hanya berjalan selama dua minggu.

> *Mengaturnya hp nya itu di jam mbak, biasanya misalnya seharian itu pulang sekolah itu pakai hp nya, itu jadi enggak, jadi jam 7 sampai jam 8. Atau paling gak habis pulang sekolah pegang hp sebentar terus saya habis pulang kerja jualan itu saya ambil. Tapi cuma sebentar mbak bertahannya.(W5/B1)*

> *Mungkin dua mingguan mbak, soalnya kan saya waktu itu kadang habis kerja capek terus lupa minta hp nya gitu*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mbak jadi akhirnya sama anaknya malah "kebeneran" diuntung-untungkan (W5/B2)

B. Sikap Menentang oleh Anak

Ketika ibu mengetahui anak menggunakan gawai untuk melihat pornografi seketika itupula ibu mengambil gawai tersebut dan melarang anak menggunakan kembali gawai untuk melihat pornografi. namun anak justru marah-marah dan membentak ibu. Sikap anak yang demikian membingungkan ibu dalam mengontrol sikap anak.

Setelah itu saya ambil hp nya mbak, gak saya perbolehkan hp an anaknya mbak, saya ambil hp nya mbak, tapi anaknya tambah marah-marah. saya bilang, "ibu gak suka kalau kamu hp an untuk lihat begituan", dia marah-marah mbak. Sampai saya bingung harus bagaimana menghadapi F ini. Akhirnya saya bawa dia ke rumah sakit itu mbak. (W1/B33)

Anak juga sering bermain hingga larut malam sehingga ibu melarangnya. Namun anak seringkali membantah dan bersikap berani pada orang tua. Sehingga anak sulit untuk mendengarkan nasehat dari orangtua. Ibu menyampaikan bahwa sulitnya anak untuk dinasehati juga karena tidak ada rasa segan anak untuk patuh pada orangtua.

Anaknya itu gampang marah mbak dan kakean dulen (kebanyakan main), dan gak manut ke kalau dikasik tau orang tuanya mbak. Apalagi kalau sudah pulang main itu mbak saya susah, soalnya kalau sudah pulang dari main itu anaknya jadi gak patuh, kalau dikasik tahu jangan main itu malah marah-marah mbak.(W1/B9)

Sering mbak, kalau sudah marah gitu anaknya ngamuk – ngamuk dan ngelamak ke oarang tua (marah-marah dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berani menentang ke orang tua). Kalau dikasik tau jangan suka main itu mesti jawab mbak, "ya sakkarepku" ("ya terserah aku") gitu mbak.(W1/B10)

Soalnya kalau sudah main itu mbak pulang-pulangnya itu kalau dikasik tau marah-marah, gak nurut mbak. (W1/B11)

Mungkin juga gak ada rasa takut itulo mbak, kalau dikasik tau itu meskipun takut itu tapi terpaksa.(W5/B22)

Anak seringkali mendapat cerita dari guru disekolah tentang bagaimana guru tersebut menerapkan kedisiplinan pada anaknya. Hal tersebut mendorong anak agar ibu juga menerapkan kedisiplinan padanya. Namun saat ibu benar-benar menerapkannya anak justru membentak. Begitupula yang dilakukan anak saat ibu mengontrol jam belajar anak dan juga pemakaian gawai.

Tapi anaknya bilang ibuknya ini kurang disiplin, harusnya kalau aku lihat TV terus itu jagan boleh, iya ibuknya itu kurang jahat, tapi nanti kalau saya disiplinkan saya dibentak. (W5/B22)

Ya itu mbak saya tanyai bisa kah kamu ini F, ayo belajar, "udah besok aja belajarnya aku kalau belajar malam gak paham"kata anak. "Udah sini ibunya biar disiplin ayo mana hp nya", ujar ibu subyek F, iya ya gitu jawabnya anaknya sambil bentak-bentak mbak. Emang gitu anaknya mbak "doknyengen" (sikap yang tidak menentu) (W5/B3)

C. Kurangnya Keterbukaan Diri (Self – disclosure) pada Anak

Anak seringkali menutup diri jika ibu yang terlebih dahulu menanyakan sesuatu kepadanya sehingga ibu menunggu anak yang terlebih dulu untuk bercerita.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tapi kalau ditanya-tanyai itu anaknya gak mau jadi saya biarkan kalau anaknya mau cerita ya saya dengarkan. (W2/B3)

Iya mbak jadi kalau ditanya-tanyain langsung malah dia tidak cerita tidak terbuka gitulo (W2/B4)

Ibu menjelaskan bahwa anak sudah tidak lagi melihat porno dengan jangka lama waktu lebih dari satu bulan. Kemudian peneliti menanyakan apakah sudah berhenti melihat pornografi jenis gay ibu menjelaskan bahwa ibu belum menanyakan lagi karena anak masih sangat tertutup. Belum mbak, soalnya dia itu kan saat itu sangat tertutup. Tapi kapan nanti saya tanyai lagi (W2/B41)

Kan aslinya saya mau tanya itu takutnya anaknya malu, soalnya anaknya itu tertutup (W2/B43)

Anak mulai menunjukan tanda-tanda pubertasa seperti suaranya yang mulai berat. Namun jika ditanyakan kebenaranya oleh ibu anak cenderung menutup-nutupi.namun ibu sudah merasakan perubahan anak bahwa ia sudah mengalami pubertas. Sebaliknya anak justru lebih terbuka pada kakak dengan menanyakan perihal mimpi basah.

Iya mbak, tapi kalau saya bertanya ke anaknya itu, tidak jujur, tapi kan dari suaranya itu sudah terlihat mbak. (W2/B25)

Sekarang suaranya sudah besar, sudah lama mbak aslinya, hanya dia gak cerita, saya pernah tanya, le kamu sudah mimpi basah ta? Gak tau-gak tau (nada dengan mengulang dan nadanya menekan seperti menyembunyikan sesuatu) kan kadang ya dikasih tahu sama gurnya tapi kalau saya tanyai kamu sudah mimpi basah, gak tau aku, kamu sudah mimpi basah ya gak tau aku, kan aku belum mimpi basah. Jadi kalau ditanya-tanyai itu gak mau. (W2/B26)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ketika menerapkan pada anak tentang pemahaman moral melalui video, anak cenderung bersikap acuh. Namun ibu melihat ada keresahan yang dirasakan anak namun tidak bisa disampaikannya.

> *Saya bilang gini lo le akibatnya kalau lihta-lihat begituan, gusti Allah nanti ngehukum gini-gini, iya ya bun, awalnya dia kayak cuek begitu mbak. Tapi mungkin kayaknya dia juga mikir mbak. Gitu itu masih malu kayak ada yang rahasia gitu, gak bisa terbuka.(W4/B13)*

> *Tapi ya gitu mbak gak sampai selesai mbak Cuma separuh liat videonya. Apa gitu itu karena anaknya masih malu atau gimana gitu itu mbak. Soalnya F itu termasuk anak yang tertutup mbak. (W4/B18)*

Begitupula saat memantau penggunaan gawai anak, anak justru menerapkan fitur penguncian pada gawainya sehingga orang lain tidak bisa melihatnya. Justru hal tersebut menimbulkan kecurigaan pada ibu tentang sikap anak.

> *Tapi kadnag dia protes ngapain saya lihat-lihta hpnya, kalau sekarng dikunci lagi mbka, jadi kadang kalau anknya itu ditutup-tutupi, jadi kalau saya minta itu alasannya, hp nya dices, abterainya habis, gitu mbak, jadi saya curiga kayak ada yang ditutup-tututpi.(W5/B38)*
> *Terus kadang disiram mbak celananya, direndam begitu mbak, kan biasanya baunya sudah beda kan mbak, tapi kayaknya udah disiram mbak, solanya anaknya itu malu mbak, tertutup gitu mbak (W5/B49)*

D. Komunikasi Satu Arah

Kecenderungan anak bermain gawai terus menerus dikarenakan kurangnya interaksi komunikasi dengan anak. sehingga anak mengalihkan diri pada bermian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

gawai. Komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orangtua lebih sering komunikasi satu arah. Karena keadaaan fisik orangtua yang lelah sehingga dalam berkomunikasi menjadi tidak fokus. Komunikasi yang tidak tersampaikan informasinya adalah komunikasi satu arah.

> *Ya kadang kalau saya gak lagi capek terus kalau anaknya juga waktu pas hatinya, tapi kalau sudah pegang hp itu ya sibuk sama hpnya, saya bilang le jangan pegang hp gitu kan ada ibuk disini, terus dia bilang, ibunya ngantuk gitu (W5/B7).*

Berkomunikasi dengan anak dilakukan oleh ibu hanya dengan menasehati anak dan jarang membicarakan ketertarikan yang disenangi anak.

> *Enggak mbak, Cuma saya biasaya ngasih tau jangan kayak anak perempuan atau saya kasih tau jangan bertengkar saja sama mabknya, ya seringnya sih ngasih tau begitu gak pernah sampai kesitu mbak, (W5/B8)*

Berbeda komunikasi ibu dengan kakak subyek yang dapat bercanda bersama. Namun ibu baru menyadari bahwa dirinya jarang mengajak bercanda anak. Karena ibu membandingkan dengan kakka subyek yang lebih terbuka tidak sepeerti halnya subyek yang cenderung tertutup.

> *Kalau mbaknya itu kdang masih saya bercandain mbak, tapi kalau ini kok enggak ya mbak, saya kok baru nyadar ya mbak, gimana gitu itu mbak? (W5/B9)*

> *Iya kadang gitun mbak, ini gimana ceritanya F, ya ini itu gini ceritanya bun, oh iya-iya. Iya mbak, memang saya sadari kalau saya kurang guyon (bercanda) sama F, kenapa ya (W5/B10)*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *Iya mbak, kalau sama mbaknya itu enggak mbak (maksudanya sering bercanda bersama), jadi kalau mbaknya itu memang lebih terbuka mbka sama saya, ap ay misalnya gak suka itu langsung diomongkan, ibuknya itu jangan gini-gini, terus kadang-kadang, kalau anaknya ada msalah saya dikasik tau, kalau sama adiknya ini enggak mbak.(W5/B11)*

C. Analisis Pembahasan

1. Peran Keluarga pada Anak yang Kecanduan Pornografi

Terdapat dua pemahaman dalam memahami kecanduan, yakni kecanduan secara fisik atau disebut *physical addiction* yakni ketergantungan terhadap materi seperti alkohol atau kokain dan *non physical addiction* yakni kecanduan yang tidak melibatkan kedua hal tersebut. Kecanduan terhadap pornografi adalah termasuk kecanduan *non physical addiction*. Pada individu yang mengalami *non physical addiction* terdapat dua tanda yaitu kegagalan berulang-ulang dalam mengontrol perilaku (ketidakmampuan untuk mengontrol) dan berlanjutnya perilaku tersebut berulang-ulang walaupun menimbulkan dampak yang negatif (Goodman,1990). Disampaikan oleh ibu yang menjadi subyek penelitian bahwa anaknya kedapatan menonton video pornografi sebanyak sepuluh kali dalam jangka waktu setahun yang sudah diamati oleh ibu melalui riwayat pencarian di internet (W1/B26).

Penelitian yang dilakukan oleh Cooper (1999 dalam Baltazar,2010:2) mendapati bahwa terdapat beberapa macam pengguna pornografi internet, yakni pengguna sebagai rekreasi, sebagai pecandu dengan rata-rata 43% menghabiskan kurang dari satu jam dalam satu minggu dan 6-10% menggunakaan lebih

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kompulsif enam jam hingga lebih dalam satu minggu untuk mengakses pornografi di internet. Seperti halnya subyek dalam penelitian dengan jangka melihat antara kali pertama dengan selanjutnya antara dua minggu hingga satu bulanan (W1/B27). Adapun genre video pornografi yang dilihat bermacam-macam, namun kebanyakan adalah genre hubungan seksual sesama jenis (W1/B29). Tidak hanya melihat pornografi dalam bentuk video, ibu juga mendapati anaknya melihat gambar-gambar pornografi yakni gambar kelamin laki-laki (W1/B25). Melihat fakta yang terjadi pada anaknya, ibu memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya agar dapat menyediakan banyak waktu untuk pendampingan dan pengawasan terhadap anaknya. Melihat bahwa seringkali keluarga sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mendampingi anak (W1/B1). Oleh karenanya, ibu menyadari kebutuhan lebih anak terhadap peran keluarga dalam mengatasi kecanduan pornografi.

Peran orang tua (Brooks,2004:7) diantaranya adalah merawat dan melindungi anak, membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang kompeten. Orangtua menyediakan perawatan pribadi dan secara langsung bagi anak-anak sepanjang perkembangan (Brooks,2004:7). Begitupula dengan peranan keluarga yang tidak dapat terlepas dari esensi keluarga sebagai individu yang tinggal bersama, memiliki hubungan darah dan berinteraksi secara fisik maupun psikis. Sehingga peranan dari keluarga juga bertujuan mendukung proses perkembangan anak melalui perawatan fisik dan psikis. Keluarga di Indonesia terdiri dari berbagai macam tipe (dalam Murwani,2007), diantaranya adalah *nuclear family*, terdiri dari ayah, ibu dan anak. selain itu adanya, extended family

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yakni keluarga inti ditambah dengan sanak saudara seperti nenek, keponakan, saudara sepupu dan sebagainya. *Extended family* dapat pula diartikan secara luas, tidak hanya terbatasa pada anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah saja dengan anak, namun juga anggota keluarga baik dekat ataupun jauh yang juga mempengaruhi secara langsung pada anak dan juga oraangtua.

Hadirnya anggota keluarga selain dari keluarga inti memperkaya interaksi sosial didalam ikatan keluarga. Begitupula pada anak yang tidak hanya diasuh oleh keluarga inti namun juga anggota keluarga lainnya seperti nenek, kakek ataupun bibi. Anak memiliki pengasuh diluar pengasuh intinya yang juga berperan sebagaimana pengasuh utama. Karena itulah peneliti memilih tema besar keluarga dengan pertimbangan fakta dilapangan bahwa *extended family* juga berperan andil pada perkembangan anak disamping *nuclear family*.

Para ahli mengemukakan peran keluarga dengan berbagai definisi yang berbeda karena begitu luasnya cakupan peran dari keluarga. Peran orang tua disampaikan oleh Baharudin (2014:202) yakni mendidik dan membina anak-anaknya supaya bisa menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, dan terampil. Lain halnya dengan Hyoscyamina (2011:8-9) yang menitik beratkan peran keluarga sebagai faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Yusuf (2006: 38-39) menambahkan bahwa keluarga berperan memenuhi kebutuhan psikologis dengan menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan bagi anggota keluarganya. Rumusan peran keluarga yang telah disampaikan oleh beberapa ahli menjadi acuan peneliti dalam studi lapangan dan didapatkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tambahan beberapa indikator yang dapat memperkaya definisi dari peran keluarga sebelumnya.

Adapun berdasarkan temuan peneliti di lapangan terkait peran yang dilakukan keluarga diantaranya: kontrol keluarga (*controling);memberikan contoh (modelling);* membangun kelekatan (*attachment)*; menanamkan pemahaman moral dan *supporting activity*. Temuan ini berpijak dari peran keluarga yang disampaikan oleh Covey (dalam Yusuf 2006: 47- 48), yakni *modelling, mentoring, organizing dan teaching.*

2. Tahapan Peran Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak berperan dalam proses perkembangannya. keluarga juga berperan meluruskan perilaku abnormal anak diantaranya pada anak yang mengalami kecanduan pornografi. Adapun temuan yang akan dibahas terdiri dari beberapa hal terkait peran keluarga yang peneliti bagi kedalam dua bagian yakni peran mayor keluarga dan peran minor keluarga. Peran mayor, adalah peran keluarga yang berpengaruh langsung terhadap perilaku anak mengakses pornografi. Sedangkan peran minor, adalah peran keluarga yang tidak berperan langsung terhadap perilaku anak mengakses pornografi namun berkaitan dengan perilaku penggunaan gawai yang menjadi media utama dalam pengaksesan pornografi. Peran mayor keluarga terdiri dari tiga aspek diantaranya: (1) Kontrol keluarga (*controling),* yakni kontrol keluarga terhadap perilaku anak mengakses pornografi dan pada penggunaan gawai, (2) Membangun kelekatan *(attachment)* dan (3) Menanamkan pemahaman moral. Peran minor keluarga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terdiri dari dua aspek diantaranya: (1) Memberikan contoh *(modelling)*, dalam keluarga menjadi role model utama bagi anak dalam penggunaan gawai dan (2) *Supporting activity*, mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus.

Sedangkan temuan peran keluarga berdasarkan analisis proses peran keluarga dimulai dari peran pertama hingga peran berikutnya yang dilakukan oleh keluarga, adalah : (1) Kontrol keluarga (*controling)*, yakni kontrol keluarga terhadap perilaku anak mengakses pornografi dan pada penggunaan gawai, (2) Memberikan contoh *(modelling)*, (3)Membangun kelekatan *(attachment)*, (4) Menanamkan pemahaman moral dan (5) *Supporting activity*, mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus.

A. Kontrol Keluarga (Controlling)

1. Melarang Melihat Pornografi

Kontrol perilaku mengacu pada penentapan atas regulasi atau struktur pada dunia perilaku anak, dengan tingkat yang lebih tinggi dikaitkan dengan fungsi remaja yang lebih baik (Barber 2002). Penemuan ini memberikan dukungan terhadap pemikiran lama bahwa jika orangtua memonitor waktu senggang anak dan perilaku sepulang sekolah, mereka membantu mengurangi kesempatan kenakalan oleh anak-anak (Kerr & Stattin, 2000; Stattin & Kerr, 2000). Kontrol pada anak dilakukan oleh ibu sejak awal mengetahui subyek melihat pornografi melalui gawai. Ibu menegaskan bahwa melihat pornografi terlarang untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dikonsumsi oleh anak – anak (W2/14) karena belum waktunya bagi anak melihat hal demikian yang memuat materi dewasa (W1/B40).

2. Pengawasan

Kontrol orangtua salah satunya dapat melalui pengawasan gawai. Kontrol perilaku mengacu pada pemberian aturan, regulasi dan pembatasan yang diberikan orangtua untuk diterapkan pada anak, sebagaimana memonitoring secara aktif terhadap aktifitas anak-anak dimanapun berada (Xian Li,2013:1). Kontrol perilaku terdiri dari aksi orangtua untuk mengatur perilaku anak. Jika orangtua secara konsisten meregulasi frekuensi penggunaan internet oleh remaja atau memonitor aktifitas online remaja, hal itu akan mengurangi perkembangan dari penyalahgunaan pengguaan internet oleh remaja disampaikan oleh Alexander A (2006 dalam Xian Li,2013:2). Keluarga mengawasi riwayat internet anak, biasanya hal tersebut dilakukan ibu saat anak sedang tidur (W2/B16) atau bermain di luar rumah setiap ada kesempatan (W5/B39) atau paling tidak seminggu sekali (W2/B15). Selain itu ibu tidak memperbolehkan anak menggunakan ponsel terutama ketika malam ponsel harus diserahkan agar anak tidak sampai melihat pornografi kembali (W2/B). Memperketat pengawasan pada anak terhadap penggunaan gawai adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menghindarkan dari mengakses pornografi.

3. Pengaturan Penggunaan Gawai

Disampaikan oleh Barber (2002 dalam Muth, 2012) Kontrol terhadap tingkah laku disisi lain menyajikan pengaturan, pengawasan, serta pengelolahan tingkah laku yang secara positif merupakan bentuk kotrol yang memberikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peluang kepada remaja untuk berkembang dibawah supervisi yang cukup. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Barber,dkk (1994) sebelumnya menjelaskan bahwa kontrol perilaku orang tua berhubungan dengan kapasitas anak dalam meregulasi perilakunya sendiri. Orang tua yang berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak dapat menumbuhkan kontrol diri dan kesadaran pada diri anak. Adanya regulasi pengaturan penggunaan dan pengawasan gawai berdampak pada pembentukan regulasi anak dari mengakses konten negatif melalui gawai. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa kontrol yang dilakukan keluarga dengan mengawasi perilaku anak saat menggunakan gawai telah membentuk kontrol diri pada anak sehingga tidak kembali mengakses pornografi, anak tidak mau lagi melihat pornografi (B9/W2), selain itu adanya perkembangan anak berupa berkurangnya intensitas mengakses pornografi dari jarak yakni mengukur dari jarak mengakses kali pertama dengan kali selanjutnya yang sebelumnya sekitar dua minggu menjadi satu bulan (B10/W2).

B. Memberikan Contoh (Modelling)

1. Memberikan Contoh (Modelling) dalam pengaturan waktu penggunaan dan penghentian penggunaan gawai

Terkadang hanya perhatian positif saja tidak cukup untuk menetapkan sebuah perilaku. Orang tua juga harus secara aktif mengajarkan pada anak apa yang diinginkan orangtua untuk dilakukan oleh anak-anak. Cara paling efektif mengajarkan pada anak adalah adanya contoh dari orang tua terkait perilaku yang diharapkan. Karena anak-anak tidak dapat secara spontan melakukan apa yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orangtua mereka inginkan dari mereka untuk dilakukan, sehingga orang tua mencontohkan pada anak perilaku tersebut sudah mereka lakukan. Seperti halnya dipahami oleh ibu, bahwasannya ibu memberikan contoh yakni modelling dalam penggunaan gawai yang sesuai agar anak dapat melakukan demikian pula.

Modelling menurut Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996) didefinisikan sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Adapun pengaksesan anak pada pornografi melalui gawai sehingga perlu adanya ketepatan anak dalam menggunakan gawai. Agar anak tidak terus menerus menggunakan gawai, ibu memberikan contoh dengan tidak memainkan gawai saat malam hari (W1/B38).

Modeling melibatkan empat proses, yaitu sebagai berikut:(1) Attentional, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Jones (2011:435) menyebutkan variabel dari attention adalah, karakteristik stimuli modeling (mencakup, ketersediaan, kekhasan, atraktivitas personal, nilai fungsional) dan karakteristik pengamat (mencakup, kapasitas sensorik, tingkat rangsang, kebiasaan perseptual, dan reinforsemen sebelumnya). Anak-anak cenderung mengimitasi model yang menunjukan kehangatan, mengasuh, dan kuat (Brooks,2004; 137), (2) Retention, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan infomasi tentang model. ibu juga merasa perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan pada anak bahwa baik ibu dan anak agar sama-sama tidak menggunakan gawai. Ibu menjelaskan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berulang-ulang pada anak bahwa ibu juga melakukan hal sama dengan anak agar terbentuk kepercayaan dan keyakinan pada diri anak pada yang dilakukan oleh ibu sehingga anak nantinya dapat mengikuti.

Yakni orang tua memberikan contoh cara pemakaian dan pengaturan penggunaan gawai pada anak. Kedua orang tua baik ibu dan ayah saling bekerja sama menetapkan komitmen masing-masing untuk menjadi contoh bagi anak dalam pemakaian gawai yang sesuai. Adapun kedua orang tua subyek telah sepakat untuk tidak memainkan gawai pada malam hari seperti halnya aturan tersebut berlaku pada subyek. Sehingga anak nantinya tidak akan merasa iri dan memahami bahwa orang tua nya saja dapat melakukan aturan tersebut maka dirinya juga dapat melakukannya.

C. Membangun Kelekatan (Attachment)

Tugas pertama dalam mengasuh anak adalah menciptakan hubungan yang dekat dengan anak. Adapun dalam psikologi disebut sebagai kelekatan. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (McCartney dan Dearing,2002).

1.*Caring*

Membangun kelekatan antara orangtua dan anak adalah dengan memberikan perawatan sesuai dengan kebutuhan anak dan menjadi partner sosial yang interaktif yang menanggapi respon tentang pengalaman anak (Brooks,2002:110). Melalui pernyataan tersebut dapat ditarik dua cara dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membangun kelekatan dengan anak yakni dengan memberikan perawatan dan menjadi teman berbagi pengalaman bagi anak. Adapun perawatan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikis bagi anak. Salah satu kebutuhan anak dalam penelitian ini adalah untuk ditemani ketika tidur (W2/B6). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Gewirtz (dalam Hetherington dan Parke,1999) yang menjelaskan bahwa stimulasi yang diberikan oleh ibu menjadi sumber pembentuk kelekatan. Disamping itu, menurut (dalam Ervika: Durkin,1995)) kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung dengan oleh tingkah laku lekat (attachment behavior) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Adapun ibu sebagai stimulan pembentuk kelekatan dengan menemani anak saat tidur karena anak masih minta untuk ditemani (W2/B6) begitupula dengan nenek (W1/B40). Adapun menemani anak tidur adalah bentuk dari tingkah laku lekat yang dipelihara oleh ibu untuk menunjukan kelekatan pada anak. Selain itu, terbentuknya kelekatan menguatkan hubungan batin antara anak dan keluarga, memberikan kenyamanan dan keamanan pada anak sehingga juga muncul dorongan dalam diri anak untuk melekatkan diri yakni dengan menginisiasi permintaan pada orangtua ataupun nenek untuk menemaninya tidur. Sehingga tingkah laku lekat disini bersifat resiprokal dilakukan oleh keduanya baik orangtua maupun anak.

Disebutkan dalam teori etologi bahwa sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditunjukan pada anak namun juga pada ibu. Benuk tingkah laku lekat pada ibu berupa sikap yang ingin mempertahankan kontak dengan anak dan memperlihatkan ketanggapan terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Tingkah laku

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lekat ini berfungsi membantu individu bertahan dan menjaga anak dibawah perlindungan orangtua. Bowbly (dalam Stams, Juffer dan Ijendoon,2002) menyebutnya dengan istilah "care taking behavior" yang merupakan bagian biologis yang tidak dipelajari.

2.*Sharing*

Pada saat menemani anak tidur, ibu membangun kedekatan melalui proses saling berbagi cerita antara ibu dan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya yakni pernyataan dari (Brooks,2002:110) bahwa salah satu cara membentuk kelekatan antara orangtua dan anak adalah dengan menjadi partner sosial yang interaktif dalam menanggapi respon tentang pengalaman anak. Jika dilihat dari sudut pandang anak, anak meminta untuk ditemani saat tidur adalah tingkah laku lekat yang dilakukan untuk mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya Ainsworth (dalam Adiyanti:1985).

Waktu tidur adalah saat ketika anak dapat bercerita lebih banyak. Karena pada saat tersebut orang tua telah selesai dari rutinitasnya sehingga waktu mereka dapat sepenuhnya dimiliki oleh anak. Pada saat tersebut orang tua dapat menanyakan,"hal baik apa yang terjadi hari ini?". Hal ini merupakan waktu yang ideal untuk menjalin komunikasi dengan anak. Karena itu, waktu tidur dimanfaatkan ibu tidak hanya dengan menemani anak namun juga mengajak anak berbagi cerita tentang pengalaman anak selama seharian di sekolah (W1/B40). Sama halnya dengan ibu subyek begitupula yang dilakukan oleh nenek dengan mengajak anak bercerita tentang pengalamannya dalam memahami pelajaran di sekolah (W3/B30).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Peran orangtua melalui tingkah laku lekat yakni menemani anak tidur membangun secure attachment dengan anak. Dalam penelitian yang dilakukan (dalam :68 Helmi (1999)) disebut kan bahwa individu dengan secure attachment mempunyai skema diri positif sehingga memiliki pandangan yang positif terhadap diri. hubungan yang hangat dan responsif dari figur lekat pada masa bayi dan anak-anak akan menyebabkan anak merasa aman dan merasa tidak disingkirkan, sehingga mudah untuk membina hubungan akrab dengan orang lain dan pada akhirnya akan terbuka dengan orang lain. Adapun kelekatan yang terjalin antara ibu dan anak, saat menemani tidur memunculkan perasaan nyaman sehingga anak dapat terbuka saat berbagi cerita. Meskipun terkadang anak menutup diri untuk bercerita pada ibu. Namun untuk meyakinkan anak, ibu menyampaikan bahwa upayanya mengajak anak berbagi cerita tersebut sebagai bentuk perhatian ibu pada anak. Sehingga anak terdorong untuk terbuka menceritakan keadaannya (W5/B42). Ungkapan ibu dalam menegaskan kepeduliannya menumbuhkan kenyamanan pada anak. Sebagaimana disampaikan (Ronald,2006:155) pernyataan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua dapat menumbuhkan perasaan aman dan menjadi bagian dari keluarga. Pada saat itupula ibu dapat menanyakan hal yang sensitif bagi anak yakni awal pertemuan anak dengan pornografi. Sikap anak yang menunjukan keterbukaannya pada ibu memudahkan anak untuk dapat membagikan pengalaman pertamanya mengetahui pornografi (W2/B14).

3. Menghabiskan Waktu Bersama Anak

Kelekatan memotivasi objek kelekatan dengan figur lekat untuk melakukan aktifitas bersama dalam memelihara kelekatan tersebut. Pernyataan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang disampaikan (Durkin,1995) sebelumnya terkait tingkah laku lekat (attachment behavior) yang dirancang untuk memelihara hubungan lekat dapat menjelaskan fakta penelitian dari sudut pandang aktifitas yang dilakukan. Bahwasannya motivasi anak untuk mengajak nenek menonton televisi bersama adalah bentuk dari tingkah laku lekat dengan yang dilakukan bersama (W3/B22).

4. Komunikasi

Komunikasi antara ibu dan anak juga mempertimbangkan kondisi emosi baik ibu maupun anak dalam keadaan stabil (W4/B7). Komunikasi tersebut disebut komunikasi responsif berarti komunikasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Komunikasi responsif mencakup dua prinsip. Pertama, orangtua yakin dalam memberikan respon pada anak dan bukan bersikap impulsif dan kedua, respon yang diberikan memiliki nilai manfaat, proporsional dan kondisional (Ramadhani,2008:36-37). Dalam berkomunikasi dengan anak ibu maupun nenek melakukannya dengan lembut agar anak dapat lebih menerimanya. Terutama nenek memiliki pengertian yang lebih tinggi bahwasannya anak lebih dapat menerima pesan komunikasi yang dilakukan secara lembut. Menurut Ainsworth (dalam Adiyanti,1985) tingkah laku lekat sebagai berbagai macam tingkah laku yang dilakukan untuk menambah dan mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya. Dalam penelitian, tingkah laku lekat adalah mengajak anak berkomunikasi. Membangun kedekatan dengan anak juga dilakukan oleh ibu maupun nenek dengan mengajak anak berkomunikasi (W5/B4).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Penanaman Pemahaman Moral

1. Menanamkan Pemahaman Moral, Agama dan Norma

Interaksi manusia telah memunculkan aturan yang diyakini bersama yang diyakini kebenarannya bagi keseimbangan kehidupan manusia yakni moralitas. Pengertian moralitas sendiri berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalan suatu kelompok sosial atau masyarakat. Suatu tingkah laku anak-anak dikatakan bermoral apabila tingkah laku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak-anak itu hidup (:61). Namun anak tidak mampu dengan sendirinya memahami nila-nilai moral yang berlaku tanpa didahului oleh stimulasi dari lingkungannya. Aspek moral anak adalah sesuatu yang berkembang dan diperkembangankan. Keluarga utamanya orangtua sebagai lingkunngan terdekat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak (Gunarsah:1983:62). Melalui keluarga utamanya orangtua anak dapat diajarkan bagaimana harus bersikap dan tingkah laku apa yang baik untuk dilakukan atau yang harus dihindari. Oleh karenanya ibu mengajarkan bahwa melihat pornografi termasuk perbuatan yang harus dihindari karena termasuk dalam perilaku asusila yang mana tindakan tersebut menyalahi moralitas yang terkandung dalam agama (W2/34). Dalam agama islam sendiri melihat pornografi merupakan pelanggaran kepatuhan terhadap perintah Allah SWT untuk menundukan pandangan dari materi keasusilaan. Setiap tingkah laku mempunyai konsekuensi sebagai akibat yang ditimbulkan, pelanggaran terhadap ketetapan Allah berkonsekuensi mendapatkan dosa. Hal tersebut yang ditekankan oleh ibu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk menguatkan pemahaman anak terkait pelanggaran moralitas yakni agama yang dilakukan dengan melihat pornografi.

Pada usia 6 – remaja, lingkungan anak sudah mulai berkembang tidak terbatas hanya pada lingkungna rumah saja. Hal inilah yang menjadikan interkasi anak juga semakin luas dengan lingkungan sekitarnya. Pertautan interaksi antara anak dengan berbagai lingkungan mulai mengembangkan nilai-nilai moral yang dipahami dari masyarakat sehingga norma dalam masyarakatlah yang menjadi tolak ukur. Disampaikan oleh Kohlbreg bahwas pada usia 10 – 12 tahun, anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari sebuah aturan. anak sudah mampu membedakan macam-macam nilai moral serta macam-macam situasi dimana nilai moral dapat dikenakan. Salah satunya adalah ketetapan dari norma hukum. Bahwasannya melihat pornografi melanggar hukum dan berkonsekuensi dipenjarakan (W5/B26). Selain norma hukum juga terdapat norma moralitas yang terkait dengan perilaku anak dalam menonton pornografi yang menyukai genre homoseksualitas. Hal tersebut menyalahi norma moralitas yang telah diyakini masyarakat timur bahwasannya fitrah dari hubungan dua manusia adalah yang berlainan jenis bukannya hubungan sejenis. Oleh karenanya ibu memberikan penjelasan tentang abnormalitas hubungan sejenis dengan memberikan contoh sederhana yang dapat dipahami oleh anak. Dijelaskan oleh ibu subyek bahwa melihat materi pornografi sesama jenis menyelahi fitrah manusia karena hubungan sesama lelaki tidak dapat menghasilkan keturunan (W5/B26).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam proses belajar seorang anak, anak juga belajar tentang kosnekuensi dari perbuatannya. *Reward* atau konsekuensi positif akan meningkatkan potensi perilaku untuk diulangi kembali (Brooks,2004:137). Demikian pula pada konsekuensi negatif yakni punishment yang diberikan orangtua untuk mengatasi perilaku anak yang bermasalah, akan mengurangi kemungkinan perbuatan tersebut untuk diulangi kembali. Karenanya, ibu menegaskan larangan pada anak dengan menegaskan akibat disamping dosa yakni dengan menakut-nakuti. Sehingga akan muncul efek jera dalam diri anak. Anak juga terbuka dengan memberikan gawainya untuk dicek. Menurut (Brooks,2004:137) terutama jika orangtua menggunakan strategi low-power seperti menjelaskan alasan dan membantu anak-anak memahami konsekuensi dari perilakunya , anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai dan peraturan dari orangtua dibandingkan dengan orangtua yang menggunakan *high-power* seperti membentak atau memukur. Sikap ibu dengan menjelaskan dampak dari pornografi secara perlahan membantu anak memahami maksud dari yang disampaikan oleh ibu.

Pembinaan moral anak bergantung pada keadaan rumah tempat dibesarkan. Bahwasannya perkembnagan jiwa seorang anak dipengaruhi oleh suasana dalam keluarga. Melalui keluarga anak dapat menyimak, memperhatikan, merekam nilai-nilai moral dari hari ke hari. Pemahaman akan pemahaman moral sekaligus terbagun dari keteladanan yang diberikan orangtua (Ronald:2006:154). Sehingga secara bertahap pemahaman tersebut akan terinternalisasi kedalam perilaku anak. Pada masa usia 8 hingga 12 tahun yakni masa pertengahan dari perioede anak-anak adalah masa dimana keteladanan yang diberikan orangtua

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berperan penting pada pembentukan moral anak. Pada masa ini terjadi perkembangan hati nurani, dan kekuatan hati nurani tersebut lebih banyak terganggu oleh identifikasi yang dibuat anak tersebut dengan orangtua dan orang dewasa lain dilingkungan rumahnya ataupun sekolah. Peraturan-peraturan masih penting namun keteladanan memberikan rangsangan yang besar. Identitas ini yang menciptakan benar dan salah. Nilai-nilai akan terinternalisasi pada diri anak hanya jika telah terealisasinya nilai tersebut dalam keluarga.

Konsekuensi Logis yang berhubungan secara langsung dengan perilaku anak itu sendiri dan bukannya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kosekuensi logis adalah peristiwa yang terjadi mengikuti dari aksi sosial. Konsekuensi logis berkiatan dengan apa yang anak-anak telah lakukan yang tidak menuduh anak staupun menekankan penghakiman pada apa yang telah dilakukan anak.orangtua lebih menempatkan diri sebagai penasehat diibanding mmeberikan penghakiman pada perilaku anak. Ibu menjelaskan bahwa jika anak melihat video porno tentang hubungan cinta homoseksual dan menyenangi hal tersebut maka bagaimana jika anak nantinya tidak memiliki anak.

E. Supporting activity

Kebiasaan anak yang sering bermain gawai dikarenakan kurang tersedianya aktifitas lain. Anak cenderung lebih banyak bermasal-malasan sehingga aktifitas yang mendukungnya adalah bermain gawai. Sedangkan perilaku bermain gawai disalah gunakan dengan melihat pornografi. Karenanya psikolog menyarankan pada orang tua untuk mengkondisikan anak dengan perilaku yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lebih adaptif dibandingkan hanya bermain gawai. Pengkondisian anak dengan perilaku yang lebih adaptif adalah dengan memberikan kegiatan sebagai pembanding dari kegiatan mengggunakan gawai. Dalam mengarahkan anak pada perilaku yang adaptif, diawali dengan memberikan stimulus yakni pengarahan orangtua untuk mengajak anak mengaji. Sehingga muncul respon perilaku anak untuk mengaji. Namun perilaku tersebut tidak terbentuk seketika tanpa adanya penguatan berupa reward yang diberikan oleh orangtua (W5/B30) yakni dengan diberikan makanan kesukaan anak (W5/B32). Adanya *reward* sebagai *positive reinforcement* untuk menguatkan dan meningkatkan perilaku yang ingin dibiasakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Skinner bahwa perilaku individu terbentuk atau dipertahankan oleh individu diantaranya ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya (Latipun,2008:132). *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer* (Rusuli,2014:42). Melalui penguatan tersebut, perilaku anak untuk mengaji berulang dan anak termotivasi untuk menambah jam mengaji (W5/B31).

Efektifitas pengkondisian perilaku adaptif dari mengakses gawai dapat dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang lebih menarik sebagai pembanding kesenangan anak yang diperoleh dari gawai. Adapun kegiatan adaptif yang melibatkan interakasi dengan manusia, hewan ataupun benda hidup lainnya lebih diutamakan untuk dapat meminimalisir pengaruh dari gawai yang mengurangi interkasi sosial anak dengan lingkungan. Keluarga ataupun *significant other*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai partner dalam interaksi akan lebih beperngaruh karena telah ada modal kedekatan dengan anak sebelumnya. *Reward* sebagai *reinforcer* pada perilaku adaptif merupakan sesuatu yang disenangi anak, dapat berupa obyek semisal mainan ataupun pemberian afeksi, seperti ucapan kasih sayang. Reward harus diberikan secara kontinu hingga perilaku akan menetap. Namun pemberian reward dapat dihentikan secara bertahap saat perilaku telah terinternalisasi dalam diri anak.

3. Analisa Perbedaan Peran Keluarga Besar dan Keluarga Inti

Extended family sebagai sistem yang dapat saling tolong menolong, memberikan dorongan *(support)* dan sumber daya. Kakek ataupun nenek memiliki peran penting dalam sistem keluarga. Mereka dapat menjadi role model, mentor, pengasuh, dan yang mengetahui sejarah kehidupan dari keluaraganya (Denham & Smith, 1989): George,1988: Nybo et,al.,1998).

Baik keluarga inti maupun keluarga besar memiliki pengaruh pada kontrol perilaku pada anak. Kontrol perilaku pada anak dengan adanya kehadiran *nuclear family* ataupun *extended family* dalam pengawasan dan pendampingan anak dalam menggunakan gawai. Mengontrol perilaku penggunaan gawai oleh anak dengan penetapan regulasi waktu menggunakan gawai diambil peran oleh *nuclear family* yakni orangtua sebagai penanggung jawab utama terhadap arah perkembangan perilaku anak. Hal tersebut dikarenakan, pemakaian gawai oleh anak juga dipengaruhi dengan adanya penyediaan gawai oleh orangtua. Sehingga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orangtualah yang biasanya paling bertanggung jawab dalam mengambil peran kontrol dalam regulasi penggunaan gawai oleh anak.

Saat *sharing*, *nuclear family* dapat menyentuh ranah pembicaraan yang bersifat privasi bagi anak dengan menanyakan alasan dan perasaan anak melihat pornografi. Sedangkan pada *extended family*, sharing lebih bersifat informasi umum berkaitan dengan kegiatan anak yang dilakukan sehari-hari. Dorongan untuk mengetahui perkembangan anak lebih besar dimiliki oleh *nuclear family* sehingga upaya pemantauan perkembangan anak secara mendalam lebih banyak dilakukan. Pada penelitian ini, didapati bahwa ibu sangat terdorong untuk mengetahui riwayat perilaku anak dalam mengakses pornografi. Besarnya dorongan tersebut ditunjukan dengan upaya sharing dengan anak mengenai pengalaman dalam mengakses pornografi yang dilakukan tiap mendampingi anak saat tidur. Besarnya dorongan untuk memahami perkembangan dimiliki oleh orangtua sebagai pengasuh utama dan memiliki keterikatan baik secara biologis dan psikologis yang dekat dengan anaknya.

Caring sebagai pemenuhan kebutuhan anak yang lebih condong pada pemenuhan kebutuhan secara fisik. Baik *extended family* maupun *nuclear family* dapat menyediakan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan fisik anak. Hal ini dikarenakan keduanya dibekali sumber daya berupa keahlian yang didapat dari proses pengalaman hidup sebelumnya. Nenek dapat pula mendampingi anak tidur sebagaimana dulunya nenek melakukan peran tersebut sebagai orangtua.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Analisa Kontribusi Peran Keluarga

Pada sub bagian ini dijelaskan peran keluarga secara berurutan berdasarkan besarnya kontribusi peran dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi. Kontrol keluarga menjadi tindakan pertama yang dilakukan oleh orangtua dalam menghadapi anak yang kecanduan pornografi. Pemberlakuan kontrol yang ketat terhadap pengggunaan gawai yang menjadi media utama dalam mengakses pornografi. Penggunaan gawai untuk aktifitas *online* yang berlebihan berpotensi terhadap penyalahgunaan dalam mengakses internet. Lamanya mengakses internet, memicu keergantungan pada penggunaan internet dan kecenderungan mengkonsumsi konten negatif . Pemberlakuan aturan durasi waktu dan waktu-waktu tertentu yang diperbolehkan menggunakan gawai dapat mengurangi kecenderungan mengakses konten negatif dan intensitas penggunaan terhadap gawai. Kontrol pengaturan waktu penggunaan gawai dilakukan bersamaan dengan penerapan contoh *modelling* oleh orangtua pada penggunaan gawai. Banyak perilaku manusia yang dibentuk melalui model yaitu meniru dan mengamati perilau orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya (Bandura,1971:6). *Parental modelling*, adalah perilaku, sikap, atau keyakinan (verbal dan fisik) yang dilakukan orangtua baik secara intens ataupun tidak intens dalam kebersamaan dengan anak (Palfreyman et al. 2012). Pemberian contoh oleh orangtua dengan menonaktifkan penggunaan gawai. Pada dasarnya kontrol diri pada anak belum bersifat permanen sehingga cenderung berubah-ubah. Modelling dengan adanya sosok figur sebagai pedoman perilaku bagi anak dapat membantu mengembangkan kontrol diri pada anak-anak. Pengaruh dari kontrol berupa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengaturan waktu penggunaan gawai dapat mengurangi intensitas anak dalam menggunakan gawai. Terdapat pula perkembangan pada aspek kognisi yakni adanya peningkatan konsentrasi pada saat belajar. Selain itu, yang terpenting adalah adanya kontrol diri pada anak terhadap stimulus gambar-gambar pornografi.

Teori belajar sosial berasumsi bahwa *modelling* mempengaruhi prinsip belajar melalui informasi fungsi dan observasi memperoleh respresentasi simbolik dari aktifitas model dibandingkan dengan hubungan stimulus-respon (Bandura 1969a, 1971a). Orangtua sebagai model utama bagi anak, dalam setiap gerak tingkah laku yang dapat dicontoh oleh anak. Perilaku orangtua yang tidak sesuai dengan aturan dalam kontrol yang ditetapkan dalam keluarga akan menyiderai figur orangtua sebagai model dan melemahkan otoritas orangtua terhadap kontrol yang ditetapkannya. Selain itu, anak tentunya akan mencontoh perilaku orangtua meskipun hal tersebut telah dilarang sebelumnya. Hal ini karena perilaku figur model adalah pusat perhatian dalam pemrosesan belajar *modelling* yang dilakukan oleh anak. Melemahnya kontrol juga dikarenakan inkonsistensi penerapan aturan disebabkan ketidakstabilan faktor psikis orangtua yang mempengaruhi pada penerapan aturan.

Pengaksesan pornografi biasanya dilakukan sembunyi – sembunyi oleh anak di tempat-tempat yang tidak dapat dijangkau oleh orang dewasa. Pada anak-anak cenderung terdapat ketakutan pada figur orang dewasa yang akan menghukum mereka saat melakukan kesalahan sehingga anak-anak cenderung melakukan tanpa sepengetahuan dari orang dewasa atau orangtua. Keluarga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghindari berulangnya perilaku mengakses pornografi melalui memperketat pengawasan dengan menempatkan anak di ruang tengah keluarga yang dapat memudahkan semua anggota keluarga memantau anak saat menggunakan gawai. Penempatan anak di ruang keluarga sebagai bentuk dari pencegahan terhadap faktor resiko pendukung perilaku mengakses pornografi yakni menyendiri di kamar. Pengetahuan terhadap faktor yang berperan besar mendukung perilaku akan membantu menemukan pencegahan perilaku tersebut dengan memberikan perlakuan yang berlawanan dengan faktor pendukung. Pengawasan pada penggunaan gawai untuk aktifitas online dilakukan baik saat berlangsung maupun sesudahnya. Pengawasan sesudah aktifitas *online* dengan memantau riwayat penggunaan internet untuk memastikan tidak adanya pengakasesan konten negatif pornografi. Namun terkadang muncul protes dari anak terhadap penerapan pengawasan tersebut. Pada masa anak-anak akhir sudah mulai memahami ruang pribadi mereka yang tidak dapat dibagi dengan orang lain dan menyembunyikannya dari orang dewasa. Pengawasan yang dilakukan keluarga secara konsisten membatasi kesempatan anak mengakses pornografi.

Pemahaman moral terkait larangan untuk mengakses pornografi yang tidak dibenarkan oleh norma agama, dan sosial. Pemahaman moral yang dilakukan dalam suasana kondusif pada akhirnya lebih mudah diterima oleh anak sehingga memunculkan penyesalan pada diri anak terkait perilaku mengakses pornografi.

Lebih lanjut diberikannya pemahaman moral agar dapat diinternalisasikan kedalam perilaku seorang anak. Internalisasi pemahaman moral tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya penguat yakni *modelling* oleh figur yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyelaraskan perilaku dengan pemahaman moral tersebut untuk menjadi contoh bagi seorang anak. Pada masa anak-anak akhir pemahaman moral mencapai tahap pra-konvensional dimana anak mengaitkan sebuah perilaku dengan akibat yang mengiringinya (*punishmentand obedience orientation*). Memahamkan pada anak terkait perilaku negatif mengakses pornografi dengan menunjukan dampak yang diperoleh darinya. Pemahaman pada seorang anak dapat dibantu dengan berbagai media. Terutama di era digital banyak informasi edukatif yang juga dapat diakses di internet yang berkaitan dengan bahaya pengaksesan pornografi. Pemahaman moral dengan menunjukan dampak pengakasesan pornografi akan mengembalikan kesadaran atau fitrah anak yang sesungguhnya takut pada perilaku melanggar agama. Selain itu, terdapat perkembangan berupa jarak antar pengaksesan pornografi kesatu dengan selanjutnya sudah agak jauh dari 10 hari menjadi 20 hari dan terakhir menjadi sebulan, hingga tidak mengakases pornografi kembali.

Pemahaman terhadap anak dengan menggali informasi lebih dalam didukung oleh adanya keterbukaan pada diri anak. Keterbukaan pada komunikasi ditandai dengan adanya informasi yang bersifat timbal balik diantara dua komunikan. Komunikasi yang interaktif mendorong komunikan menyampaikan komunikasi lebih dalam. Komunikasi interkatif yang salah satunya adanya sharing. Ketika anak terbuka dan mengakui kesalahannya melihat pornografi, pada saat itu orangtua dapat menambahkan pemberian pemahaman moral. Keterbukaan pada anak dimotivasi oleh keyakinan terhadap penerimaan lingkungan pada diri anak sehingga merasa aman dan mengembangkan rasa percaya dengan figur lekatnya dan lingkungan. Seorang ibu dalam pengasuhannya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengenalkan konsep moral dengan bahasa yang mudah dipahami anak, menerapkan perilaku yang menjunjung tinggi moral dalam kesederhanaannya sehingga mudah diinternalisasikan dalam diri anak (Eliasa, Eva,2011:14).

Kebiasaan anak yang sering bermain gawai dikarenakan kurang tersedianya aktifitas lain. Anak cenderung lebih banyak bermalas-malasan sehingga aktifitas yang mendukungnya adalah bermain gawai. Sedangkan perilaku bermain gawai disalah gunakan dengan melihat pornografi. Mengatasi perilakku tersebut, orang tua mengkondisikan anak dengan perilaku yang lebih adaptif dibandingkan hanya bermain gawai. Pengkondisian anak dengan perilaku yang lebih adaptif adalah dengan memberikan kegiatan sebagai pembanding dari kegiatan mengggunakan gawai. Kegiatan positif yang berkaitan dengan perlakuan lain yang diberikan oleh oerangtua dalam penelitian ini adalah mengaji yang dapat diselarakan dengan penanaman pemahaman moral anak. Dalam mengarahkan anak pada perilaku yang adaptif, diawali dengan memberikan stimulusyakni pengarahan orangtua untuk mengajak anak mengaji. Sehingga muncul respon perilaku anak untuk mengaji. Namun perilaku tersebut tidak terbentuk seketika tanpa adanya penguatan berupa *reward* yang diberikan oleh orangtua sebagai *positive reinforcement* untuk menguatkan dan meningkatkan perilaku yang ingin dibiasakan. Tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer* (Rusuli,2014:42).

Beberapa peran diatas memang berbeda dengan peran yang dikemukakan oleh Covey (dalam Yusuf 2006: 47- 48). Peran Keluarga yang dikemukakan oleh Covey terdiri dari *modelling*, yakni Orang tua memberikan contoh atau model

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bagi anak dalam bertindak dan berfikir. *Mentoring*, yakni membangun hubungan emosional (kasih sayang) dan memberi perlindungan rasa aman dan dicintai. *Organizing*, yakni kerja sama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun peran terakhir adalah *teaching*, yakni orangtua menciptakan "conscius competence" pada anak yaitu bagaimana penghayatan pengalaman dari yang dikerjakan dan alasan mengerjakan perbuatan.

Sedangkan peran sebagai orangtua yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan pengalaman subyek penelitian pada anaknya yang kecanduan pornografi adalah *controlling*, *modelling*, memberikan pemahaman moral, membangun *attachment* dan *suporting activity*. Pertama, kontrol keluarga (*controling)*, yakni kontrol keluarga terhadap perilaku anak mengakses pornografi dengan menetapkan larangan melihat pornografi, pengawasan pada perilaku penggunaan gawai oleh anak dan pengaturan penggunaan gawai. Kedua, memberikan contoh *(modelling)*, keluarga menjadi role model utama bagi anak dalam pengaturan waktu dan penghentian penggunaan gawai. Ketiga, menanamkan pemahaman moral, agama dan norma. Keempat, membangun kelekatan *(attachment)* melalui perilaku memberikan perawatan (c*aring)*, berbagi informasi *(sharing)*, menghabiskan waktu bersama dan membangun komunikasi. Kelima, *supporting activity*, mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap peran keluarga yang dikemukakan oleh Covey dibandingkan dengan temuan penelitian yang didapatkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan didapatkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pada peran keluarga dalam: (1) *Modelling* yang merupakan *role model* bagi modelling perilaku dan pola berpikir anak. (2) *Sharing* yang menjadi bagian dari *mentoring* dalam teori Covey sedangkan dalam temuan penelitian menjadi bagian dari membangung *attachment*. Terdapat pula aspek yang saling memiliki kecondongan berdasarkan pemaknaan definisinya. Seperti *teaching*, yakni orangtua menciptakan "*conscius competence*" pada anak yaitu bagaimana penghayatan pengalaman dari yang dikerjakan dan alasan mengerjakan perbuatan dengan penanaman moral yakni menanamkan pemahaman moral, agama dan norma.

Beberapa paparan diatas menunjukan perbandingan yang terdapat dalam konsep peran keluarga oleh Covey dan temuan penelitian. Peran keluarga yang memiliki beberapa perbedaan dari teori Covey menunjukan bahwa setiap keluarga memiliki corak peran yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dan dapat berbeda antara keluarga satu dengan lainnya. Karena itulah dalam psikologi dikenal istilah *individual differences* yakni keberagaman antara individu satu dengan individu lainnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

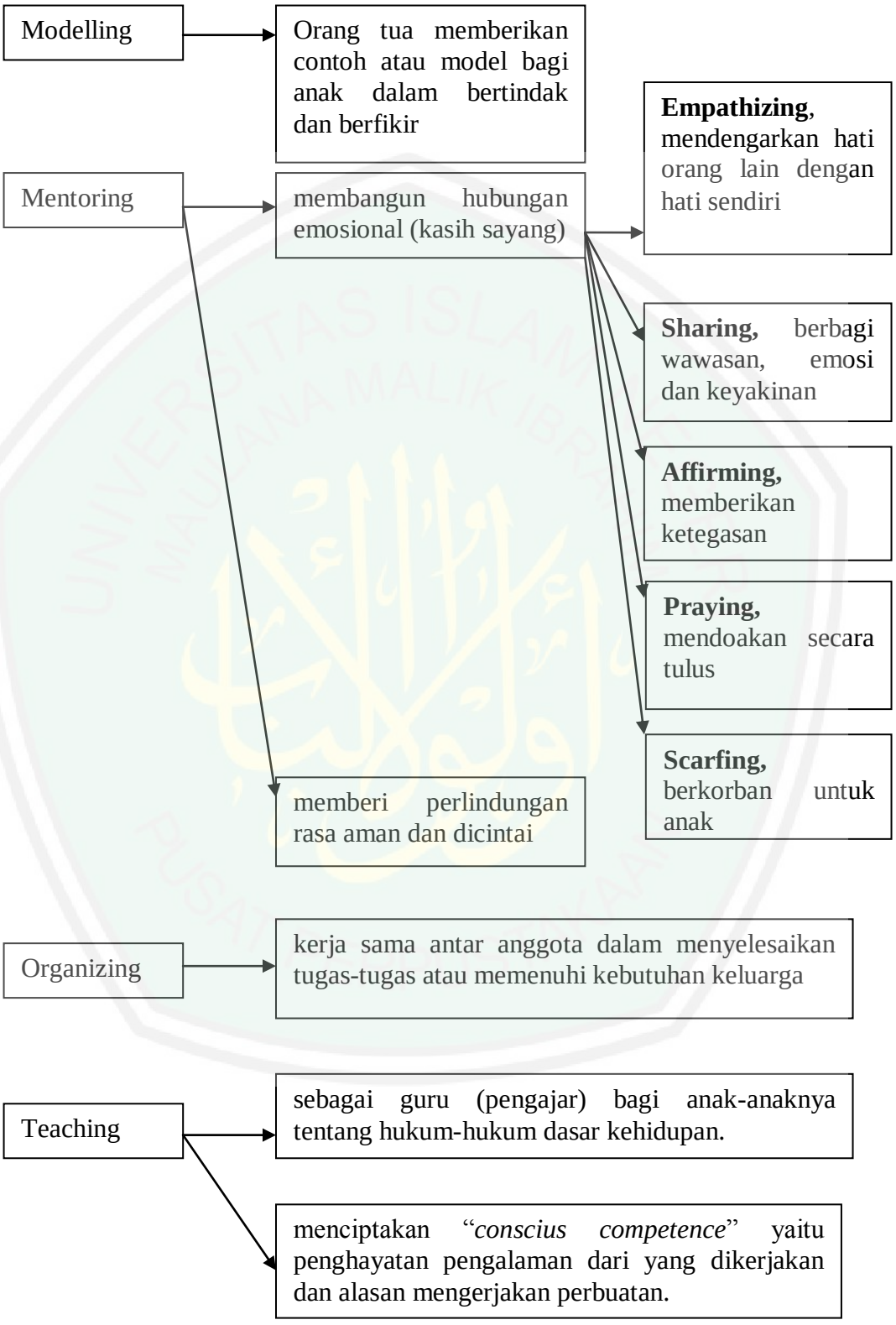

Gambar 4.1 Skema Peran Keluarga menurut Covey

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

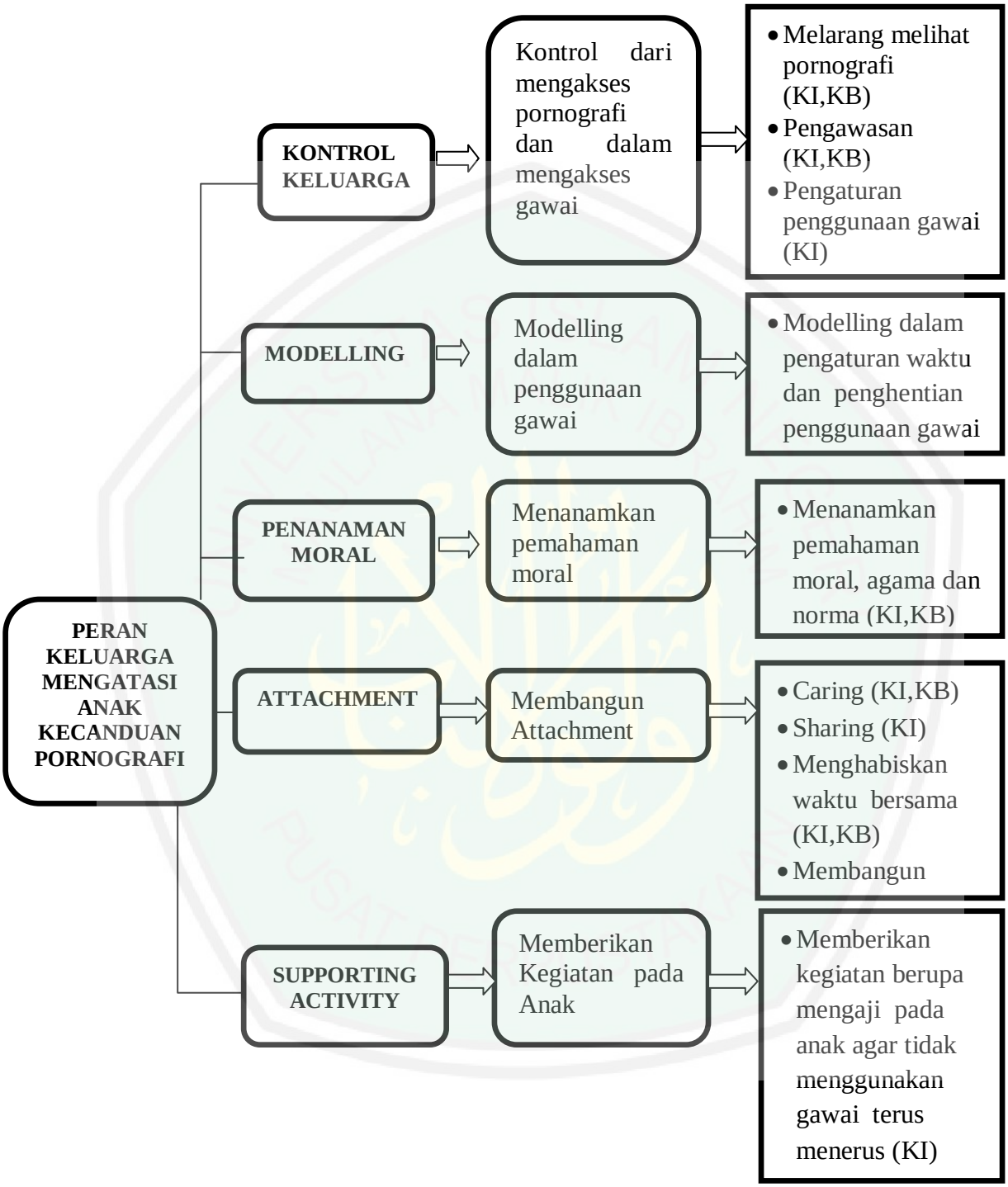

Keterangan :
KI : Keluarga Inti (*Nuclear Family*); KB : Keluarga Besar (*Extended Family*)

Skema 4.2 Skema Peran Keluarga menurut Hasil Penelitian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Faktor Pendukung Efektifitas Peran Keluarga

A. Dukungan sosial dari keluarga besar

Hidup dalam lingkungan keluarga besar yakni adanya *extended family* memberikan keuntungan tersendiri bagi *nuclear family*. Orangtua mendapat bantuan dari keluarga besar baik nenek ataupun bibi dalam mendampingi anak jika orangtua tidak sedang bekerja. Keluarga besar yang turut memberikan pendampingan pada anak merupakan dukungan secara fisik dan psikis yang dapat membantu orangtua dalam pengasuhan anak. Sebagaimana Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik &psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Sumber – sumber dukungan sosial menurut Johnson & Johnson (1991) berasal dari orang-orang penting yang dekat *(significant others)* bagi individu yang membutuhkan bantuan. Keluarga besar *(extended family)* dalam hal ini menjadi sumber dukungan sosial. Bagi *nuclear family* yang tinggal bersama dengan *extended family*, dukungan sosial diperoleh sebagai hasil dari interaksi yang berlangsung terus-menerus antara *nuclear family* dengan *extended family* sebagai sumber dukungan sosial.

House (Smet, 1994) menyatakan empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Salah satunya adalah dukungan informatif berupa pemberian informasi berupa nasehat, saran atau umpan balik pada individu. Adapun nenek melihat bahwsannya perilaku

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak menunjukan kecenderungan feminim sehingga muncul kekhawatiran pada abnormalitas dari perilaku anak. Oleh karenanya nenek berinisiatif untuk memastikan penyakit yang mewakili perilaku anak. Nenek memberikan informasi pada ibu bahwasannya terdapat poli perkembangan anak di rumah sakit sehingga ibu bisa mengkonsultasikan perilaku anak. Mendapat desakan dari orangtua, ibu terdorong untuk mengkonsultasikan anak termasuk keadaan anak yang telah terpapar pornografi. Pemberian informasi yang diberikan oleh sumber dukungan sosial memberikan dampak positif pada individu yang menerima dukungan sehingga informasi yang diterima dapat dijadikan referensi untuk memutuskan suatu tindakan.

Adapun dalam budaya Indonesia, pengaruh keluarga besar terhadap keberlangsungan pernikahan tiap anggota keluarganya tidak dapat terlepas. Nenek dan kakek ataupun paman dan bibi terkadang juga memiliki andil dalam pengasuhan anak selain orangtua sebagai pengasuh utama. Tidak terbatas pada dukungan informasi saja, keluarga besar juga berperan dalam mendampingi dan merawat anak disamping orangtua. Nenek menyediakan waktunya untuk mendampingi ataupun mengawasi cucu dalam bermain setelah melakukan aktifitas utamanya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sarafino dalam Purba, dkk.,2007:82-83) bahwa dukungan sosial juag menyangkut dukungan instrumental, yakni adanya bantuan secara langsung berupa pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu menyelesaikan masalahnya. Sehingga hal tersebut akan memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam menjalankan peran sehari-hari.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Adapun pengasuhan yang diberikan nenek kepada anak berdampak positif pada anak. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa Anak yang memiliki kelekatan aman dengan neneknya memiliki skor perkembangan kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak lekat secara aman dengan neneknya (Latifah,dkk:2016:30).

B. Kepatuhan pada Orangtua

Anak menunjukan kepatuhan saat telah menerima nasehat terutama dari gurunya. Jika anak mendapatkan nasehat dengan model bercerita anak dapat lebih menangkap. Individu memberikan perhatian lebih pada apa yang disampaikan oleh orang lain dibandingkan yang diperoleh dari lingkungan terdekatnya yakni keluarga.

C. Keterbukaan (Self Disclosure) Anak Pada Orangtua

Anak menunjukan keterbukaannya saat suasana hatinya dalam keadaan senang sehingga terdorong membuka dirinya untuk berbagi cerita dengan ibu. Ketika itupula ibu memberikan respon positif pada anak dengan menunjukan ketersediannya untuk merespon cerita anak. Respon positif itulah yang memperkuat dorongan anak untuk terbuka sehingga mau bercerita kepada ibu.

Pada mulanya anak tertutup sehingga ibu tidak dapat menanyakan lebih lanjut tentang berhentinya anak dari mengakses pornografi. namun semenjak sudah mencapai pubertas, anak menjadi lebih terbuka dan menyampaikan bahwa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sudah tidak lagi mengakses pornografi. keterbukaan diri ditunjukan oleh anak dengan memperbolehkan ibu untuk mengecek langsung gawainya.

Anak – anak cenderung menutupi perasaan ketika melakukan perbuatan yang dilarang sehingga lebih memilih untuk memendam perasaan bersalahnya sendiri. Namun kelekatan yang diberikan oleh ibu mendorong anak untuk mengungkapkan dirinya. Perasaan nyaman mendorong seseorang untuk lebih terbuka menceritakan tentang keadaan dirinya. Wrightsman (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2006:104) menyebutkan keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan, dengan orang lain.

Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne,1985:254) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan yang melukiskan berbagai fakta mengenai individu yang belum diketahui oleh orang lain di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri pada anak ditunjukan dengan keterbukaan dalam menceritakan pengalaman mengakses pornografi. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai.

Sehingga jika ibu melihat perasaan anak sedang baik maka ibu akan mendekatinya untuk bercerita. Ibu menanyakan bagaimana perasaan anak saat melihat pornografi dan anak kesulitan menjawabnya. Di lain waktu ibu subyek

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mencoba mendekati anak dengan secara intens menemani anak saat tidur, disaat itulah ibu subyek mulai berkomunikasi dengan anak lebih dekat. Cara tersebut terbukti dapat menjadikan anak bercerita pada ibu tentang pengalaman-pengalamannya. Sehingga jika anak sudah merasa nyaman ibu mampu mengajak anak bercerita lebih dalam menuju ke persoalan tentang perilaku anak melihat pornografi.

6. Faktor Penghambat Efektifitas Peran Keluarga

A. Inkonsistensi Orangtua

Rangkuman terhadap lebih dari tiga ratus studi mengidentifikasi bahwa terdapat empat macam problem dalam mendisiplinkan anak-anak : (1) penerpan disipllin yang tidak konsisten, mengacu pada tidak konsistennya salah satu atau keduaanya dari orangtua yang menerapkan disiplin.(2) kemarahan, kasar dan disiplin yang ketat (seringnya membentak atau memukul), (3) rendahnya pengawasan dan keterlibatan orangtua dalam penerapan disiplin, (4) penerapan disiplin yang ketat (tidak fleksibel). Adapun kedua aspek dari temuan diatas ditemukan dalam temuan penelitian.Tidak konsistennya salah satu dari orangtua dalam menerapkan disiplin diwakili adanya salah satu dari orangtua yang tidak menerapkan *modelling.* Selain itu, juga kelelahan secara fisik dan psikis yang dirasakan oleh kedua orangtua di dunia kerja yang kemudian berdampak pada efektifitas pengasuhan oleh keluarga. Sementara rendahnya pengawasan dan keterlibatan orangtua dalam penerapan disiplin diwakili oleh penerapan kontrol orangtua yang tidak konsisten.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tidak memberikan contoh atau *modelling,* orangtua sebagai *role model* bagi anak dalam tingkah laku anak sehari-hari. Teori belajar sosial berasumsi bahwa *modelling* mempengaruhi prinsip belajar melalui informasi fungsi dan observasi memperoleh respresentasi simbolik dari aktifitas model dibandingkan dengan hubungan stimulus-respon (Bandura,1971). Kedua orangtua yang menjadi role model bagi anak, menerapakan modelling yang sama sehingga tidak ada ketimpangan bagi anak terhadap perilaku yang dipelajari. Sebaliknya jika salah satu dari kedua orangtua tidak menerapkan *modelling* seperti halnya pasangannya, maka penerapan *modelling* tidak akan efektif. Karena dalam modelling, perhatian sangat ditujukan pada subyek yang menjadi model. Sehingga untuk menguatkan modelling sebuah perilaku, maka pengaruh subyek model haruslah kuat dan tidak ada ketimpangan. Ketimpangan model ditunjukan oleh ayah dimana ayah tidak mencontohi dengan menggunakan gawai saat tidak digunakan oleh anak (W2/B35). Keberhasilan subyek model dalam mencontohkan sebuah perilaku agar dapat diinternalisasi oleh obyek adalah dengan mengedepankan kejujuran yang artinya subyek model merealisasikan secara nyata perilaku yang dimodelkan secara konsisten. Perilaku ayah tersebut menghentikan proses internalisasi anak terhadap model perilaku yang seharusnya. Tidak konsistennya salah satu dari subyek model menghentikan proses internalisasi terhadap model perilaku.

Kelelahan *(Burn out),* keluarga dengan kedua orangtua yang bekerja membutuhkan lebih manajemen emosi dalam menyeimbangkan kapasitas emosi baik di tempat kerja ataupun dirumah. Individu beradaptasi dengan perannya di dunia kerja sedangkan di rumah memaksimalkan peran sebagai orangtua yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berkewajiban mengasuh dan mendampingi anak. Namun dinamika dalam dunia kerja yang mencakup tuntutan pekerjaan ataupun suasana psikologis yang menjadikan kelelahan secara psikologis sehingga berdampak pada aspek kehidupan di luar dunia kerja salah satunya yakni berdampak pada keluarga. Kelelahan di dunia kerja dengan intensitas yang cukup tinggi inilah yang disebut burn out. Kecenderungan mengalami burn out menurut Daud (2007 dalam Tawale, 2011) diindikasikan dengan adanya kelelahan secara fisik, mental maupun emosional, serta menarik diri dari lingkungan kerja. Pada individu yang mengalami *burn out*, salah satunya diindikasikan dengan adanya kelelahan mental ditunjukan dengan sikap sinis pada orang lain, bersikap negatif pada orang lain, cenderung merugikan diri sendiri, menunjukan sikap masa bodoh pada orang lain (George,2005). Pada orangtua yang mengalami kelelahan dalam bekerja, kondisi mental yang tidak stabil cenderung menjadikan orangtua mengabaikan pengasuhan anak selepas pulang bekerja.

Kelelahan dari kerja juga berdampak pada tidak efektifnya penerapan kontrol yang dilakukan oleh orangtua terhadap tingkah laku anaknya. Ketidak efektifan kontrol orangtua kemudian menjadi cela bagi anak untuk melakukan perilaku di luar kontrol orangtua. Seperrti halnya dalam penelitian bahwa ibu mengakui bahwa kelelahan membuat dirinya tidak konsisten dalam mengontrol pemakaian gawai anak (W/B).

Fisik yang telah kehabisan tenaga dan perasaan terbebani dengan pekerjaan rumah yang belum terselesaikan menjadikan kurang efektifnya pendampingan yang dilakukan ibu pada anak. Anak cenderung akan memilih

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sumber kesenangan yang lebih atraktif untuk memenuhi kesenangannya. Sedangkan orangtua yang mendampingi dengan fisik yang kelelahan, hanya memposisikan dirinya secara fisik namun secara psikis tidak hadir untuk anak. Adapun sumber kesenangan yang lebih atraktif yang dipilih oleh anak adalah gawai.

Pada saat lelah, kondisi emosional individu menjadi tidak stabil sehingga cenderung merespon tinggi pada perilaku yang mengganggu kesesuaian dalam pribadi individu. Pada orangtua yang kelelahan, ketidak patuhan anak dalam kontrol orangtua menjadi sumber stressor terbesar.

Salah satu peran penting ayah dalam keluarga sebagai economic provider sehingga lebih banyak menghabiskan waktu seharian penuh di tempat kerja. Keadaaan tersebut berdampak pada minimnya pengasuhan yang diberikan oleh ayah pada anak. Namun dampak negati tersebut dapat direduksi dengan melakukan kegiatan bersama dengan anak di sela-sela waktu yang tersedia. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohner & Veneziano (2001) menyebutkan bahwa kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.

Kontrol Keluarga yang tidak konsisten, dijelaskan sebelumnya oleh Barber (2002 dalam Muth, 2012) bahwa kontrol terhadap tingkah laku mencakup pengaturan, pengawasan, serta pengelolahan tingkah laku yang secara positif merupakan bentuk kotrol yang memberikan peluang kepada remaja untuk berkembang dibawah supervisi yang cukup. Dapat dipahami bahwasannya dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kontrol perilaku, perilaku adaptif dapat dibentuk dengan adanya supervisi yang cukup. Supervisi mencakup aksi dari kontrol yakni pengawasan, pengaturan dan juga pembimbingan yang dilakukan berkesinambungan. Tidak adanya unsur kesinambungan dalam ketiga aspek kontrol perilaku menunjukan lemahnya kontrol perilaku sehingga perilaku adapatif yang diharapkan tidak terbentuk.

Agar memberi pemahaman secara jelas, bahwasannya terdapat pemahaman secara terperinci yang perlu diketahui untuk membandingkan antara peran keluarga yakni *controlling* (kontrol keluarga) dengan inkosnsistensi orangtua dalam kontrol yang menjadi salah satu faktor penghambat. Bahwasannya terdapat tiga indikator dalam aspek *controlling* (kontrol keluarga) yakni menetapkan larangan melihat pornografi, pengawasan pada perilaku penggunaan gawai oleh anak dan pengaturan penggunaan gawai. Adapun inkonsistensi kontrol orangtua berdasarkan fakta di lapangan didapati pada satu indikator yakni pengaturan penggunaan gawai. Sedangkan pada indikator *controlling* lainya terus berlanjut dijalankan hingga saat ini. Pengaturan penggunaan gawai tidak dilakukan secara konsisten oleh orang tua dikarenakan beberapa faktor sebelumnya yakni kelelahan dan salah satu dari orang tua tidak memberikan *modelling* yang sesuai (W5/B2). Sehingga proses pengaturan tidak maksimal dan hanya berjalan selama dua minggu.

B. Sikap Menentang oleh Anak

Penerapan kontrol membutuhkan adapatasi terhadap perubahan perilaku anak dari sebelumnya. Menerapkan kontrol , terkadang menimbulkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertentangan dari anak pada orangtua. Sikap pertentangan ditunjukan dengan pengabaian terhadap kontrol orantua ataupun mendorong anak mengulangi perilaku. Orangtua dalam penelitian menerapkan kontrol pengawasan dari perilaku anak mengakses pornografi dengan memutus akses penggunaan gawai secara langsung. Selain itu, pengaturan waktu dalam penggunaan gawai dengan membatasi penggunaan gawai.

Penerapan kontrol orangtua yang dilakukan secara frontal akan menimbulkan perlawanan secara langsung dari anak. Pada anak-anak yang telah kecanduan gawai, pemutusan akses secara langsung dari gawai akan memicu penentangan (konfrontasi) pada orangtua melalui tindakan agresif seperti membentak dan menolak kontrol dari orangtua. Oleh karenanya, pendisiplinan perilaku anak perlu dilakukan secara bertahap.

Sikap menentang pada anak juga dikarenakan kurangnya kepatuhan pada figur otoritas. Dimana jika dalam aspek *compliance (*kepatuhan) individu akan terdorong berperilaku sesuai dengan keinginan figur otoritas. Sebaliknya penentangan pada figur otoritas menjadikan pengabaian pada kontrol yang diciptakan figur otoritas yakni orangtua.

C. Kurangnya Keterbukaan(Self-disclosure)oleh Anak

Berbagi cerita dengan anak membutuhkan seni untuk menciptakan terlebih dahulu kedekatan dengan anak.kurangnya kedekatan tidak dapat mendorong anak untuk terbuka. Anak seringkali menutup diri jika ibu yang terlebih dahulu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menanyakan sesuatu kepadanya sehingga ibu menunggu anak yang terlebih dulu untuk bercerita. (W2/B4)

Pada masa anak-anak akhir, mereka mulai mempetimbangan informasi dalam dirinya yang dapat dibagi dengan orang lain dan juga ruang privasi yang hanya dapat diketahui oleh anak sendiri. Salah satu aspek terpenting pada fase ini adalah proses menuju kematangan yakni pubertas yang dimodali dengan organ-organ reproduksi yang mulai berkembang. Adanya perubahan dalam tubuh anak, memunculkan keingintahuan dan perhatian anak yang besar terhadap aspek-aspek pubertas. Namun anak cenderung mencari informasi mengenai pubertas diluar dari dengan orangtuanya sebaliknya anak mencari melalui teman sebaya ataupun internet. Hal tersebut menunjukan adanya kecondongan aspek seksual sebagai bagian dari informasi yang lebih disimpan oleh anak dengan dirinya sendiri (privasi). Sebagaimana dalam penelitian didapati bahwa anak mulai menunjukan tanda-tanda pubertas seperti suaranya yang mulai berat. Namun jika ditanyakan kebenaranya oleh ibu anak cenderung menutup-nutupi (W2/B25).namun ibu sudah merasakan perubahan anak bahwa ia sudah mengalami pubertas. Sebaliknya anak justru lebih terbuka pada kakak dengan menanyakan perihal mimpi basah (W2/B26). Peran besar tetap dimiliki oleh orangtua dalam menjelaskan pada anak, karena anak akan lebih baik menerimanya dari orangtua secara langsung dibanding melalui teman sebaya, yang dapat beresiko memberikan informasi yang salah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Begitupula privasi dalam pola pemakaian gawai anak cenderung menyembunyikan dari orangtua dengan menggunakan fitur yang tidak bisa diakses oleh orangtua sehingga menghindarkan anak dari kontrol orangtua.

4. Komunikasi Satu Arah

Kecenderungan anak bermain gawai terus menerus dikarenakan kurangnya interaksi komunikasi dengan anak. sehingga anak mengalihkan diri pada bermain gawai. Komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orangtua lebih sering komunikasi satu arah. Karena keadaaan fisik orangtua yang lelah sehingga dalam berkomunikasi menjadi tidak fokus. Komunikasi yang tidak tersampaikan informasinya adalah komunikasi satu arah. Pola komunikasi yang sering dilakukan antara ibu dan anak sebatas pada penyampaian informasi atau intruksi dari ibu seperti menasehati anak dan jarang membicarakan ketertarikan yang disenangi anak(W5/B8). Sedangkan menurut Ainsworth (dalam Adiyanti,1985) melakukan komunikasi sebagai bagian yang dilakukan untuk menambah dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekat individu. Keterbukaan karena komunikasi yang dibangun telah saling dekat jika tidak ada maka tidak bisa terbentuk kedekatan. Berbeda komunikasi ibu dengan kakak subyek yang dapat bercanda bersama. Namun ibu baru menyadari bahwa dirinya jarang mengajak bercanda anak. Karena ibu membandingkan dengan kakak subyek yang lebih terbuka tidak sepeerti halnya subyek yang cenderung tertutup (W5/B9).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

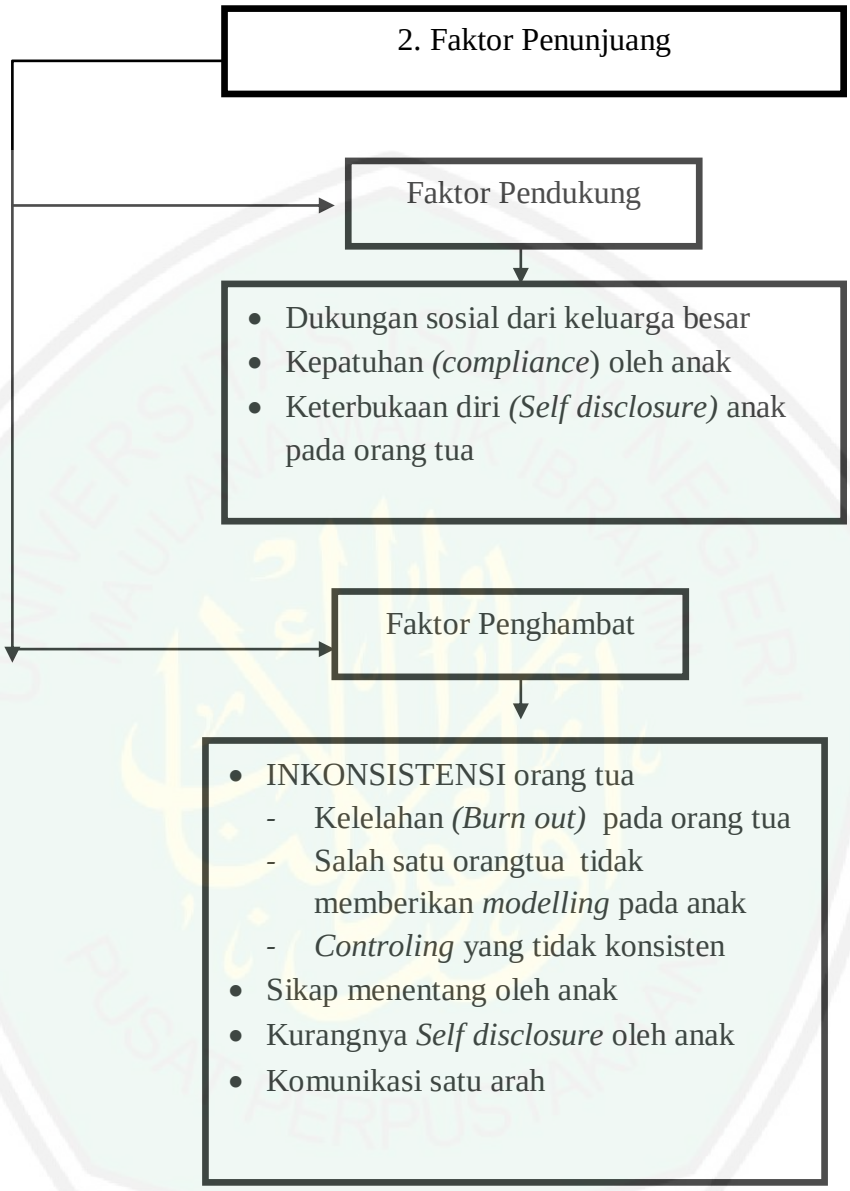

Gambar 4.3 Skema Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Keluarga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan beberapa poin dari hasil penelitian yaitu :

1. Peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi, yaitu : (a) Kontrol keluarga (*controling)*, yakni kontrol keluarga terhadap perilaku anak mengakses pornografi yang terdiri dari tiga indikator yakni: orangtua dan nenek menetapkan larangan melihat pornografi dan pengawasan pada perilaku penggunaan gawai oleh anak selain itu orangtua menetapkan pengaturan penggunaan gawai (b) Memberikan contoh *(modelling)*, orangtua menjadi role model utama bagi anak dalam pengaturan waktu dan penghentian penggunaan gawai, (c) Membangun kelekatan*(attachment)* melalui perilaku orangtua dan nenek memberikan perawatan (c*aring)* danmenghabiskan waktu bersama. Selain itu orangtua mengajak anak berbagi informasi *(sharing)* dan membangun komunikasi (d) Orangtua dan nenek menanamkan pemahaman moral, agama dan norma (e) *Supporting activity*, orangtua mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus.

2. Faktor pendukung peran keluarga mengatasi anak kecanduan pornografi adalah (a) dukungan sosial dari keluarga besar kepada keluarga inti dalam pengasuhan anak, (b) kepatuhan (*compliance*) oleh anak dan (c) keterbukaan diri (*Self disclosure*) anak pada orang tua. Sedangkan faktor penghambat peran keluarga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengatasi anak kecanduan pornografi adalah (a) inkonsistensi orang tua : kelelahan *(burn out)* pada orang tua, salah satu orangtua tidak memberikan *modelling* pada anak dan *controling* yang tidak konsisten pada salah satu indikator yakni pengaturan penggunaan gawai. Selain itu juga adanya (b) sikap menentang oleh anak, (c) kurangnya keterbukaan (*self disclosure)* oleh anak dan (d) komunikasi satu arah antara anak dan orangtua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pentingnya untuk diberikan edukasi seks pada anak yang sudah melalui masa anak-anak akhir dan akan memulai masa pubertasnya. Pemahaman anak terkait dengan edukasi seks yang diperoleh dari keluarga akan jauh lebih aman dibandingkan anak mengetahui tentang seks melalui internet. Pembelajaran edukasi seks melalui orangtua dapat menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak. Sedangkan pengetahuan tentang seks yang berada di internet lebih banyak bersifat merusak mental dibandingkan memberikan pembelajaran.
2. Perilaku tereplikasi karena kontrol orangtua yang lemah dan tidak konsisten. Mencegah tereplikasinya perilaku dengan cara orangtua memberikan peneguran dan sanksi. Peneguran diberikan saat terjadi penentangan oleh anak terhadap peraturan ataupun kontrol yang diberikan keluarga dan sanksi diberikan saat anak melakukan pelanggaran peraturan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Penetapan pada perilaku anak membutuhkan konsistensi orangtua dan keluarga dalam penerapan kontrol dan modelling dan perlunya ketahanan mental dan fisik orangtua terhadap stressor baik di dalam maupun di luar rumah yang dapat mendukung efektifitas peran orangtua dan keluarga dalam pengasuhan pada anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A (2005) *Menepis Godaan Pornografi.* Jakarta : Darul Falah

Adiwardhana,S.S. (1983)*Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak*dalam Gunarsa, Singgih. D & Gunarsa, Y. Singgih, D. (1983). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Anisah, Nur (2016) *Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remajadi Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang.* Jurnal. Ejournal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman (online) Diakses melalui http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id pada tanggal 31 Januari 2018

An-Nahlawi, Abdurrahman (2004). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat Cetakan Keempat*. Jakarta:Gema Insani

Baharudin (2014). Pendidikan dalam Psikologi Perkembangan. Jogjakarta:Ar-Ruz Media

Barber, B. K., Olsen, J. E., & Shagle, S. C. 1994. *Associations between parental psychological and behavioral control and youth internalized and externalized behaviors.*Child Develop-ment,

Brooks.2004. *The Process of Parenting*. Mcgrew Hill.

Bungin, B. (2001) *Metodologi Penelitian Sosial Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya : Airlangga University Press

Bungin, Burhan (2007) *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana

Cresswell, W. John (2014) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dodes,M.Lance.2002. *The Heart Of Addiction*. New York: HarperCollins

DV Rahmawati, MNR Hadjam, T Afiatin (2002). *Hubungan Antara Kecenderung Perilaku Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja. Jurnal Psikologi.* Diakses dari https://journal.ugm.ac.id/. Diakses pada tanggal 31 Maret 2018

Dwiputra,NKD .2017. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Cybersexual Pada Remaja Akhir Di Salatiga.* Skripsi. Program Studi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (online) Diakses melalui pada tanggal 31 Maret 2018

Ervika, Eka.2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak.* Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Fitriasary, Endah & Muslimin, I.Zidni (2009). *Intensitas Mengakses Situs Porno Pada Remaja.* Jurnal Humanitas, Vol. VI No.2 Agustus 2009. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Fuad Ihsan (2003). *Dasar - Dasar Kependidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Halgin, P. Richard.2011. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika

Hanurawan,Fattah (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hasan,Sidik Abu Nasma.2008. *Let's Talk About Love.* Solo: Tiga Serangkai

Herdiansyah, Haris (2010) *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Horton, B. Paul & Hunt. L. Chester (1984) *Sosiologi Jilid i Edisi Keenam*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama

Hurlock, E. B. (1980) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima.* Jakarta : Erlangga

Hyoscyamina, DE (2011). *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Psikologi UNDIP.* Diakses dari https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-15. diakses pada tanggal 17 Januari 2018

Iwan Yuliyanto (2014). *Anak Nonton Film Porno*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 melalui https://iwanyuliyanto.co.id

J.P Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kakihara, F. & Tilton-W,L. (2009). *Adolescent's Interpretations of Parental Control: differential by domain and types of control.* Child Development Volume 80 number 6

Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju

Koran Sindo (2016). *Setiap Hari 25.000 Anak Menonton Film Porno.* Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017 melalui http://koran-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sindo.com/page/news/2016/20/0/29/Setiap_Hari_25_000_Anak_Menonton_Film_Porno

Kristi E. Poerwandari. 2011. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta:LPSP3 Psikologi UI

Lahallo,Inneke. 2014. *Studi Pendampingan Pastoral terhadap Pecandu Pornografi di Yayasan Pelangi Nusantara*. Program Studi Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Latipun.2008. *Psikologi Konseling (Edisi Ketiga)*. Malang:UMM Press

Li, Xian. 2013. *Parental Behavioral and Psychological Control and Problematic Internet Use Among Chinese Adolescent : The Mediating Role of Self-Control.* Cyberpsychology Behavior and Social Networking. Volume 16, Number 6.

Moeleong,Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Patton, Quinn Michael (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Prof. Dr. Dr. H. Hawari, Dadang .2010. *Dampak Buruk Pornografi dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Prof.Dr. Yin K. Robert (2006) *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

R Hidayat, HSWS Retnowati (2004). *Kontrol Diri Dan Kecenderungan Kecanduan Internet.Jurnal Humanitas: Indonesian Psychologycal Journal Vol,1 No.1 Januari 2004:6-16.* Diakses dari https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-15. diakses pada tanggal 31 Maret 2018

Rachmanto, A. Ade (2011) *Perilaku Mengakses Video Porno pada Anak Sekolah Dasar.* Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Raco, J.R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.* Jakarta : PT. Grasindo, Anggota IKAPI

Republika (2016). *90 Persen Anak SD Telah Mengakses Pornografi* . Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017 melalui http://nasional.republika.co.id

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Rifqi, Arif (2016). *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Membentuk Moralitas Anak Pada Keluarga Pendalungan Di Desa Arjasa Kabupaten Jember.Skripsi*. Diakses dari https://digilib.unmuhjember.ac.id/ . diakses pada tanggal 17 Januari 2018

Rifqie, A. Dobith.2016. *Peran Dan Fungsi Orangtua Dalam Membentuk Moralitas Anak Pada Keluarga Pendalungan Di Desa Arjasa KAB. Jember.* Digilib.unmuhjember.ac.id

Rohinah M. Noor. (2014). *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia : Panduan Bagi Orangtua untuk "Mencetak" Anak Cerdas dan Bahagia*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Ronald.2006. *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak.* Bandung: rama Widya

Rusuli, Izzatur.2014. *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Prespektif Islam.* Jurnal Pencerahan Volume 8, Nomor 1, ISSN: 1693-7775

Santrock, J. W. (2002) *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima* Jilid 1. Jakarta : Erlangga

Setiadi, M. Elly & Kolip, Usman (2011) *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.* Jakarta : Kencana

Shochib,Moh (1998). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin diri.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Struthers, William M (2012). *Wired For Intimacy (Dirancang Untuk Keintiman) : Bagaimana Pornografi Membajak Otak Pria*. Surabya:Literatur Perkantas Jawa Timur

Theodora, W. Catur (2008). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja*. Skripsi. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Repoduksi Universitas Indonesia (online) Diakses melalui http://lib.ui.ac.id pada tanggal 17 Oktober 2017

Warisyah, Yusmi. 2015. *Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkelanjutan" FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Yin, Robert K. (2006) *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yusuf LN, Syamsu.2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN WAWANCARA

I. Kecanduan Pornogarfi pada Anak dan Dampak Psikologisnya

A. Kecanduan Pornografi pada Anak

1. Bagaimana awal mula anak mengakses pornografi ?
2. Darimanakah anak mendapat pengaruh mengakses pornografi ?
3. Setelah melihat pornografi awal kali, apakah anak mengulangi perilaku tersebut ?
4. Sepengetahuan anda sudah berapa lama dan berapa kali anak anda mengakses porno ?
5. Melalui media apa anak dapat mengakses porno ? bagaiman pengaruh media tersebut pada perilaku mengakses porno pada anak ?
6. Kalau anda perhatikan di waktu-waktu apasaja anak mengakses porno ?
7. Apakah anak pernah mencoba melepas perilaku tersebut? Bagaimana cara anak mengontrol perilakunya dan berapa lama hal itu berlangsung ?
8. Apakah anak pernah bercerita tentang bagaimana pengalaman nya saat mengakses pornografi ? dan bagaimana perasaan yang dirasakan saat itu ?
9. Apakah anak gelisah saat tidak mengakses pornografi? Bagaimana perilaku nya saat gelisah ?
10. Apakah anak pernah mengungkapkan penyesalannya saat mengakui perilaku mengakses pornografi ? dan bagaimana anak mengungkapkan ?
11. Bagaimana anak mengisi waktu kosongnya saat tidak menggunakan Hp atau tidak melakukan aktifitas mengakses porno?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Dampak Psikologis

1. Bagaimana perilaku subyek sehari-hari ?
2. Bagaimana kondisi emosi anak saat masih sering mengakses pornografi dan setelah tidak melihat pornografi ?
3. Apa permasalahan yang terjadi pada anak saat masih sering mengakses pornografi dan setelah tidak melihat pornografi ?

II. Peran Orang Tua

1. Apa yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam mengawasi perilaku anak dari mengakses pornografi ?
2. Apa yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam mengatasi kecemasan anak saat lepas dari mengakses pornografi ?
3. Apa yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam menumbuhkan kesehatan mental pada anak?
4. Apa yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam membimbing perilaku anak ?
5. Apa yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam memberi perhatian pada anak ?

III. Proses yang Dilakukan Keluarga dan Orang Tua

1. Bagaimana proses yang dilakukan oleh keluarga dan orang tua dalam mengawasi perilaku anak dari mengakses pornografi ?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Bagaimana proses yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam mengatasi kecemasan anak saat lepas dari mengakses pornografi ?

3. Bagaimana proses yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam menumbuhkan kesehatan mental pada anak?

4.Bagaimana proses yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam membimbing perilaku anak ?

5. Bagaimana proses yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam memberi perhatian pada anak ?

IV. Perkembangan Anak

1. Bagaimana perkembangan anak dalam melepas diri dari perilaku kecanduan mengakses pornografi ?

V. Faktor yang Mempengaruhi

1. Apa saja faktor penunjang terlepasnya anak dari perilaku kecanduan mengakses pornografi ?

2. Apa saja faktor penghambat terlepasnya anak dari perilaku kecanduan mengakses pornografi ?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

LAMPIRAN WAWANCARA

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara Ke : Wawancara Pertama

Nama Subyek : Ibu E

Tanggal Wawancara : 02 -11- 2018

Waktu : 16.00 – 17. 00 WIB

Lokasi : Rumah Bu E di Gadang – Malang

Kode : W1/B..

NO	PELAKU	WAWANCARA	TEMA
1.	Peneliti : Informan :	Ibu E sambil meminta maaf karena baru pulang dari bekerja di pabrik (beliau sedang masa percobaan bekerja yakni selama 1 bulan karena itu pulang agak sore) Ketika F kecil anda lebih sering di dalam atau diluar rumah bu ? saya dulu waktu F umur 6 bulan itu sudah saya tinggal kerja mbak, jadi dia diasuh sama mbahnya. Ya saya baru berhenti kerja dulu itu ketika F seperti ini a mbak (satu tahunan). Karena saya lihat F kok seperti ini jadi dia butuh pengawasan jadi saya gak kerja dulu mbak, biar saya bisa punya waktu lebih lama barengi F. Kalau dulu kan kalau saya kerja dia kadang gak	Pengasuhan anak di masa kecil

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		ada temannya mbak kalau siang-siang pulang dari sekolah itu mbak, kadang ibu saya juga baru pulang dan capek langsung istirahat, kalau saya gak kerja kan saya bisa barengi F mbak.	
2.	Peneliti : Informan : 	kalau ayahnya juga bekerja bu ? iya ayahnya juga kerja mbak dari pagi sampai malam mbak. Jam 8 malam itu biasanya baru pulang mbak.	Pekerjaan orangtua
3.	Peneliti : Informan : 	Aktifitas yang biasanya anda lakukan dengan anak apa bu ? ya biasanya dia ya diam diruang tengah situ mbak biasanya dia ya belajar ya nonton TV ya lihat HP sama saya awasi mbak sambil saya masak.	Aktifitas yang dilakukan orangtua dan anak
4.	Peneliti : Informan : 	Kalau dengan ayahnya biasanya aktifitas yang dilakukan apa bu ? Jarang mbak, soalnya itu ayahnya itu gak mau mbak sama F, kalau dideketin F itu mesti kono o-kono o (kesana-kesana) kayak belum dideketin sudah sumpek duluan gitulo mbak. Kan emang pulangnya kan malem-malem ya mbak dan pulang sudah dalam keadaan capek.	Aktifitas yang dilakukan orangtua dan anak
5.	Peneliti : Informan:	Apa anda sudah mencoba memberi tahu suami agar bisa lebih dekat dengan anak (F) ? iya mbak sudah, saya kasih tahu, “yah yah	Pola kedekatan antara orangtua

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		jangan gitu dong sama anaknya kalau anaknya deketin itu jangan langsung dimarahi anaknya jadi takut" terus kata ayahnya, "lah aku lo sudah capek", terus saya bilang, "iya yah tapi jangan gitu ya, kan kasihan F kan dia juga pingin deket sama ayah". Suami saya ya bilang iya-iya gitu mbak. Ya saya juga hern mbak padahal dulu sama anaknya yang perempuan itu gak begitu mbak, ya diajak terus mbak kemana-mana, sampai sholat ke masjid juga dibawa, lah ini yang anaknya laki-laki kok malah gak sama sekali.	dan anak
6.	Peneliti : Informan : 	ya nanti tolong untuk diberitahu suaminya ya bu kalau anaknya itu juga perlu dekat dengan ayahnya. Terutama anaknya laki-laki jadi perlu figur ayah agar bisa nantinya menjadi laki-laki yang tegas bu. Iya mbak	Pengokohan figure ayah bagi anak
7.	Peneliti : Informan : 	Bu, bisa jenengan ceritakan tentang perkembangan F sebelum-sebelumnya ? Dia mulai kecil lebih suka mainan yang berbau perempuan soalnya fisiknya lemah. Jadi dia main yang bikin dia gak capek. Waktu kelas 1 sd suka ngambil celana dalam ayahnya sampai rangkap 3. Kelas 3 sd lebih suka kumpul sama anak perempuan dan pernah diejekin banci.	Riwayat Perkembangan (F)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Cara ngomong dan jalannya seperti perempuan. Dan sering bicara kalau arek lanang ganteng, bukan arek wedok ayu. Saya merasa F berubah itu sejak kelas 4 SD mbak. Ketika itu yang aneh dari F dia kalau di kamar mandi lama sekali mbak. Ya kalau di kamar mandi itu sampai 1 jam an mbak. Saya sampai heran mbak ngapain aja dia di dalam itu, sampai saya ketuk pintunya mbak saya tanyakan, "F ngapain aja sih kamu tadi di dalam itu kok lama banget kalau mandi". Katanya "gak ngapa-ngapain gitu mbak".	
8.	Peneliti : Informan : 	Kalau untuk sekarang apa masih seperti itu bu ? sudah enggak sih mbak. Ya waktu kelas 4 SD itu saja mbak terus sudah naik kelas 5 SD itu sudah tidak lagi mbak.	Riwayat Perkembangan (F)
9.	Peneliti : Informan : 	Selain itu perilaku yang bermasalah lainnya apa ngge bu ? Anaknya itu gampang marah mbak dan kakean dulen (kebanyakan main), dan gak manut ke kalau dikasik tau orang tuanya mbak. Apalagi kalau sudah pulang main itu mbak saya susah, soalnya kalau sudah pulang dari main itu anaknya jadi gak patuh, kalau dikasik tahu jangan main itu malah marah-marah mbak.	Perilaku anak yang bermasalah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

10.	Peneliti : Informan : 	Marahnya itu apa sering ngge bu? sering mbak, kalau sudah marah gitu anaknya ngamuk – ngamuk dan ngelamak ke oarang tua (marah-marah dan berani menentang ke orang tua). Kalau dikasik tau jangan suka main itu mesti jawab mbak, "ya sakkarepku" ("ya terserah aku") gitu mbak.	Perilaku anak yang bermasalah
11.	Peneliti : Informan : 	Memangnya kenapa bu kok tidak boleh bermain ? Soalnya kalau sudah main itu mbak pulang-pulangnya itu kalau dikasik tau marah-marah, gak nurut mbak. Trus kalau main itu kadang sampai malam mbak. Kemarin dimarahin sama ayahnya karena pulang malam. Sampai jam 8 malam mbak baru pulang, sampai-sampai saya cari-cari dimana-mana mbak. Katanya habis merayakan ulang tahun dengan temannya mbak. Temen-temenya itu perempuan semua mbak. Terus saya kasih tahu mbak, jangan pulang sampai malam, itu dia marah-marah. saya bilang, "loh kan gitu, bunda gak suka kalau F habis main itu mesti F kalau dikasih tahu bunda gak nurut". Habis saya kasih tahu itu dia marah mbak sampai dia itu kabur dari rumah mbak. Diam di luar rumah gak mau masuk anaknya. Tapi ya gak lama mbak ya	Perilaku anak yang bermasalah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		setengah jam an gitu terus dia balik lagi ke rumah. Besoknya itu masih marah mbak, kalau ngomong sama saya itu sampai bentak-bentak. Ini aja dia sudah mendingan mbak. "Iyo rid" (ibu sambil menunjuk F dan F tersenyum malu)	
12.	Peneliti : (F) :	Kemudian peneliti mengkonfirmasi kepada anak (F) : iyakah F katanya habis ngerayain ulang tahunnya temennya ya ? iya (tersenyum malu - malu)	Pertemanan subyek (F)
13.	Peneliti : (F) :	temennya umur berapa ? kelas 2 SMP	Pertemanan subyek (F)
14.	Peneliti: (F) :	Oh jadi samean janjian sama temen-temennya ya buat ngerayain ulang tahun temennya? iya, urunan kan ada arisan terus nanti uang arisannya itu buat ngado sama beli kue tart nya	Pertemanan subyek (F)
15.	Peneliti : (F) :	Wah sudah ikut arisan ya (kemudian ibu mengkonfirmasi kalau di teman segrup permainannya F yaitu tetangganya ada kegiatan arisan yaitu seperti kegiatan menabung dan biasanya iurannya 1000 tiap harinya dan dipegang oleh salahsatu ibu dari temannya.F membayaruang arisan dari uang sakunya)	Pertemanan subyek (F)
16.	Peneliti : (F) :	Trus kok sampai malam itu ngapain aja Ya main-main.	Pertemanan subyek (F)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

17.	Peneliti : (F) :	Main – main apa ? Cerita-cerita sama temen. Cerita tentang film-film gitu	Pertemanan subyek (F)
18.	Peneliti : Informan : 	Selain itu apa lagi perilaku yang gak seperti biasnaya ngge bu ? dulu itu dia suka gelisah mbak. Gelisahnya itu kayak orang bingung gitu lo mbak. Itu biasanya sehabis maghrib mbak. Gelisahnya itu mondar mandir mbak, kalau ditanyain, "lapo sih F kok mondar mandir, koyok wong bingung." Itu dia jawabnya "aku ya gak tau buk".	Perilaku anak yang bermasalah
19.	Peneliti : Informan : 	itu waktu umur berapa bu ? Waktu kelas 5 mbak. Ya kalau sudah maghrib terus dia gak ngapa-ngapain dia itu gelisah itu mbak, mondar mandir.	Perilaku anak yang bermasalah
20.	Peneliti : Informan : 	Apa sampai sekarang masih seperti itu bu ? (masih sering gelisah) Enggak mbak, sudah tidak lagi, kan mungkin juga sekarang dia itu kalau maghrib biasanya ya kalau gak lihat TV ya belajar atau main Hp	Perkembangan perubahan perilaku anak
21.	Peneliti : Informan : 	Biasanya itu kalau lihat TV atau main HP itu sampai jam berapa bu ? ya sampai secapeknya anaknya mbak (sambil tertawa kecil), ya paling malam itu sampai jam 9 mbak. Kalau sudah jam 9 itu saya suruh tidur mbak, biar gak lihat TV	Perilaku anak yang bermasalah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		atau main hp terus biar gak capek, soalnya kalau anaknya capek nanti anaknya minta gak masuk sekolah mbak.	
22.	Peneliti : Informan : 	apa sering tidak masuk sekolah itu bu ? ya enggak mbak, tapi ya kayak hari ini dia gak masuk sekolah mbak, soalnya katanya capek saya paksa-paksa masuk sekolah gak mau mbak. Padahal juga gak habis ngapa-ngapain	Keadaan fisik anak
23.	Peneliti : Informan : 	Terus kalau HP an itu aktifitas yang paling sering dilakukan waktu Hp an apa bu ? si F itu mbak suka chat-chat an sama temennya. Sering gitu ngechat temennya. Apalagi kalau bosen. Jadi semua temannya di chat i	Aktifitas anak dalam penggunaan gawai
24.	Peneliti : Informan : 	Selain itu apa adalagi aktifitas lainnya ? yang saya tahu ya itu mbak chat an. Terus di WA nya itu kan ada grup itu banyak mbak. Dia itu suka sama gus Azmi itulo mbak, jadi dia ngikutin grupnya gus Azmi banyak. (setelah peneliti mengkonfirmasikan kepada F dia menjawab kalau dia mengikuti lebih dari 10 grup Whatsapp Fans Gus Azmi, dia biasanya hanya memantau saja percakapan yang ada di whatsapp. Kalau ditanya kenapa suka gus Azmi, ya memang karena dia suka, karena suaranya enak)	Aktifitas anak dalam penggunaan gawai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

25.	Peneliti : Informan :	yang jenengan tau dari F kalau dia melihat film porno itu dari mana ngge bu ? awalnya itu saya tahu dia di FB. Saya buka FB saya mbak, kan saya berteman sama anaknya di FB terus saya lihat FB nya itu dia kok mengikuti komunitas gay-gay gitu mbak. Saya ya kaget ngapain anak ini ikut beginian mbak. Akhirnya saya curiga saya lihat hp saya mbak, saya lihat diriwayat pencarian itu mbak, dan ada riwayat mencari gambar-gambar porno mbak. anak saya melihat gambar dan video alat kelamin laki-laki dari aplikasi google. dia kan tidak tau mbak, kalau saya tau dia melihat seperti itu dari riwayat pencarian di hp saya. Dia melihat seperti itu sejak kelas 5 SD, karena terpengaruh teman-temannya yang melihat saat pelajaran olahraga di sekolah".(WW, E, 31/10/207)	Riwayat anak dalam mengakses pornografi
26.	Peneliti : Informan :	jenengan tahunya kira-kira sudah seberapa sering F melihat film pono ? "Yang saya tahu dari riwayat hp saya, anaknya melihat 10 kali mbak dan jangkanya sejak satu tahun yang lalu mbak. Itu yang saya tahu mbak, nggak tau lagi kalau dia melihat lagi di hp lainnya." (WW, E, 02/11/2017). Pokoknya dari saya tahu di FB nya itu sampai sekarang ini (setahunan ini).	Riwayat anak dalam mengakses pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

27.	Peneliti : Informan :	melihatnya itu jangka antara melihat yang satu dengan melihat yang lainnya itu seberapa sering bu ? kalau gak dua minggu ya satu bulan mbak	Riwayat anak dalam mengakses pornografi
28.	Peneliti : Informan :	jenengan bisa taunya itu dari mana bu ? Saya tahunya itu dari riwayat pencarian itu mbak. Dia kan melihatnya pakai hp saya. Dulu waktu dia belum punya hp sendiri itu mbak sering pinjam hp saya. Saya juga kaget dia kok makainya untuk melihat begituan.	Riwayat anak dalam mengakses pornografi
29.	Peneliti : Informan :	kalau boleh tau video yang dilihat itu tentang apa ngge bu ? yang saya tahu itu dia melihatnya satu video tentang "cinta mesra laki-laki dengan laki-laki" terus lima jenis lainnya itu saya lupa. Saya gak inget mbak, pokonya judulnya itu aneh-aneh mbak, kebanyakan tentang gay. Yang saya tahu terkahir dia lihat itu 23 september yang lalu mbak.	Riwayat anak dalam mengakses pornografi
30.	Peneliti : Informan :	itu awalnya dia tahu tentang film porno itu dari mana ngge bu ? Yang saya tahu itu mbak dia lihat seperti itu waktu kelas 5 SD waktu itu pelajaran olahraga mbak, kan di lapangan itu ya mbak, terus kan gak ada gurunya mbak jadi temen-temennya itu liat film begituan mbak. Nah dia itu dipaksa liat film	Riwayat anak dalam mengakses pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		begituan katanya kalau gak lihat itu berarti dia banci mbak. Nah dia kahirnya ikutan melihat film begitu mbak .	
31.	Peneliti : Informan : 	Jadi dipaksa ngge bu awalnya. Setelah itu sikap F itu bagaimana bu ? jadi prestasi belajarnya dibawah rata-rata mbak. Dia itu mudah lupa mbak terus juga gak bisa konsentrasi.	Riwayat anak dalam mengakses pornografi
32.	Peneliti : Informan : 	tapi katanya F dia suka pelajaran matematika bu ? iya mbak, tapi ya begitu dia itu lalian mbak (gampang lupa) trus gak bisa konsentrasi	Dampak dari pengaksesan pornografi
33.	Peneliti : Informan : 	lalu bagaimana sikap ibu setelah tahu F melihat begituan ? setelah itu saya ambil hp nya mbak, gak saya perbolehkan hp an anaknya mbak, saya ambil hp nya mbak, tapi anaknya tambah marah-marah. saya bilang, "ibu gak suka kalau kamu hp an untuk lihat begituan", dia marah-marah mbak. Sampai saya bingung harus bagaimana menghadapi F ini. Akhirnya saya bawa dia ke rumah sakit itu mbak.	kontrol keluarga (controlling)
34.	Peneliti : Informan : 	lalu ketika di rumah sakit itu diperiksa bagaimana oleh psikolognya bu? ya sama bu dokternya itu awalnya ditanya-tanyain dulu apa hobinya cita-citanya. Saat di rumah sakit ditanya oleh dokter mbak,	Riwayat mengkonsultasikan anak pada psikolog

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		"kenapa liat gambar seperti itu?", katanya "gak papa" . Terus sama bu dokter ditanyai terus sampai dia jawab , bu dokter tanya,"Rasanya gak enak ya kalau gak liat begituan?", dia jawab "iya, gak enak	
35..	Peneliti : Informan : 	Terus kalau dengan dokter satunya itu bu (psikolog) itu dikasih tahu apa bu ? Ya ditanya-tanyain mbak, kenapa lihat begituan itu belum waktunya. (saat di rumah sakit F menjalani 4 rangkaian tes psikologi diantaranya tes GRAFIS, WARTEG, EPPS yang berjalan 3 jam lamanya. Tes dilaksanakan selama 2 hari dan setelahnya subyek sangat kelelahan dan bosan)	Riwayat mengkonsultasikan anak pada psikolog
36	Peneliti : Informan : 	Lalu dikasih tahu apalagi bu ? ya dikasih tahu kalau jangan dibiarkan lihat hp sendirian harus didampingi kalau sedang hp an, terus berikan kegiatan untuk anak, agar anak tidak hp an. Pokoknya agar anak itu punya kegiatan lain mbak selain hp an gitu.	Riwayat mengkonsultasikan anak pada psikolog
37.	Peneliti : Informan : 	Setelah itu apa yang anda lakukan pada F bu ? Jadi saya kan melarang dia main hp ya mbak, biasanya itu kan dia hp an dari pulang sekolah atau ashar gitu mbak terus maghrib juga. Itu sekarang kalau sudah	kontrol keluarga terhadap penggunaan gawai pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		maghrib saya minta hp nya mbak. Saya tidak bolehkan main hp tapi saya suruh dia belajar, ya sama saya barengi mbak.	
38.	Peneliti : Informan : 	Lalu apakah anaknya patuh bu ? Ya awalnya saya suruh gak mau mbak. Terus saya barengi dia terus belajar sama saya atur jam-jamnya dia boleh main hp mbak. Jadi kalau setelah pulang sekolah itu harus tidur siang dulu mbak, gak boleh main hp-hp an biar malamnya gak ngantuk dan bisa belajar mbak, karena dia kan sekarang juga sudah mau UNAS mbak, dan PR nya sekarang itu banyak mbak, nanti kalau dia ngantuk gak bisa belajar mbak. Jadi saya sendiri juga gak pakai Hp mbak, ayahnya juga saya suruh tidak makai Hp mbak kalau malam itu, "yah pokoknya kalau malam jangan main hp lo, biar anaknya gak iri". kalau gak gitu nanti anaknya bilang, "lah bunda aja pakai hp masak aku gak boleh" jadi biar gak seperti itu mbak dan biar anaknya itu ngerti ibuknya aja gak pakek Hp berarti dia juga jangan main Hp terus. Terus sama saya bilang-bilangin terus mbak, "F gak mau ta jadi anak yang nurut ke Bunda", "Ya mau bun, aku ya pingin manut ke bunda biar	kontrol keluarga terhadap penggunaan gawai pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		disayang sama bunda", "nah mangkannya sekarang F yang nurut kalau bunda suruh jangan main Hp F yang nurut ya, kalau bunda suruh F belajar ya F belajar ya" gitu mbak ya alhamdulillah mbak sedikit-sedikit dia mau ngerti mbak.	
39.	Peneliti : Informan : 	Selain itu apa yang anda lakukan pada F bu, agar tidak melihat seperti itu lagi (pornografi) ? *"Setiap malam itu mbak, saya minta hp nya. Saya larang dia hp an takutnya saya nggak tahu dia melihat seperti itu-itu saat saya tidur*."(WW, E, 02/11/2017).	Memberikan pemahaman moral pada anak
	Peneliti : Informan : 	apa lagi yang anda lakukan bu, agar dia tidak main hp nya agar tidak melihat seperti itu (pornografi)? Kalau tidur itu mbak, saya barengi sama saya ajak cerita mbak, awalnya saya tanya-tanya gimana ceritanya disekolah ya dia jawab ya ngunu iku. Tapi terus saya ajak ngomong, kadang ya dia bilang, "ibuk ini lo banyak tanya se", terus saya bilang "loh ya itu tandanya ibu perhatian sama F, mangkannya ibu tanya-tanya". Ya tapi masih meskipun begitu itu masih dijawab mbak pertanyaan-pertanyaan saya, terus sama saya kasih-kasih tahu gitu mbak, inilo ada perbuatan yang boleh dan ada	Membangun kelekatan dengan anak melalui *sharing*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		yang gak boleh dilakukan. Terus saya bilang kalau melihat gambar-gambar seperti itu, itu termasuk perbuatan yang gak boleh nanti dosa. Saya bilang "apa F gak takut dosa", dia jawab "iya takut", terus saya bilang, "berarti F jangan melihat begituan (pornografi) lagi ya", "iya bun" katanya. Saya juga bilang mbak, kalau itu gak baik buat dia, dan dia faham Terus dia juga bilang mbak, *"Iya ya buk, lapo aku ndelok ngunu ya (Iya ya buk, untuk apa saya lihat seperti itu)"*. Pernah ya mbak, dia itu tiba-tiba mendekat ke saya mbak. Dia minta maaf mbak soalnya dia merasa banyak salah sama orang tua nya. Terus karena dia juga sering marah-marah itu mbak. terus saya bilang iya ibu maafkan. Sekarang samena sudah tahu kalau yang samean lakukan itu salah. Samean sekarang samean berubah ya. dia jawab iya mbak dia mau berubah soalnya gak mau lihat saya susah. Dalam hati saya bersyukur mbak "alhamdulillah di sudah mulai sadar".	
41.	Peneliti : Informan:	Alhamdulillah bu saya senang mendengarnya, berarti paling tidak sudah ada beberapa perubahan ya bu pada F Iya mbak, terutama kalau anaknya itu nurut mbak, itu saja saya sudah senang	Perkembangan perilaku anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		mbak, terus juga anaknya mau terbuka mbak. Saya senang mbak, soalnya biar dia itu mau cerita semuanya ke saya saya juga biar tahu perkembangannya bagaimana mbak, pokoknya agar dia merasa kalau diperhatikan gitu mbak.	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
LAMPIRAN WAWANCARA

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara Ke : Wawancara Kedua

Nama Subyek : Ibu E

Tanggal Wawancara : Jum'at, 30 -03- 2018

Waktu : 09-00 – 11.00 WIB

Lokasi : Rumah Bu E di Gadang – Malang

Kode : W2/ B..

NO	PELAKU	WAWANCARA	TEMA
1.	Peneliti : Informan :	Bagaimana bu ? Disekolahan ada guru yang sering sambil ngajar selalu cerita tentang caranya si guru mendidik anaknya	Dukungan sosial dari guru di sekolah
2.	Peneliti : Informan :	Trus F cerita ke anda ? iya dia bilang, gurunya itulo buk sering cerita anaknya kalau anaknya gak mau belajar HP nya saya ambil, TV nya saya matikan, intinya mengajarkan disiplin ke anaknya, terus dia bilang gak kayak ibuk, ibuk itu kurang keras ke anaknya. Saya ya bingung mbak, dia itu kalau dikerasin nanti marah, soalnya (F) itu kan gak	Dukungan sosial dari guru di sekolah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		mesti mbak, kadang minta dikalemin kadang kalau dikasar itu gak patuh dan malah ngelamak (berani) ke orang tua. Kalau saya kalau sudah capek, dikalemin gak bisa, daripada saya tambah emosi jadi capek sendiri gitulo mbak.jadinya ya itu kalau gurunya cerita-cerita dia jadi lebih ngerti gitu mbak.	
3.	Peneliti : Informan :	Jadi gurunysa itu favorit ya buat F kok sama F mau didengarkan omongannya gurunya? Seperti ini pertamanya mbak, Aku itu males diajari sama bu Dwi soalnya seringnya itu cerita anaknyaaa aja. Tapi mungkin karena keseringan mendengarkan akhirnya terbiasa itu jadi dia itu terbiasa, dan akhirnya dimasukkan ke memorinya dan kemudian diceritakan ke saya mbak. F berkata"kata Bu Dwi lo gak boleh seperti ini soalnya kasihan sudah mencari nafkah". Saya jadi begini mbak, kalau farid ini aslinya tidak bisa kalau dikasik tau jadinya harus diceramahi atau dikasik contoh gitu mbak biar anaknya bisamenerapkan, tapi kalau ditanya-tanyai itu anaknya gak mau jadi saya biarkan kalau	Dukungan sosial dari guru di sekolah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		anaknya mau cerita ya saya dengarkan	
4.	Peneliti : Informan :	Oh iya jadi biar dia yang cerita-cerita sendiri ya bu ? Iya mbak jadi kalau ditanya-tanyain langsung malah dia tidak cerita tidak terbuka gitulo Oh jadi kalau harus dari keinginannya sendiri ya bu, supaya dia mau cerita Iya mbak	Sharing dengan anak
5.	Peneliti : Informan :	Terus kalau anda kerja itu F sama siapa disini ? Sama ibuk (nenek) mbak, F itu sekarang pulangnya ya agak siang mbak jam dua setengah tiga . Mbahnya sudah ada mbak jam segitu. Sekarang kan anaknya juga sudah tidurnya disitu (sambil menunjuk ke arah kasur yang berada di ruang tengah atau ruang keluarga) jadi sudah tidak lagi di kamar yang sendirian, jadi kan sama ibuk saya juga diawasi, ibuk saya sama masak. Kalau dulu kan sering dikamar sendirian terus pintunya dikunci, jadi kan kita gak tau mbak, kalau sekarang sudah disana jadi bisa diawasi. Jadi kalau Hpan itu paling juga Cuma main game-game PS gitu mbak.	Pengasuhan anak
6.	Peneliti : Informan :	Apa memang disuruh tidur disana bu sama anda ?	Pengawasan pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Soalnya kan laki-laki mbak, jadi aslinya sebenarnya dia itu masih suka tidur dikelonin (ditemani) saya atau mbahnya gitu aslinya mbak (nada sambil tertawa ringan) agak manja mbak meskipun laki-laki	
7.	Peneliti : Informan :	Tapi juga sebenarnya agar bisa diawasi ya bu ? Iya mbak, jadi kalau dikamar kan saya gak bisa ngawasi mbak, kan saya juga bolak-balik jadinya mbak, tapi kadang kalau pulang sekolah itu anaknya langsung tidur mbak kadang sore baru bangun, habis itu malam lihat TV karena tidak bisa tidur dan itu dibarengi dengan yang lainnya biasanya mbaknya. Pokoknya asalkan dia tidak sendirian mbak.	Pengawasan pada anak
8.	Peneliti : Informan :	Kalau begitu apa anda, juga mbaknya dan mbahnya itu memang sudah janjian gitu saling mengawasi F agar tidak melihat seperti itu ? Ya mungkin karena memang kan di ruang tengah situ tempat berkumpulnmya semua keluarga mbak. Jadi kalau sekarang sudah tidak menyendiri di kamar lagi mbak, terus sekarang juga sudah tidak main-main lagi. Jadi kalau disitu kan ibuk saya	Pengawasan pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		sambil masak bisa ngawasi, terus juga dia kalau malam bisa sama mbaknya.	
9.	Informan :	Sekarang itu dia juga sudah tidak mau lihat begituan mbak (gambar porno), saya tanyai mbak, "samean (kamu) lihat begituan a le", enggak buk aku sudah gak lihat begituan. Beneran a le ? iya bu, kalau samean (anda) gak percaya lihaten HP ku	Perkembangan perilaku anak lepas dari pornografi
10.	Peneliti : Informan :	Kapan itu bu ketika anda tanyai F itu ? Sudah lama mbak sudah satu bulan yang lalu	Perkembangan perilaku anak lepas dari pornografi
11.	Peneliti : Informan :	Oh berarti bulan februari kemarin ya bu? Iya mbak pokoknya sudah lama kok . Kalau dulu kan dia pernah bilang ya, kalau dia itu lihat begituan (video porno) awalnya karena disuruh teman-temannya ya. trus saya coba tanya-tanyai lagi ketika moodnya sedang baik, kenapa sih le waktu itu samean kok lihat begituan?. Terus katanya ya waktu itu kan aku wkatu lihat facebook bu terus banyak iklan-iklan begituan ya.	Perkembangan perilaku anak lepas dari pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

12.	Peneliti : Informan :	Peneliti sambil membenarkan hp yang dipakai untuk merekam. Maaf ya buk saya pakai begini-beginian. Iya mbak gak papa, kan dibuat pelajaran ya mbak Iya bu, soalnya saya ini pingin bu dari jenengan ini belajar tentang kejadian seperti ini. Soalnya saya menemukan ada 3 kasus seperti ini waktu saya PKL di rumah sakit bu.Iya bu, jadi kan nantinya insyaallah bermanfaat bu, biar nanti bisa diterapkan untuk orang lain yang mengalami kasus serupa dan bisa berbagi tips-tips seperti itu bu.	
13.	Informan :	Jadi sebenarnya banyak ya mbak, terus juga pengaruh dari HP itu memang sangat besar mbak. Jadi sampai gurunya itu bilang, F itu kalau di rumah harus rajin belajar, Whatsapp nya jangan online terus.	Dukungan sosial dari guru di sekolah
14.	Peneliti : Informan :	Oh iya bu, tadi sebabnya karena facebook ya? Oh iya mbak dari facebook, terus dari internet mbak. Dulu itu kan anaknya suka download lagu a mbak. Terus ada iklan begituan mbak, terus sama dia itu di lihat, dia penasaran mbak, kalau begituan (iklan) kalau dilihat itu kan	Asal mula anak mengetahui tentang pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		nantinya juga semakin banyak kan ya mbak. Terus saya tanyai terus gimana, kamu lihat begituan itu gimana perasaanmu? (nada suara agak meninggi dan menekan), dia jawab "ya gimana ya". Oh begitu itu mungkin karena juga masih kecil ya bu, jadi dia belum tau perasaaan apa ini, tapi dia, ingin tahu, Iya mbak ya jadi seperti itu, saya bilangin (nada suara merendah), kamu masih belum waktunya, jangan lihat begituan. Terus sama juga saya lihatin history nya ini sudah tidak ada, paling yang dilihat itu lagu-lagu terus lirik-lirik.	
15.	Peneliti : Informan :	Anda melihat historynya itu kapan saja? Satu minggu sekali mbak, kalau gak kelupaan gitu.	Pengawasan pada penggunaan gawai
16.	Peneliti : Informan :	Oh iya bu jadi pokoknya setiap ada kesempatan gitu ya ? Iya, kadang-kadang saya juga melihatnya ketika waktu dia itu tidur. Soalnya kalau gak gitu, kalau saya ijin pinjem nanti dia juga tidak mau.	Pengawasan pada penggunaan gawai
17.	Peneliti : Informan :	Oh iya terus waktu itu anda bilang, kalau dia sudah tidak mau pegang HP	Perkembanga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		waktu bulan Januari itu? Oh iya mbak, waktu itu diserahkan ke adek saya, anu mbak waktu itu dia ya rajin mbak, sholat, kadang ya besih-bersih rumah, cuci piring ya itu kegiatannya mbak (nada berseru seperti menggambarkan kebahagiaannya)	n perilaku anak lepas dari gawai
18.	Peneliti : Informan :	Sampai sekarang bu? Dulu mbak ya pas hp nya itu diberikan ke adik saya Terus ya gak main ya itu kesibukannya mbak, senengannya meskipun laki-laki itu ya nyapu-nyapu ya cuci piring ya gak saya suruh mbak (nada sambil tersenyum menandakan hal itu lucu) nah terus lama-lama setelah itu dia bilang mau ambil hp ku lagi wes, terus kata saya *wes gak usah le* (sudah tidak perlu) katanya kangen gitu mbak, terus ya gimana lagi mbak, orang emang hp nya sendiri. Akhirnya ya diambil tapi ya itu mbak yang sering game itu yang masih belum bisa dihilangi. Terus perubahan fisiknya juga itu yang kayaknya anaknya sudah tidak seperti anak perempuan lagi mbak. Sudah baligh gitu ya mbak	Perkembanga n perilaku anak lepas dari gawai
19.	Peneliti :	Anda sadari itu, bagaimana perubahan	Dukungan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan :	anaknya bu? Kan saya juga lama sudah tidak kesini, tapi saya lihat sudah banyak perubahan pada F? Apa yang anda lakukan sehingga F bisa berubah demikian ? Oh itu mbak, aslinya F itu yang memberi tahu harus dari orang luar tapi yang masih dia kenal kayak gurunya gitu mbak kalau saya yang ngasih tahu ya begtu itu, jadi aslinya F itu mudah diberi tahu mbak tapi dari orang lain, jadi semisalnya *diceritani bareng-bareng* (diberi cerita bersama-sama), ya kayak semisal gurunya itu mbak, dikasih btahu bagaimana mendidik anaknya, terus anaknya itu ingin seperti dibegitukan . kadang anaknya itu bilang, ibuk itu lo gak perhatian gak sayang sama aku. Terus saya jawab, kamu bilang begitu itu kenapa? Terus dia bilang, iya ibuk itu masak aku lihat TV terus dibiarkan. Terus saya bilang, "loh ibuk sudah ngasih tahu gitu, F jangan lihat TV aja, gitu itu kamu tambah gak memperdulikan", terus dia bilang,"ibuk itu kurang tegas, begitu mbak" (sambil tersenyum)	sosial dari guru di sekolah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

20.	Peneliti : Informan :	Oh iya sudah pinter ya bu, malah bisa memberi saran ke jenengan? Iya mbak, malah ngajarin saya, terus dia bilang,"ibuk itu gak sayang sama aku, aku lihat TV aja dibiarkan", saya bilang, "ibuk sudah ngasik tahu gitu, tapi kalau dikasih tahu kamu tambah marah-marah, ibuk *wegah* (sebal) kalau kamu marah-marah", "ya gaklah, aku marah ya biarkan, aku nangis ya biarkan gitu mbak kata F", terus saya bilang,"oh iya ya ya sudah nanti ibuk kasih tau awas sampai nangis ya", terus habis itu kalau aku gak belajar itu ya marahin, jangan dibiarkan, "hp itu lek aku nganu (peneliti menangkap maksudnya bermain hp terus menerus) itu ibuk ambil" kata F, "oh iya ya nanti kuambil ya, awas jangan marah lo ya". jadi sebenarnya gini mbak, kadang kalau saya terapkan begitu itu mbak dia itu marah, tapi sebenarnya dia itu juga menanggapi, ya kemarin itu ya pernah kan mbak, waktu saya itu libur (libur kerja), terus dia itu tidak mau pergi jumatan (sholat jum'at) terus say itu bilang "ayo le jum'atan" dia itu alasan saja, akhirnya saya kan marah ya mbak, marah gitu mbak, kueras	Pendisiplinan pada anak
	Peneliti : Informan :		

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		(penekanan kejadian marahnya), "ayo kamu kalau gak mandi aku gambyor lo" ya sambil cemberut gitu mbak, tapi ya akhirnya anaknya juga berangkat, ya begitu mbak, tapi ya begitu ya tidak salim ya tidak apa, aslinya kalau di*dak* (diperintahkan dengan tegas) itu aslinya patuh mbak, tapi saya itu takutnya nanti *ngelamak* (berani pada orang tua) gitu mbak. Karena itu saya kepinginnya ya saya ajari kalem gitu mbak, ya jadi di*nut* (mengajari dengan lembut) tapi ya salim gitu mbak anaknya. Tapi ya gitu mbak, kalau diberi tahu itu gak pasti, sampai ayahnya waktu itu bilang, "F kenapa sih F itu, kadang kalau dikasik tahu itu patuh, kadang marah, kadang disuruh seperti ini mau, kadang kalau disuruh "sudah ah capek" kenapa sih F gitu itu?" dia bilang"ya gak tahu aku", begitu mbak (nada sambil tertawa). Sama ayahnya biasanya diberi tahu apa bu ? Ya kalau waktu mau sekolah itu kan berangkat bareng ayahnya nah itu dikasik tahu sama ayhanya, "kamu jangan nakal le, yang manut sama	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		ayah, F kasihan gak sama ayah", "iya ya, aku ya kasihan sama ayah, lihat ayah kerja ibuknya kerja" nah kadang itu sifat pedulinya, kasihnanya itu timbul mbak, kadang itu kalau selesai kerja itu ya gak langsung mandi saya istirahat dulu gitu itu dia deketin mbak langsung mijati saya kasihan katanya karena lihat ibuknya capek, tapi kadang ya gak memperdulikan, ya gitu itu mbak gak mesti. Tapi ya masih mending sekarang mbak dibandingkan yang dulu, jadi main terus, kalau dikasih tahu marah-marah, disuruh pulang main marah-marah.	
21.	Peneliti : Informan :	Oh itu ketika gandrung-gandrungnya (senang-senangnya) dengan itu (melihat porno) ya bu? Iya mbak pokoknya main terus, sekarang ini sudah jarang mbak, sudah lama tidak main, kemarin aja waktu main malem, saya tanyai kamu mau kemana F iya main sebentar. Kamu ngapain main ini kan malam jum'at, iya bentar. Biasanya itu mbak bilang "biarin" (nada membentak), sekarang sudah tidak begitu mbak, sekarang "kamu mau main kemana F?", "main sebentar aja lo buk, sebentar aja". Tapi	Perkembangan perilaku anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		akhirnya ya main tapi gak sampai malam gitu itu mbak, dikasi tahu ayo F pulang, "iya", langsung pulang gitu mbak, gak seperti dulu itu mbak, kalu dulu kayak liar.	
22.	Peneliti : Informan :	Oh iya berarti kalau sekarang sudah mengerti ya, berarti ya salah satunya karena gurunya itu ya? iya.Terus kalau selain itu, kalau dari anda sendiri apa yang anda lakukan. Ya biasanya saya itu cerita, "le le kamu jadi anak patuh sama anak nakal, ya lebih enak jadi anak patuh ke bunda, kenapa begitu?" dia bilang "ya disayang aku,apa-apa diturut i" nah karena itu yang patuh le, saya begitu, belajar ngaji dong le sebentar-sebentar, "iya lah tapi ayah itu kadang capek", "ya ajak ayah sebentar-sebentar aja, seayat-seayat aja" waktu itu belajar ngaji bareng mbak seminggu sekali, kalau sekarang ini sudah hilang lagi, gak pasti mbak.	Penanaman pemahaman moral pada anak dan supporting activity
23.	Peneliti : Informan :	Gitu itu seminggu sekali setiap hari apa bu ? Setiap hari senin mbak, itu bulan kemarin (bulan februari), yang bulan sekarang ini (Maret) sama sekali belum,	supporting activity

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

24.	Peneliti : Informan :	tapi gitu itu sudah janjian sama ayahnya kalau setiap senin ngaji, waktu ngaji itu gima F nya ? Ya patuh mbak, kalau dikasih tahu yang salah ya patuh, kadang kalau *tepak atine* (perasaanya sedang enak) itu minta tambah, sudah nanti lagi F biar gak capek, besok lagi, tapi kadang "sudah ah yah capek" gitu mbak. Tapi saya lihat perubahannya sudah alhamdulillah, sudah tidak seperti cewek lagi, yang dulu suka joged-joged (menari-nari) sekarang malah ingin lebih jantan, jadi sekarang itu suka pakai slayer, tanya ke ayahnya mau beli slayer, yah slayer itu berapa sih, saya pikir buat ke sekolahan, murah le 7500 an, Yya akhirnya titip ayahnya pakai uangnya sendiri mbak, ternyata pingin seperti yang di anak langit itu mbak.	supporting activity
25.	Peneliti : Informan :	Apa sudah baligh mungkin ya? Iya mbak, tapi kalau saya bertanya ke anaknya itu, tidak jujur, tapi kan dari suaranya itu sudah terlihat mbak.	Perkembangan fisik anak
26.	Peneliti : Informan :	Bulan apa itu bu? Waktu saya kesini itu masih suaranya masih pelan-pelan gitu Sekarang suaranya sudah besar, sudah	Perkembangan fisik anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		lama mbak aslinya, hanya dia gak cerita, saya pernah tanya, le kamu sudah mimpi basah ta? Gak tau-gak tau (nada dengan mengulang dan nadanya menekan seperti menyembunyikan sesuatu) kan kadang ya dikasih tahu sama gurnya tapi kalau saya tanyai kamu sudah mimpi basah, gak tau aku, kamu sudah mimpi basah ya gak tau aku, kan aku belum mimpi basah. Jadi kalau ditanya-tanyai itu gak mau, tapi kalau cerita-cerita sendiri itu, tambah saya *tanggep* (respon). Kadang saya bilang, kalau ibuk capek itu ya disamperin dong ke atas (kamar orang tua ada diatas) iya ya aku pijatin katanhya begitu mbak. Kalau setelah sholat isya itu ke atas kadang anaknya nyamperin mbak, tapi ya kadang ya enggak mbak (nada tertawa)	
27.	Peneliti : Informan :	Melihat anaknya juga ya bu, capek apa enggaknya ? Iya mbak, anaknya kan emang capek an mbak, kemarin itu gak sekolah mbak, kan pagi itu saya sudah kerja, mbaknya sudah bernagkat, ibu saya juga ke warung, jadi anaknya itu	Perawatan pada anak *(caring)*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		seperti leluasa kalau mau bolos mbak. Kalau dulu kan selalu saya oprak-oprak saya gepuki Tapi saya biarkan, saya kasih tahu sudah kelas enam lo, nanti kalo F sering bolos nanti ibu dipanggil kepala sekolah. Jadi dia itu susah susah gampang, kalau dikasih tahu kadang bantah kadang ya luluh sendiri. Ya sama saya doakan mbak, saya kirimi alfatihah. Saya begini alhamdulillah ya allah doaku sedikit-sedikit sudah ada hasilnya. Saya dulu itu gini, gimana ya sudah saya doakan sudah saya bawa ke orang pinter kok gak ada hasilnya. Say tanyakan kok dia seperti anak perempuan, terus katanya itu mulai TK itu nyandungi (tersandung) mainannya anak perempuan (makhluk halus), terus juga disuruh belikan jajan pasar, kopi, terus habis itu besarnya kok tambah lihat begituan, terus katanya ada jin perempuan yang mempengaruhi, tapi kok anaknya tetep seperti itu, jadi akhirnya ya nyobak ke rumah sakit itu mbak.	
28.	Peneliti : Informan :	Kalau yang dirumah sakit itu dulu diberitahu apa saja, diceritakan bagaimana ?	Mengkonsult asikan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Ditanyai cita-cita nya apa, tapi F itu kalau ditanyai cita-citanya kan masih gak jelas, biasanya itu kalau bilang guru itu kan berusaha ya mbak tapi itu enggak ya pokoknya ngomong gitu, cita-cita polisi, tentara, tapi kan di keluarga ini gak ada yang jadi tentara mbak, jadi gak tau lihat siapa. Ya dibilangin tentara harus kuat gak boleh lemah, terus gak boleh hp an, habis itu langsung patuh mbak ya gak hp an tapi akhirnya balik lagi mbak diminta hpnya	pada psikolog
29.	Peneliti : Informan :	Berapa lama gak hp an itu bu Cuma dua hari, yawes bun aku gak hp an, tapi lama-lama ya hp an lagi, jenuh katanya mbak gak ngapa-ngapain kalau gak gitu gak mau makan. Jadi memang harus ari dirinya sendiri mbak, jadi kalau dipaksa itu malah gak bisa	Perkembangan anak lepas dari gawai
30.	Peneliti : Informan :	Terus selain itu, dikasik tau tips-tips apa lagi sama rumah sakit bu? Ya dikasik tau agar tidak dibiarkan sendirian, terus dikasik kesibukan biar tidak melihat begituan lagi (video porno, kesibukannya itu maksudnya kayak diajak lari sama ayahnya, biar	Mengkonsultasikan anak pada psikolog

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		dia gak nganggur gitu mbak, katanya begitu.	
31.	Peneliti : Informan :	Jadi anda suruh tidur disana itu ya bu (sambil menunjuk ke arah tempat tidur yang diletakkan di ruang tengah), gitu itu tidur disitu itu inginnya jenengan atau bagaimana bu? Apa soalnya habis dikasih tahu sama rumah sakit itu bu? Ya soalnya saya pikir itu mbak, kalau anak laki-laki itu kan harusnya tidur sendiri, trus meskipun tidak di kamar kan bisa ya, terus juga kan masih pantes gitu mbak, dan juga kita bisa ngawasi. Aslinya yang sangat mempengaruhi F nakal itu kalau habis main	Pengawasan pada anak
32.	Peneliti : Informan :	Itu aslinya dari pengaruh temannya apa bagaimana ? Saya juga tidak tahu mbak, saya teman-temannya itu juga tidak tahu.	Kondisi lingkungan eksternal
33.	Peneliti : Informan :	Kan dulu itu temannya itu yang perempuan-perempuan itu ? Iya mbak, sekarang kalau dijemput teman-temannya main, saya bilang gak ada nduk mas F masih tidur, jadi kadang dipanggili juga tidak mau, jadi terus saya kasih tahu, “le jangan main le, ibuk gak suka kalau kamu main aja, ibuknya gak suka kalau F nakal, kamu	Kondisi lingkungan eksternal

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		merasa gak kalau kamu habis main itu nakal", dia jawab,"iya" jadi sebenarnya dia itu menyadari sendiri, "iya aku sekarang gak main lagi deh, lagian aku juga capek", "kamu itu kenapa sih kalau habis main itu gak bisa dikasik tahu?"	
34.	Peneliti : Informan :	Maksudnya nakal itu dalam hal apa sih bu? Bantah gitu lo mbak soalnya, seperti misalnya saya bilang, kamu sholat dong F, iya ya gak tau orang capek ta, terus saya bilang, loh kan seperti itu kalau habis main gitu kalau dikasih tahu mesti bantah, saya suruh belajar gitu itu ya dikerjakan tapi ya marah-marah. Soalnya mungkin itu ya bu F itu kan anaknya capekan kan ya tapi sebenarnya main itu ya perlu, jadi tidak melihat dari main ya tapi dilihat dari sisi sosialisasinya, apalagi F itu kan masih anak-anak dan mau beranjak remaja, jadi tetap perlu banyak sosialisasinya, tapi mungkin karena anaknya masih capek, lalu anda suruh belajar, jadi anaknya jadi langsung ngomong seperti itu. Jadi gini mbak, kenapa saya itu lebih	Perilaku anak yang bermasalah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		sering kalau F itu disini soalnya itu kebanyakan temannya itu perempuan mbak, jadi lebih baik di rumah. Tapi kalau temannya itu laki-laki kayak main layangan itu saya gak papa. Saya juga tanya gimana kalau di sekolah, kamu kalau istirahat ngapain aja, "ya makan" terus masak gak main, "enggak bun capek", terus katanya sekarang sudah tidak banyak ngomong lagi mbak katanya soalnya sudah tidak boleh sama Bu Dwi. Jadi F ini sebenarnya tidak begitu suka kalau ditanya-tanyai mbak, terus kalau ngasik tahu F itu harus sama contohnya mbak. Terus juga dikasik tahu bagaimana akibatnya kalau melakukan sesuatu. Contohnya anda menjelaskan akibatnya itu bagaimana? Kayak tidak boleh melihat begituan? Ojok delok ngunu iku, solanya gitu itu duso, dan lagian juga kamu belum waktunya, nanti kalau sama Allah dibeginikan gimana. Gitu itu sudah takut mbak Iya deh aku gak lihat Awas ya sampai nanti ibuk lihat hp nya,	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		iya lihaten aja	
35..	Peneliti : Informan :	Terus anda dulu kan pernah memberi contoh diatur penggunaan hpnya F, tidak boleh malam-malam? Iya pernah mbak, tapi ya tidak bisa mbak, paling itu Cuma berjalan seminggu mbak, sudah main hp nya dari jam segini sampai jam segini. Terus dia bilang sudah aku tidak lihat hp, aku habis sekolah langsung tidur terus belum hp an sama sekali. Terus ya salahnya juga sih mbak, kan biasanya kalau hp nya itu tidak dipakai F malam-malam itu Hp nya dipakai ayahnya, terus dia bilang aku sudah tidak main Hp tapi ayah kok main Hp. Jadi dia protes, soalnya hp nya ayahnya kan jadul terus kalau mau main internet itu pinjam punyanya F, soalnya punya saya kan sudah tidak saya isi paketan, ya saya bilang ke ayahnya, "yah, gitu itu jangan pakai hp nya F", "Iya itu tadi cuman sebentar gitu kata ayahnya mbak".	*Modelling* dalam penggunaan gawai
36	Informan : Peneliti : Informan : Peneliti :	(Kemudian ibu subyek menanyakan pendapat peneliti tentang rencana untuk memondokkan subyek) Menurut saya malah lebih bagus itu bu Iya mbak nanti kalau diam-diam saya	Perencanaan memondokan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan :	tanyain lagi, dia kan juga masih bingung mbak. Tapi milih pondoknya nanti milih yang kegiatannya tidak terlalu padat bu Iya mbak jadi rencananya itu ke pondok X yang ada di barat pasar itu mbak besar daerah U. Saya juga belum tau mbak, nama pondoknya itu apa belum tau, soalnya itu disana ada yang dia kenal mbak, jadi dia minta disitu. Tapi umurnya dibawah F jadi sekarang anak nya itu kelas 4 SD. Katanya lebih betah di pondok, terus dia itu pingin gitu mbak, tapi ya gitu mbak dia bingung lagi, nanti siapa yang cuci baju	
37.	Peneliti : Informan :	Oh itu nanti biar dibawa ke rumah saja baju kotornya Iya mbak saya kalau cucian baju itu tidak bingung, kan sekarang sudah ada laundry mbak. Terus dia bilang, katanya kasihan kalau nanti saya memondokkan dia, nanti ibu tertekan, bayarnya mahal. Saya bilang, "sudah tidak apa, yang penting itu anaknya pinter, kayak dulu itu mbak A (kakak F) dulu ibuk sekolahkan di sekolah Z, meskipun bayarnya mahal. Jadi itu	Perencanaan memondokan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		sekolah plus khusus perempuan, bayarnya kan lebih mahal mbak. Tapi saya itu pingin dia pinter, kan ketika itu pekerjaan ayahnya juga masih belum tepat mbak tapi saya masukkan saja kesitu, biar anaknya pinter biar tahu agama gitu mbak". Dia pernah tanya, "ibu itu suka ta kalau anaknya itu pinter", "iya lah meskipun ibuk gak punya apa-apa ibuk bayarnya mahal yang penting anaknya pinter, selamat dunia akhirat".	
38.	Peneliti : Informan :	Anda kalau lagi menasehati F itu bagaimana,contohnya bu? Ibu itu kepingin anaknya sukses, kalau pingin sukses itu kan harus usaha, gak boleh males, terus juga harus sholat, pokoknya nomor satu itu harus agamanya mbak, nanti kalau kayak rajin belajarnya itu kan diiringi sama sholatnya. Bukan kayak oh sekolahnya aja yang pinter meskipun gak sholat gak papa yang penting sekolahnya pinter, enggak seperti itu mbak, pokoknya nomor satu itu sholatnya, "jadi sholat dulu yang pinter terus nanti jauk, terus nanti sama Allah itu pasti dikabulkan" gitu mbak saya ngasih tahu.	Penanaman pemahaman moral pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Kemarin itu kan F itu pingin ganti Hp mbak, dia pingin yang bagus. Trus dia itu sholat mbak, katanya biar dituruti sama Allah, pinter rek. Terus katanya sekarang sudah rajin sholat, sudah sholat empat waktu, Cuma subuh aja yang bellum mbak. Kalau saya lihat dibandingkan anak-anaknya yang nakal F itu masih termasuk lebih nurut mbak kalau dikasih tahu, tapi ya gitu gak pasti mbak kadang kalau dikasih tahu ya sulit	
39.	Peneliti : Informan : Informan :	Berarti sudah istiqomah ya bu sholatnya Ya begitu mbak, jadi kemarin itu sudah rajin sholat empat waktu mbak dua minggu an mbak, meskipun capek itu sholat mbak, terus download game PS itu mbak, terus akhirnya kalau disuruh sholat jadi sek-sek ae (bilang sebentar-sebentar) akhirnya kecapekan akhirnya ketiduran. Terus habis itu saya kasih tahu "gini ini garai setan le, lihaten a hp nhya ibukj gak ada gamenya" kan gitu itu bikin kecanduan ya mbak, tapi katanya kemarin itu sudah dihapusi, tapi ya masih belum saya lihat lagi mbak, "jangan main hp aja terus", katnya "iya ya hpnya lo	Penanaman pemahaman moral pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		sudah aku hapus" *Ibu subyek melakukan wawancara sembari membantu ibunya (nenek F) menata piring dan sendok untuk pesanan makanan, karena ibunya memiliki usaha pesanan makanan. Kemudian ibu dan nenek tersebut saling berbicara tentang pesanan yang awalnya dipesan untuk acara P tidak jadi tapi sekarang di pesan acara di M.* Kemudian ibu subyek bilang, "ya itu namnya rejeki ti, itung-itung buat shodaqoh" Subyek kembali berbicara dengan peneliti. Ya gitu mbak saya itu suka nyeramahin. Kadang itu saya yang diiloaken, kamu itu ceramah aja (nada sambil tersenyum) Jadi perubahannya F itu masih sedikit, masih belum banyak, masih butuh proses mbak.	
40.	Peneliti : Informan :	Pas tidak melihat video lagi itu apa ada perasaan gelisah bu, dulu katnya kan sering gelisah gitu ya? Iya mbak, tapi aslinya, garai kalau seumpamanya sebenarnya tidak pingin lihat, terus lihat google, kok ada itu lagi (iklan gambar porno), akhirnya ya	Pengaruh asal mengakses pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		lihat lagi mbak. Jadi saya tanyai, sebenarnya dia itu gak kepingin lihat tapi karena ada iklan itu dia baru akhirnya melihat lagi, tapi kalau yang melihat karena keinginannya sendiri itu saya belum tanya, pernah saya tanya i kenapa sih kmau kok lihat begituan, terus kenapa kok sering, "lah emang biasanya kalau aku lagi download (lagu) itu terus ada iklan (porno) itu, ya aku jadi lihat". Tapi kalau lihat yang karena keinginannya semdiri, terus tanya, F kamu dulu liat itu terus gak pingin liat itu lagi a? Itu saya masih belum pernah tanya lagi.	
41.	Peneliti : Informan :	Terus yang dia dulu itu yang ikut FB gay itu apa sudah anda tanyai lagi? Belum mbak, soalnya dia itu kan saat itu sangat tertutup. Tapi kapan nanti saya tanyai lagi Iya bu jadi nanti kan kalau sudah tau tanda-tandanya kan untuk antisipasi berrti nanti jangan samapi gitu lagi	Perilaku anak yang bermasalah
42.	Peneliti : Informan :	Terus anaknya itu sudah mencoba melepas perilaku (melihat porno) agar gak melihat sepert itu lagi ya? Iya mbak	Perkembangan perilaku anak
43.	Peneliti : Informan :	Itu mulai bulan apa ? semenjak setelah di bawah ke rumah sakit ?	Anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Kan aslinya saya mau tanya itu takutnya anaknya malu, soalnya anaknya itu tertutup, tapi sepertinya semenjak dia sudah menginjak dewasa itu mulai ngerti, jadi dia sudah mau ngomong	menutup diri
44.	Peneliti : Informan :	Terus bagaimana caranya dari F sendiri untuk merubah perilakunya ? Ya itu mbak dia tahu dari gurunya, dari agama kalau dia tidak boleh begini-begini, terus dosa-dosa itu begini-begini.	Penanaman pemahaman moral
45.	Peneliti : Informan :	Terus akhirnya anaknya sudah tidak pegang hp bu? Iya mbak jadi dia semenjak itu sudah tidak pegang hp, pokoknya yang penting itu dikasih tahu itu mbak, kadang kalau saya sudah maksa jangan pegang hp tapi dia kan bisa lihat dari punya temannya a mbak, jadi kalau tidak dari anaknya sendiri itu, jadi kalau dikasik-kasik tahu itu kan anaknya jadi bisa berfikir kalau seperti ini itu gimana, jadi kan anaknya jadi bisa berfikir sendiri gitu mbak, jadi gak perlu disuruh jadi dari anaknya sendiri mbak.	Perkembangan perilaku anak lepas dari gawai
46.	Peneliti : Informan :	Terus mengisi waktu kosong saat tidak melihat hp itu bagaimana ?	Supporting activity dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Bersih-bersih terus lihat TV, belajar Sekarang meskipun belajar tidak pernah saya suruh mbak, jadi anaknya belajar sendiri mbak, kadang kalau disuruh waktu belajar itu gak mau soalnya PR nya banyak juga sulit soalnya, terus dia biasanya diajari sama kakaknya. Solanya saya les kan itu gak mau mbak, dan saya sendiri sudah pulang kerja terus mikir begituan itu capek mbak heheh. Jadi sekaramng itu udah ada tanggung jawabnya mbak, trus biasanya kalau megang hp itu biasanya habis sekolah itu sebnetar terus kadang kihat TV kadang belajar kadang nyanyi-nyanyi. Iya dia suka nyanyi mbak, suka download alagu, kalau dulu suka hip hop, terus dulu itu katnay suka sholawatan itu ya gak nmesti mbak dulu kan suka gus azmi, sekarang sudah tidak lagi sudah ganti. Biasanya sama anak seumur itu mbak (sambil menunjuk ke golongan anak-anak kecil kebanyakan perempuan) paling yang sama-sama lakinya itu umurnya dibawahnya.	perkekmbangan perilaku anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
LAMPIRAN WAWANCARA

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara Ke : Wawancara Ketiga

Nama Subyek : Nenek (AZ)

Tanggal Wawancara : Rabu, 13 -04- 2018

Waktu : 14-00 – 16.00 WIB

Lokasi : Rumah Bu E di Gadang – Malang

Kode : W3/B..

NO	PELAKU	WAWANCARA	TEMA
1.	Peneliti : Informan :	anda kan lebih banyak waktunya dengan cucu-cucu nya ya? Iya saya kan memang dari dulu tidak pernah kerja ke luar biar bisa merawat cucu-cucu saya. anaknya	Pengasuhan dari nenek
2.	Peneliti : Informan :	Berarti mulai kecil sudah kumpul dengan anda ya bu? Iya . Aku bagaimana kalau kerja tapi tidak ninggal anak-anak jadi bisa tetep di rumah. Jadi dari dulu tidak pernah kerja di luar rumah, ikut orang soalnya juga tidak ada yang menemanin merawat anak. Saya dari dulu mandiri sendiri. Jadi dari dulu saya memang berfikir gimana caranya saya bekerja di rumah.	Pengasuhan dari nenek

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3.	Peneliti : Informan :	Katanya jenengan dulu yang merawat F sejak bayi ya ? Iya, mulai bayi kan ibunya sudah bekerja jadi ya sudah saya rawat dari kecil	Pengasuhan dari nenek
4.	Peneliti : Informan :	Itu dari umur berapa bu, ditinggal ibunya bekerja ? Sejak F umur 6 bulanan mbak, iya mulai kecil mbak Mangkannya itu saya kalau nyangka itu kurang gizi mbak soalnya ibuknya waktu kerja di pabrik itu gak mau makan mbak. Bawaan bayinya itu malas mbak. Makannya juga jarang-jarang jadi gizinya kurang.	Riwayat ibu subyek bekerja
5.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus minum susunya bagaimana bu ? Iya minum susu formula sama susu ibunya . Kalau siang minum susu formula nanti kalau malam minum susu ibunya. Gitu itu tidak rewel kalau ditinggal ibunya bekerja ? Ya Enggak mbak diam anaknya, kan sama saya mbak.	Riwayat ibu subyek bekerja
6.	Peneliti : Informan :	Sampai besar ya bu sama anda? Iya mbak, ya sampai ibunya yang libur (tidak bekerja) Dapat berapa tahun E itu berhenti	Pengasuhan dari nenek

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		kerja ? (bertanya kepada tante F) 4 tahun itu terus bekerja lagi. Katanya karena capek terus juga kasihan sama anaknya . Kalau saya emang dari dulu di rumah terus sama kerja ya paling masak-masak pesenannya orang itu mbak. Ya biasanya emang sama saya mbak, mangakannya biasanya ngikut saya terus. Iya ya samapai sekarang ini masih minta dikeloni (ditemani tidurnya dengan nenek) minta tidur sama saya. Dulu memang sering tidurnya juga sama saya mbak. Ya karena itu mbaknya sakit itu, akhirnya pisah. Sama ibuknya itu sebenarnya kalau dekat ya dekat tapi kan ya waktunya itu lebih banyak dengan saya, ya makannya ya sekarang ini yang saya biarkan ibunya saya suruh masak sendiri, gak saya masakan. Tapi sekarang F sudah bisa mengurusi dirinya sendiri sudah bisa masak telur dan mie	
7.	Peneliti : Informan :	Terus mulai kecil itu F bagaimana kalau anda lihat ? Iya anu memang anaknya itu dari kecil kondisinya itu kan tidak	Perilaku dan perkembangan anak yang bermasalah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		begitu kuat, jadi anaknya mulai kecil itu kalau bermain yang membutuhkan tenaga itu gak bisa, jadinya mainnya itu Jadi sukanya itu malah lebih ke sesuatu yang tidak membutuhkan tenaga. Soalnya mesti sakit kalau banyak main itu mesti sakit. Ya kayak gini pulang sekolah dia bilang capek aku ti, jadi ya dia itu mencari permainan yang tidak begitu menghabiskan tenaga, pokoknya yang gak membuat dia capek-capek, sebenarnya dia juga senang bermain. Memang kan kalau anak laki-laki itu kan fisik ya mbak, ya jadinya gitu Jadi Sebenarnya itu kalau saya ajak main perempuan gitu ya enggak mbak, ya memang senengnya itu selimut-selimut an (malas-malas an). Terus juga kan di rumahnya itu lebih sering sama saya sama mbaknya. Terus juga ada om nya tapi ya om nya itu kan ya sudah besar ya sering keluar kalau ada perlu mbak. Ya kalau yang saya tahu main dengan tetangga-tetangga itu ya lari-larian itu mbak. Ya temennya itu ya campur ya laki-laki dan perempuan.	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Ya SD itu sudah campur pokoknya laki-laki dan perempuan. Pokok ya tidak melulu perempuan. Ya dulu ya saya berikan mainan laki-laki mbak.	
8.	Peneliti : Informan :	Kalau mainan sama ayahnya bagaimana bu ? Jarang mbak, ayahnya itu kerja sampai malam mbak, jadi ya sampai rumah itu udah capek, paling ya kalau diajak kemana gitu renang itu mbak baru diajak anaknya. Itupun juga gak mesti mbak, jarang-jarang paling kalau liburan saja, kalau sehari-harinya ya kerja mbak. Dulu itu ya sama ayahnya dibelikan mainan robot-robotan gak pernah mainan perempuan. Tapi ya itu, mungkin soalnya dia kan disini kumpulnya sama perempuan-perempuan itu mbak (keluarganya kebanyakan perempuan)	Kedekatan anak dengan ayah
9.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Kalau belajarnya itu bagaimana diajari siapa? Dulu itu waktu masih sempat ya sama ibuknya kalau gak gitu ya sama mbaknya, tapi ya gitu kalau diajari ngajak gelut (bertengkar), tapi kalau di marahi itu takut jadinya gak mau, ya sama mbaknya itu mbak, kalau	Memberikan perhatian pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Peneliti :	dulu sama saya, saya masih ngajari, kalau sekarang saya sudah gak begitu kelihatan jadi gak bisa bacanya itulo mbak jadi ya sama suruh belajar sama mbaknya. Itu kelas berapa bu ? Ya mulai dulu, TK itu juga ya sama saya Memang ibunya dari dulu itu jarang, ya dari dulu emang sama saya Ya belajar itu kalau dulu sama saya kalau sekarang saya sudah gak mau mbak sudah gak kelihatan Tapi biasanya masih minta diajari ya bun (kata tante) Ita mbak "ti iki opo" Itu belajarnya apa rutin ?	
10.	Informan :	Oh tidak sampai ya kalau ada PR Saya sampai heran kalau kok beda orang dulu sama sekarang, kalau saya dulu itu belajar orang tua saya gak usah nyuruh langsung belajar sendiri saya kan suka baca mbak. Kalau anak-anak ini enggak i mbak. Kalau dulu itu gak perlu disuruh mbak. Ya kalau belajarnya itu sama mbaknya tapi ya mesti sambatan capek. Kalau dulu itu ya saya tebak-tebak i kalau ujian mbak.	Memberikan perhatian pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

11.	Peneliti : Informan :	Kalau kepada F anda kalau menasehati juga dengan contohnya ya bu ? Ya iya mbak, Halus, lo mbak ibuk ini kalau ngasik tahu F, saya malah kadang yang gregetan, loh beneran mbak, ibuk kalau kalem itu saya batin haduhhh kelamaan (tante F) Kan memang anaknya gak bisa dikasari kan mbak, ke F ya mesti "ayo le, dirijiki le ya saya suruh mbak, ayo le lek ngene iki dirijiki le" jadi saya gak cuma nyuruhin terus anu gitu tapi selalau sama saya contohi mbak, jadi sampai anaknya sendiri ini ngomong, "yang ti, ini kok gak ada capeknya ya, kerja terus" ya jadi anaknya sendiri ya ngomong, "samean itu gak capek a ti" jadi memang saya contohi, "ayo le, kalau gini dibersihi le" saya memang tidak pernah Cuma nyuruh saja, misalnya kalau membersihkan rumahnya, membersihkan tempat tidurnya, "kalau sudah ini ayo dibersihkan" tapi saya ngomong sama saya juga bertindak mbak, bukan Cuma saya ngomong saja "ayo iki dikerjakno,	Memberikan pemahaman moral

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		dibersihno" enggak seperti itu mbak. Saya memang kalau membersihkan rumah ya sama ngomong (maksudanya mengomel) "ya opo iki, gini ini yang bersih gitu"	
12.	Peneliti : Informan :	Kalau misalnya nyuruh belajar itu juga sambil dikasik tau bu, "ayo belajar le"? Iya mbak, ya sama saya cariin apa ada pr nya itu mbak. Terus kalau main itu saya cariin mbak	Memberikan perhatian pada anak
13.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Itu tadi katanya jenengan dicariin ya kalau mainnya lama ? Iya mbak, mesti saya cari mbak, samapai sekarang yang nyari selalu mbahnya mbak (tante F) bukan ibunya lo mbak, bukan orang tuanya lo mbak yang nyari, tapi neneknya Itu biasanya sampai kemana kalau mainnya ? Ya sampai ke tetangga-tetangga ini mbak, kalau main, ya kalau temennya laki-laki itu ya disana ke Opik (menyebut nama teman F), "kadang ke PS ta itu le?" nenek sambil mennayakan kepada F, heem. Tapi ya gak sampai lama gitu ya bu mainnya, ya kadang ya sampai lama mbak, kumat-kumat an mbak, kadang	Pengawasan pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		ya di rumah aja seharian mbak, di rumah aja gak mau main katanya capek, kadang ya kalau sudah main aja itu, pulang itu Cuma makan sama minum, tapi ya gitu itu masih saya cariin mbak kalau main aja, saya itu kalau anaknya itu gak pulang-pulang juga kepikiran mbak, kalau saya dulu itu kalau anak saya gak segera pulang itu ya saya cari mbak jadi ya tau anak kemana aja itu tau mbak Yang F itu juga saya cari kok anaknya, saya bilang ke orang tuanya, "lihaten kalau anaknya mainana itu awasi, lihat dia mainan apa"	
14.	Peneliti : Informan :	Jadi apakah pernah samapai lama begitu main di luar ? Ya enggak, tapi saya yang nyari mbak, ya gak pernah mbak mainnya itu yang macem-macem	Pengawasan pada anak
15.	Peneliti : Informan :	Kalau disini ini biasanya kan sama anda awasi ya, kan sambil masak juga ngawasi, itu anaknya biasanya ngapain aja itu jenengan awasi ya ? Hp an	Pengawasan pada anak
16.	Peneliti : Informan :	Itu anda awasi juga hp annya itu ngapain aja ya Iya mbak sama saya awasi	Pengawasan pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

17.	Peneliti : Informan :	Itu biasanya yang dilakukan saat hp an itu apa bu? ya paling mainan whatsapp an, dengerin lagu ya	Pengawasan pada anak
18.	Peneliti : Informan :	terus itu biasanya juga sama anda kasik tahu ya bu ? Iya mbak ya saya kasih tau le, jangan gitu le, jangan lihat begituan ya le, terus biasnaya dia jawab"enggak kok" gitu mbak (nada suara merendah). Ya saya kasih tahu, "le jangan hp an terus lo". Jadi saya kalau ngomong sambil saya lembutkan mbak, tapi emang saya biasanya kalau ngomong itu memang saya lembutkan mbak, gak pernah saya bentak.	Penanaman pemahaman moral
19.	Peneliti : Informan :	Terus anaknya kan tau begitu-begituan (pornografi) kan dari hp ya ? iya	Asal mula mengetahui pornografi
20.	Peneliti : Informan : Peneliti :	Terus semenjak itu apa anda ada perlakuan apa gitu agar anaknya tidak main hp terus? Iya jadi kalau waktu anaknya itu main HP itu biasanya saya lihat mbak, "lihat kamu lihat apa di hp, gak boleh loh lihat-lihat begituan lo, ya kadang-kadang itu emmm saya	Pengawasan pada anak saat menggunakan gawai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan :	itu pokoknya anaknya itu gak sendirian gitu” Oh gak boleh sendirian ya bu ? Iya gak bisa mbak, pokoknya kalau bisa anaknya gak sampai sendirian, meskipun anu kan anaknya kalau didampingi kan gak sampai melakukan macem-macem kan mbak, jadinya saya itu kalau mau kemana-mana kalau anaknya sendirian itu saya mending anaknya itu saya suruh keluar, kan maksudnya itu anaknya itu gak sampai anuan (bermain hp) sendirian di rumah mbak.	
21.	Peneliti : Informan :	Kalau anaknya sudah sendirian di rumah itu apa anda pernah menemui anaknya lihat begituan (pornografi) ? Enggak (jawab tantenya mantap) Enggak (jawab neneknya) Joget-joget gitu (jawab tantenya) Ya enggak, lihat-lihat begitu lo (menegaskan juga sekaligus menjelaskan ke tantenya), enggak mbak gak pernah lihat-lihat begituan. Ya saya awasi mbak takutnya kan lihat-lihat begituan ya	Perkembangan perilaku anak
22.	Peneliti : Informan :	Lalu kegiatan yang biasanya dilakukan dengan F itu apa? Bersih-bersih, cuci piring, iya mbak	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		kalau lagi enak suasana hatinya ya mau mbak (tante menjawab dengan menegaskan) Ya bersih-bersih itu, kadang ya lihat TV bareng sama saya, yang mesti ya lihat TV itu mbak (jawab nenek) kalau malam itu kan mesti sama saya mbak, kadang itu ngajak, "ayo ti, lihat TV ti"	
23.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Lalu apakah pernah mengontrol pemakaian hp anak, seperti "jam segini le, boleh lihat hp, jam segini gak boleh"? Kalau sama ibu nya iya mbak, gak pernah kalau sama saya mbak, kalau waktu itu, saya kembalikan ke ibunya, ya patuh mbak, tapi kalau sekarang itu sekolah ya gak bawa hp mbak, kalau dulu kan dibawa ke sekolah mbak, kalau sekarang enggak mbak Berarti sama ibunya diatur ya penggunaan hp nya ? Iya mbak, pokoknya kalau sekolah itu gak boleh bawa hp, anaknya juga kan gak pernah minta, kalau dulu ya masih bawa mbak, sekarang gak pernah, mesti ditinggal mbak Lalu kalau di rumah apa juga diatur	Pengaturan penggunaan gadget oleh orangtua

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		hp annya bu? Iya dulu mbak, kalau sekarang itu pokoknya kalau sudah selesai belajar itu ya baru boleh mbak	
24.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus semisal ada perilakunya yang tidak sesuai itu juga anda nasihati ya bu ? Iya mbak Bagaimana contohnya bu? Ya kalau yang gak baik itu saya bilangin, gak boleh le, begini ini le, gak boleh melakukan gini ini le, terus ya dia jawab, "iya iya" pokoknya ngelakuin gini ini gak boleh le	Penanaman pemahaman moral
25.	Peneliti : Informan :	Terus kalau tentang yang melihat pornografi itu bagaimana anda menasihatinya ? Yaaa, gak boleh lihat-lihat begitu lo le, gitu itu gak boleh dilihat le, soalnya belum waktunya	Penanaman pemahaman moral
26.	Peneliti : Informan :	Lalu ketika anda beri tahu seperti itu respon dari anaknya bagaimana bu ? "enggak kok ti", terus saya bilang, "beneran gak boleh lihat begituan lo ya, gak boleh lihat uwong seng aneh-aneh ngunu" saya kalau bilang itu, "gak boleh lihat yang aneh-aneh gitu bak"	Penanaman pemahaman moral

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

27.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti :	Kenapa anda kok memilih kata itu (“lihat yang aneh-aneh”) Saya gak bisa menjelaskan kalau yang seperti itu Maksud saya apa yang anda rasakan ketika itu, terus kemudian anda memilih menggunakan kata itu untuk menjelaskan ke F,” daripada aku ngomong begini” itu apa alasannya ? Anu agak tabu gitu mbak, kalau mau menjelaskan yang mendetail itu, saya juga masih belum bisa, ya saya bilangnya pokoknya itu gak boleh lihat yang aneh-aneh gitu. Kalau gitu itu mau menjelaskan itu gimana mbak ? saya masih belum bisa Itu masih ada beberapa pendapat ada yang menyarankan perlu diberikan pendidikan seksual, tapi pendidikan seksual nya itu begini saja, laki-laki itu punya kelamin begini, perempuan itu punya kelamin begini. Jadi yang terbatas saja ya mbak ? Iya, ya dijelaskan yang tampak saja bu, terus dijelaskan, kamu itu kan malu ya kalau dilihat orang (kelaminnya) berarti harus dtutupi	Penanaman pemahaman moral

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan : Peneliti : Informan : Peneliti :	terus kalau ada orang yang ee mau lihat berarti jangan dibolehkan samean harus teriak, berarti samean kalau malu dilihat kalau samean melihat samean juga harus malu berarti kan akhirnya kan jadi berpikir oh gak boleh lihat begituan. Jadi sebenarnya dijelaskan, mendirng dijelaskan dari kita daripada anak tau dari internet, solanya kalau tau dari internet itu, misalnya anak pingin tau kelamin nah itu kalau diketik di google yang muncul nanti malah gambar-gambar, video- video gak pantas, jadai daripada begitu lebih baik anak tahu dari penjelasan keluarganya sendiri. Iya nanti saya kasih tau mbak, Cuma kadang itu anaknya agak tertutup masalah itu mbak, kadang ngomong, "mesti kah uti ini" Iya memang bu, apalagi kan anaknya sekarang sedang beranjak remaja, jadi sudah malu itu rasa malu memang sudah ada. Ya gitu itu kalau membicarakan itu, kalau anaknya yang memulai atau kalau tidak ya anda pancing-pancing tapi gak langsung,	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Oh jadi kalau bisa itu diomongin ya mbak, tapi pokoknya jangan yang menjurus-jurus banget Iya bu Kadang saya mikirnya itu gimana ya cara ngasik tahu anak ini itu. Soalnya saya sendiri kan juga gak tau ya bagaimana caranya gitu. Berarti diajak omong tentang ini gitu ya mbak sama dikasik-kasik tau gitu ya mbak Iya bu Apalagi kan sudah mau baligh ya bu, sudah umurnya ya Ya sama dikasik tau cara bergaul dengan lawan jenis, "kamu sudah mulai besar, berarti kamu sudah gak seperti dulu lagi kalau mainan sama anak perempuan, samean ya kalau bisa gak menyentuh-menyentuh gitu lo bu, ya kalau ngobrol gapapa"	
28.	Peneliti : Informan : Sharing	Lalu itu kalau tentang diajari agama itu biasanya yang paling sering anda kasik tau ke F itu apa? ya yang agar anaknya tidak melihat-lihat beginian ini (pornografi), itu bagaimana ? Ya kalau saya ngasih tau itu, ngaji yang pinter le, ngaji cek ngerti sembarang e iku le (ngaji biar tahu	Penanaman pemahaman moral

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		semuanya gitu le), biasanya gitu mbak, ngaji biar pinter, biar bisa mendoakan orang tuanya, saya kalau nasehati ya gitu itu mbak.	
29.	Peneliti : Informan :	Terus kalau habis dinasehati seperti itu responnya anaknya bagaimana bu ? semisalnya dibilangin, "besok pingin jadia anak yang patuh nggak, yang sukses nggak?, katnya bialng kalau dia pingin jadia anak yang sukses ya bu" Iya mbak, ya kalau sukses itu harus pinter, ya rajin ngaji, kamu pingin sukses kan, iya ti aku pingin sukses, aku pingin berangkatkan haji eyang ti, ya iya, tapi kalau gak belajar ya gak bisa le, saya gitu kan mbak, apa kalau gak belajar tiba-tiba bisa aja, harus pinter le, kalau orang bekerja itu kalau pingin sukses harus rajin kerjanya, pingin pinter itu harus rajin, belajar! Saya gitukan mbak.	Penanaman pemahaman moral
30.	Peneliti : Informan :	Terus ini, kalau curhat-curhat an sama F itu biasnaya cerita apa gitu bu ? biasanya anda ajak curhat-curhat gitu ta bu? Anda tanya-tanyai ? Iya kadang-kadang mbak, omong-omongan gitu ta mbak ? ya kadang ya tiba-tiba cerita gitu mbak.	Mengajak anak berbagi cerita (sharing)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Kalau curhta-curhta kegiatan gitu bu? Aku hari ini gini ti, iya mbak, tapi kalau masalah temannya enggak, meskipun kayak pergaulannya dengan emannya, gak pernah bun (kata tante F) Iya mbak gak pernah Cerita tentang apa biasanya bu? Ya paling pelajarannya gitu mbak Jadi anaknya memang dibiasakan kalau ada apa-apa cerita ya bu Ya kadang, ya cerita kok mbak, biasanya saya tanyai gimana le tadi di sekolah bisa ta pelajarannya, bisa ti,	
31.	Peneliti : Informan :	Kalau biasanya yang diajaurkan ke F melakukan kegiatan lain biar gak hp an itu apa, apa pernah ? Ya saya suruh belajar mbak, ayo le daripada hp an mending belajar Tapi ya kadang ya biar gak hp an aja sana main o lo le, ya yang pasti itu saya suruh belajar mbak. Ayo belajar sana lo, tapi ya kadang jawab, “aku udah selesai belajarnya tadai itu ti“ Tapi kadang saya ya cari mbak, saya suruh belajar mbak, mesti saya jemput, saya cariin ke temannya mbak,	Supporting activity
32.	Peneliti :	Lalu dulu itu di bawa ke rumah sakit	Mengkonsultasika

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan Peneliti : Informan :	itu ceritanya awal mulanya itu bagiamana? Ya soalnya kok cenderung gitu kan mbak itulo mbak terus saya punya inisiatif, Cenderung seperi apa bu? Ya yang seperti anak perempuan itu kan mbak Anda yang punya inisiatif ya bu ? Iya, saya yang punya inisiatif, terus ibunya itu saya paksa, saya kan juga khawatir kan mbak Khawatir nya itu perasaanya bagaimana ? Ya takut kan mbak kalau jadinya nanti gak bener mbak, saya takut, jadi mumpung belum besar gitu mbak, nanti kalau dibiarkan kan bahaya, saya pingin tahu apa ini penyakit apa Anda tahunya dibawa ke rumah sakit itu, apa pernah diberi tahu orang lain apa anda cari-cari? Iya ya browsing-browsing itu mbak di internet itu ibuknya mbak, terus akhirnya dibawa ke rumah sakit	n anak
33.	Peneliti : Informan: Peneliti :	Yang mempengaruhi perekembangan perilaku pada F itu dari faktor apa bu? Entah dari diri sendiri atau dari orang lain?	Faktor pendukung peran keluarga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	InformanPeneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Ya dari keluarga itu mbak, baru kedua dari lingkungan, Gambarannya bagaimana bu ? Ya kan perilaku itu kan kebiasaan ya mbak, apa karena seringnya kumpul saya gitu mbak atau mainannnya Cuma sama mbaknya itu Maksud saya itu kan anaknya sudah ada perkembangan ya bu, yang awalnya seperti perempuan sekarang enggak terus rajin sholat, sudah bisa ngatur hp, itu yang mempengaruhi dari anaknya apa dari keluarganya apa dari orang lain itu bagaimana bu ? Kalau menurut saya ya dari keluarga mbak yang paling berperan Bagaimana gambarannya bu? Ya dari dinasehat-nasehati sama keluarga mbak, kamu jangan gini-gini, ya sama diawasi itu mbak, ya sama orang tuanya juga kan saya kasih tahu terus mbak agar bisaMengawasi anaknya	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
LAMPIRAN WAWANCARA

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara Ke : Wawancara Keempat

Nama Subyek : Ibu E

Tanggal Wawancara :, 01 -05- 2018

Waktu : 17.00 – 17. 30 WIB

Lokasi : Rumah Bu E di Gadang – Malang

Kode : W4/B...

NO	PELAKU	WAWANCARA	TEMA
1.	Peneliti : Informan :	Saya mau tanya seputar dari ketika anda mengetahui anak anda mengakses pornografi sampai anda ketika mengatasi, sampai sekarang akhirnya dia bisa sembuh, jadi pertanyaannya nanti lebih ke bagaimana langkah-langkah jadi proses-proses yang anda lakukan dari ketika anda tau dia melihat pornografi sehingga apa yang anda lakukan ? Jadi yang pertama ya itu mbak, tanya ke perkembangan anak, tapi karena takutnya mahal jadi saya akhirnya ngurus BPJS ke dokterjiwa itu mbak.	Berencana menanyakan pada ahli perkembangan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.	Peneliti : Informan :	Kalau yang ke perkembangan anak itu anda taunya dari mana ? Ya bukannya tau sih mbak, Cuma disarankan sama ibuk saya, "cobak kamu bawa ke perkembangan anak di RSU", "adakah?", "ya adalah kan ada tulisannya". Tapi kan saya takutnya itu kalau tidak ada rujukannya itu takutnya mahal gitu mbak sedangkan biayanya kan ya terbatas mbak. Jadi akhirnya ya ke dokter jiwa itu mbak. Jadi kan saya niatnya ke perkembangan anak tapi karena takut biayanya mahal saya akhirnya ngurus BPJS untuk rujukan ke RSI. Terus sama RSI itu disarankan ke RSU karena kan disana lebih lengkap, karena disana kan juga ada tes kepribadian dan tes IQ. Terus disana kunjungannya itu tiga kali mbak.	Proses saat konsultasi
3.	Peneliti : Informan :	Kayaknya yang saya tahu itu dua kali ya bu? Lalu yang satu kali itu waktu apa bu? Iya mbak jadi tiga kali, yang satu kalinya itu belum tes mbak. Yang pertama ke dr. Yang cantik itu mbak, dr azizah.	Proses saat konsultasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Oh jadi tiga hari ya. Iya	
4.	Informan : Peneliti :	Yang pertama dokter azizah terus disarankan tes kepribadian, tes menggambar, tes apa sih itu mbak? Tes psikologi itu ya bu Terus yang kedua itu tes IQ	Tes psikologi yang dilakukan
5.	Peneliti : Informan :	Terus yang dibicarakan dengan dokter azizah waktu itu tentang apa bu? Ya yang ditanyakan itu tentang cita-citanya apa, terus juga diberi saran ya harus kuat, tentara itu seperti apa ya gitu-gitu mbak.	Proses saat konsultasi
6.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Anda ngomong pertama ke dokternya itu gimana ? Kan ditanyain ya, anda kesana itu keluhannya apa. Iya mbak Boleh diceritakan ceritanya bu? Ya yang pertama itu sering ketauan lihat film porno terus awalnya kecil itu udah sering mainan boneka sama joged-joged itu yang masih TK. Kan kalau yang itu saya tanyakan ke orang pintar ya mbak, katanya itu kan kayak ditempeli makhluk halus gitu mbak. Akhirnya saya bawa ke	Proses dalam konsultasi saat nyampaikan keluhan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		orang pintar itu, nah itu katanya memang karena habis nendang mainananya makhluk halus gitu mbak mangkannya jadinya seperti itu , terus saya lihat sampai kelas 4 itu kok semakin mencolok. Perilakunya seperti perempuan terus kelakuannya sama cara jalannya seperti anak perempuan.	
7.	Peneliti : Informan :	Terus katanya dokternya itu gimana bu kan anda mengeluhkan hal tersebut ya bu? Terus dokternya itu tanya mbak, saya waktu anaknya kecil itu kerja apa gimana? Iya saya jawab saya kerja terus anaknya itu saya titipkan ibuk saya, diasuh ibuk saya. Terus ayahnya kerja, terus ditanyain kerjanya gimana ? Terus kata dokternya berarti lebih sering diasuh sama neneknya ya. ya itu dari lingkungannya itu mungkin sama perempuan jadi kan mungkin jadi ikut-ikut gitu mbak. Jadi kan juga kebanyakan temennya itu juga anak perempuan jadinya itu kemudian mengikuti katanya sih gitu kata dokternya. Terus mungkin kurang komunikasi sama ayahnya. Kan juga	-Pengasuhan dominan perempuan -orang tua bekerja sejak kecil -kurang komunikasi dengan ayah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		ditanyain kalau sama ayahnya itu bagaimana hubungannya? Memang kalau saya perhatikan itu kalau anak saya yang perempuan ini dulu wkatu kecilnya itu memang sering sama yahnya mbak, kemana-mana itu diajak sama ayahnya, jadi anak saya yang pertama itu lebih mandiri terus kelakuannya itu lebih seperti cowok, jadi kayak kebalik gitu mbak.	
8.	Peneliti : Informan :	Terus apa disampaikan sarankah sama dokternya bu? Itu kan yang pertama ya mbak yang kedua kan sudah tes Jadi apa sama sekali gak dikasih saran Ya dikasik saran harus diberikan pekerjaan anak laki-laki itu mbak, sama apa ya . Cuma sebentar kalau yang di dokter azizah itu mbak, kalau yang sudah tes itu agak lama mbak, kan dikasik tau IQ nya berapa, terus dikasik tau kalau IQ segini itu apa – apa anaknya harus dikasih tahu harus diarahkan gitu mbak. Jadi gak bisa dilepas. Jadi harus diberi tau, "kamu jangan begini le, jangan ngelakuin ini le", jadi anaknya itu gak bisa berpikir sendiri mbak karena	Saran dari psikolog

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		mengetahui IQ nya dibwah rata-rata. Katanya gitu mbak, setelah mengetahui kalau anaknya itu IQ nya dibawah rata-rata. Tapi sebenarnya anaknya itu kalau diarahkan itu mudah mbak.	
9.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Oh soalnya dilihat dari kepribadiannya gitu ya sifatnya seperti itu gitu ya? iya mbak. Pokonya juga dilatih kegiatan yang berat-berat gitu mbak. Kalau yang memberikan kegiatan anak laki-laki itu sebenarnya saya juga bingung mbak, soialnya kan melihat kodisi tubuh F itu anaknya lemah gampang capek gitu mbak, tapi kalau kata dokternya ya tetep mbak harus dilatih begitu meskipun sedikit-sedikit, mangkannya itu mbak sekarang disuruh beli gas terus juga disemangati "biar kuat gitu mbak". Tapi kuat ya bu ? Iya bisa mbak	Memberikan anak kegiatan bagi anak laki-laki
10.	Peneliti : Informan :	Terus bagaimana lagi bu? Diberikan kegiatan-kegiatan yang menguatkan tubuh gitu ya? Iya mbak, terus sama dikasik tahu kalau anaknya tidak boleh dibiarkan sendirian, tidak boleh pegang HP,	Saran dari dokter

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		sebenarnya itu kayak diajarkan disiplin gitu mbak. Jadi masih kecil gak boleh pegang hp sendiri. sebenernya harusnya sama sekali gak dioberikan hp gitu mbak, tapi kan tau sendiri kalau anaknya ini gimana mbak, kadang mau njurut kadang enggak	
11.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Nah itu anda kan ditanyai sama dokter yang kedua itu ya itu anda ngomong keluhannya bagaimana? Iya memang katanya itu dia memang kurang tertarik sama lawan jenis mbak. Karena itu cenderung seperti itu, katanya bu dokter seperti itu kesimpulannya setelah dia mengerjakan tes itu mbak. Terus apa lagi yang disampaikan sama beliau ? Akayaknya Cuma itu aja mbak soalnya cuam sebentar. Jadi dia kurang tertarik bukannya tidak suka ke lawan jenis gitu mbak	Kurang tertarik dg lawan jenis
12.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus dari saran-sarannya bu doter itu langsung anda praktekan.? Masih sulit , soalnya gak bisa langsung dilakukan gak bisa ditekan jadi harus pelan-pelan Tapi paling tidak ada yang sudah	Menasehati dengan intruksi yang jelas sharng dengna anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		dilakukan ya bu kan saran-sarannya tadi kan salah satu sarannya harus diberi tau terus harus dinasehati terus harus diarahkan. Itu bagaimana anda ketika menyarankan itu bu ? Ya mengarahakan seperti menyarankan jangan begitu, itu dosa, tapi sebenrnya ya masih itu mbak, tapi ya saya tanya awalnya bagaimana kemarin kok bisa lihat begituan, taunya dari mana. Ya awalnya memang ditutup-tutupi tapi lama-lama ya akhirnya dia mau cerita mbak. Kalau dulu kan katanya tau dari temannya ya mbak, nah ternyata dia tahu seperti itu setelah melihat di google ada iklan-iklan pornografi seperti itu mbak. Soalnya dia kan penasaran. Jadi dia taunya dari situ.	
13.	Peneliti : Informan :	Kalau untuk lebih yang mengenai mengarahkan untuk tidak melihat pornografi lagi, itu kan mengarahkan jangan melihat begituan, nah selain itu apalagi bu, itu kalau jenengan rasakan itu sampai berapa lama sampai anaknya bisa menerima itu? Nah itu mbak, kan saya lihat di	Cara mengarahkan anak agar tidak lihat porno melalui video

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		youtube kan mbak akibat kalau melihat video-video pornografi sesama jenis. saya bilang gini lo le akibatnya kalau lihta-lihat begituan, gusti Allah nanti ngehukum gini-gini, iya ya bun, awalnya dia kayak cuek begitu mbak. Tapi mungkin kayaknya dia juga mikir mbak. Gitu itu masih malu kayak ada yang rahasia gitu, gak bisa terbuka. Terus kadang ibuknya senneg ka kalau aku nurut, ya seneng ya udah doain ya aku biar nurut gitu itu kalau dia hatinya lagi dewasa mbak. Kalau dibilangin Ini lo liaten le, iya ya, tapi kayaknya sebenernya dia juga mikir juga mbak, inilo akibatnya kalau lihat beginian, dosa kaykanya begini.	
14.	Peneliti : Informan :	Responnya selain ya ya barangkali ada yang lain bu? enggak mbak, saya juga pingin dia bilang, oh ternyata kayak gini buk akibatnya, tapi jawabannya ya Cuma iya ya, baru kalau waktu hatinya lagi baik itu baru. Jadi kalau waktu saya lagi nangis itu dia deketin saya, kenapa sih bun kok nangis, mikirin anaknya ya? iya mikirin anaknya, anaknya kok gak patuh, gak mau	Respon anak setelah dilihatkan video Dan berbagi empati antara anmak dan orang tua

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		ngaji, senengnya lihat begituan (pornografi), nanti kalau ibu sudah mati siapa yang nanti doaian ibunya, ya ya jangan nangis deh aku mau jadi patuh.	
15.	Informan :	Dari situ sih mbak prosesnya, soalnya F ini kan sulit anaknya mbak, kadang kalau waktu bisa dikasih tau ya bisa mbak, kadang kalau dikasih tau iya ya, tapi kalau pikirannya itu habis diajarin gurunya, waktu dinasehati gurunya harus kasihan pada orang tua, itu dia bilang aku ingat bunda aku kasihan sama bunda, pokoknya anak ini kalau dikasih tau orang lain itu bisa faham	-pengajaran moral dari guru
16.	Informan : Peneliti :	Waktu pertama yang ke rumah sakit itu kan gak boleh pegang hp ya mbak, ya udah waktu itu dia nurut dia gak mau pegang hp mbak, aku gak perlu pegang hp deh bun, bawa aja, tapi ya Cuma tiga hari mbak. Bingung aku kalau gak ada hp gitu katanya mbak, ya diambil hp nya mbak. Jadi dia itu kalau ada orang lain menasehati tanpa sengaja itu dia jadi lebih mikir gitu mbak . tapi gak selalu mbak. Gitu itu kenapa ya	Usaha anak mengontrol tidak melihat hp

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		mbak? Mungkin karena itu orang lain terus kok tiba-tiba memberi nasehat ke kita itu kan rasanya seperti lebih diperhatikan gitu ya, ini orang lain tapi kok perhatian ke aku.	
17.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Nah menasehati itu kan banyak ya bu, biasanya dari sudut agama gitu ya, itu biasanya menasehati gimana? Bagaimana anda menasehatinya, diawal sekali anda tahu anaknya melihat seperti itu, bagaimana anda menasehatinya? Ya itu mbak saya lihatkan video-video itu akibat-akibatnya, saya lihatkan gimana dosanya itu kalau melihat pornografi, gimana hidupnya nanti. Misalnya bisa anda berikan contoh satu saja bu?ngomongnya gitu? Lupa saya. Kayak gitu itu gak boleh, gak disukai allah, inilo lihaten akibatnya, dusonya gimana. kalau kepingin sembuh ya yang patuh sama ibu, kamu katanya keingin sukses kepingin jadi orang kaya ya patuh sama ibu.	Strategi menasehati anak
18.	Peneliti :	Terus responnya gimana bu?	-respon anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan : Peneliti : Informan :	Nah itu mbak gak ada sama sekali, biasanya itu kan kalau anak kecil dikasik tau itu kan terus tanya, nah itu kok gak ada gitulo mbak. Paling jawabannya Cuma iya ya. gitu itu apa memang begitu ya mbak klaau anak IQ nya rendah? ya memang harus dijelaskan sejelas-jelasnnya bu kalau memberi tau pada anak. Nah anda yang memperlihatkan video ke anka itu sudah sangat bagus bu, karena itu sudah memperlihatkan langsung kepada anak akibat menonton pornografi, jadi langsung paham. Tapi ya gitu mbak gak sampai selesai mbak Cuma separuh liat videonya. Apa gitu itu karena anaknya masih malu atau gimana gitu itu mbak. Soalnya F itu termasuk anak yang tertutup mbak, kayak semisal habis diganggu temannya itu malu gak mau cerita mbak.	saat diberi tau -ibu yang dapat menghentiikan dengan memberikan contoh
19.	Peneliti : Informan :	Terus setelah diberikan nasehat dan tayangan youtube seperti itu, ketika anda awasi hp nya apakah masih melihat atau sudah berkurang ? iya mbak jadi jangaka wakunya itu sudah panjang gitu mbak, jadi kalau	Berkurangnya akses melihat porno -ibu mengontrol penggunaan hp anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		yang biasasnya itu satu minggu sekali jadi 20 hari sekali mbak., ya sudah berkurang mbak. Terus yang terakhir saya bilang ke mbaknya bulan kemarin itu, itu udah lama mbak, udah sebulan lebih jangkanya. Setelah itu kan saya hapus ya mbak, sudah lama, jadi saya hapus sendiri, biar tidak lihat begitu lagi mbak, terus saya lihat lagi ternyata HP nya sudah di reset.	
20.	Informan :	Rid sholat sana, mangkannya hp itu gak perlu dikasik password ibunya jadi gak bisa lihat. (suara ibu mengajak anak untuk sholat) Mbak A itu hp nya gak pernah dilihat (subyek F) Kata siapa aku lo juga dilihat hp nya (kakak subyek F) Iya mbak anggi hp nya juga ibu lihat (ibu)	Melarang anak menggunakan password
21.	Peneliti : Informan : Peneliti :	Tapi kalau menurut mbaknya ini apa sudah mendekati berhasil atau bagaimana mbak? Sudah tidak mengulangi sama sekali kan ya bu? (melihat pornografi) Iya mbak tapi saya masih ada ketakutan, takutnya ngulangin lagi, jadinya masih harus terus diawasi.	-sudah hilangnya perilaku melihat pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Iya jadi kalau dilihat sudah tidak ada sama sekali perilaku diulang berarti sudah berhasil tapi ya kan karena begitu itu sudah membekas ya bu, jadi semisal ada pemicu lagi itu, akan lebihmudah, jadi mangkannya itu nnati lebih gampang, jadai memang harus dicegah samapai ke pemicunya, pokoknya agar jangan samapai terpengaruh lagi.	
22.	Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Saya itu jadi mikir ya mbak anak saya kok bisa seperti ini karena apa? Iya bu kan setiap perilaku itu sebenarnya ada gejala-gejala awalnya Iya mbak saya juga jadi berpikir dulu itu waktu kakkanya itu kan dulu sering diajak ayahnya jadi kepribadiannya itu jadi seperti ayahnya seperti laki-laki berani gitu mbak, tapi kalau yang F ini kan jarang sekali sama ayahnya mbak. Jadi lebih manja. Tapi masih belum terlambat kok bu, masih ada kesempatan untuk memperbaiki. Apalagi kan habis ini sudah SMP jadi sangat butuh arahan dari orang tua. Anda itu harus ada strateginya, kan anda sudah tau	Menyiapkan strategi bagi awal menuju smp

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		anakku kekeurangannya disini berarti aku harus tau gimana cara nangnaninnya. Seperti tadi kan katanya anaknya kurang etgas ya, berarti gimana agar anaknya tegas itu dengan didekatkan dengan ayahnya.	
23.	Peneliti : Informan :	Ayah satang menagajak F pergi sholat jamaah maghrib ke langgar F ayo ke langgar, itulo kemarin juga gak sholat nah ini sudah diajak gak mau. Katanya pingin disiplinkan. Subyek F tidak mengikuti perintah orang tua. Yang anda lihatkan video youtube itu berapa kali? Kayaknya Cuma sekali sih mbak waktu itu, saya sebenarnya sudah download banyak mbak tapi saya lihatkan satu dulu ya mbak terus gak dilihat samapai selesai ya sudah itu mbak.	Intensitas melihat video youtube

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
LAMPIRAN WAWANCARA

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara Ke : Wawancara Kelima

Nama Subyek : Ibu E

Tanggal Wawancara :, 06 -05- 2018

Waktu : 16.00 – 17. 00 WIB

Lokasi : Rumah Bu E di Gadang – Malang

Kode : W5/B..

NO	PELAKU	WAWANCARA	TEMA
1.	Peneliti :	Saya mau tanya tentang proses dari awal anda ketika tau anaknya lihat pornografi sampai sekarang anaknya bisa berhenti dari perilaku tersebut. Kemarin anda pernah bilang kalau anaknya diatur jam-jam bermain hp nya, itu bisakah anda menjelaskan bagaimana proses mengaturnya bu?	sejak kecil tidak diasuh ibu
	Informan :	Mengaturnya hp nya itu di jam mbak, biasanya misalnya seharian itu pulang sekolah itu pakai hp nya, itu jadi enggak, jadi jam 7 sampai jam 8. Atau paling gak habis pulang sekolah pegang hp sebentar terus saya habis pulang kerja jualan itu saya ambil. Tapi cuma sebentar mbak bertahannya.	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.	Peneliti : Informan :	Berapa lama diterapkan seperti itu bu? Mungkin dua mingguan mbak, soalnya kan saya waktu itu kadang habis kerja capek terus lupa minta hp nya gitu mbak jadi akhirnya sama anaknya malah "kebeneran" diuntung-untungkan, tapi waktu itu sudah jarang mbak, sudah jarang soalnya biasanya pulang sekolah langsung tidur sampai mau maghrib terus pakai hp sebentar terus lihat TV, kadang kalau gak gitu ya belajar sambil lihat TV tapi paling gak masih ada niatnya, niat belajarnya itu. Kalau yang sekarang ini sulit lagi mbak. Saya yang dulu pernah WA mbaknya itu, "mbak alhamdulillah F sekarang kalau belajar sudah gak disuruh, " ya sekarang, akhir-akhir ini kecanduan lagi in hp nya.	orang tua bekerja
3.		Oh iya katanya kemarin ini habis UNAS ya bu? Itu bagaimana katanya UNAS nya bu? Ya itu mbak saya tanyai bisa kah kamu ini F, ayo belajar, udah besok aja belajarnya aku kalau belajar malam gak paham. "Udah sini ibunya biar disiplin ayo mana hp nya", ujar ibu subyek F, iya ya gitu jawabnya anaknya sambil bentak-bentak mbak. Emang gitu anaknya mbak	mengawasi anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		"doknyengen" (labil) pokoknya kalau gak pegang hp itu pintar anaknya mbak, patuh. Dulu itu kalau gak pegang hp itu patuh mbak, kadang kalau gak ngapa-ngapain itu bersih-bersih rumah, terus kadang cuci-cuci piring tapi kalau udah pegang hp itu males, emang hp itu berpengaruh sekali mbak.	
4.	Peneliti : Informan :	Terus misalnya anda kalau dia gak pegang hp itu apa juga anda ajak bicara, pokoknya ada temennya gitu bu? Iya mbak, kadang sama ibuk (nenek subyek F), kadang juga sama saya, kadang ya dia bilang "bosen aku buk gak pegang hp kayak orang bingung" itu waktu hpnya dititipkan ke adik saya itu mbak. Terus saya bilang wes gak perlu bingung, sudah pinter gini kalau gak pegang hp, kalau gak main, patuh kalau disuruh apa-apa. Sholat juga itu dikerjakan mbak, tapi kalau udah pegang hp mbak, sampai kadang saya kepingin sekali nyembunyikan hp nya.	ayah dan anak kuran kedekatan
5.	Peneliti : Informan :	Berarti hp itu ya, yang sebenarnya dari awal menjadi penyebab? Iya mbak Dulu sebelum punya hp sendiri bagaimana perilakunya, apa biasa saja? Ya dulu kalau waktu tidak pegang hp biasa saja Cuma kalau main itu gak	ibu dan ayah membangun kedekatan dengan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		pulang-pulang mbak. Terus juga sulit dikasik tau. Tapi mungkin juga kaena tidak ada teman sebaya di rumah terus anda kan juga bekerja ya, karena gak ada temannya jadi dia cari teman di luar begitu. Iya kalau waktu pas hatinya itu enak mbak cerita-cerita, ini buk aku tadi diberitau sama bu Dwi. Tapi kalau lagi gak pas hatinya itu kalau ditanyain, gimana tadi F sekolahnya?, selalu bunda ini kepo. Tapi kalau habis dibilangin gurunya cerita mbak, "ibu nya ini lo gak perhatian sama aku, gak sayang sama aku" sebentar gak perhatian kayak gimana, "iya harusnya itu kan anaknya ditanyain ada PR apa enggak", ibunya kan udah pernah seperti itu, tapi kan sama kamu malah diejek, dibilangin "kepo" (selalu ingin tahu)", ya enggaklah kalau sekarang, gitu mbak katanya, kalau dapat dari guru sekolahnya itu paham mbak dia, tapi kalau akhir-akhir ini enggak.	
6.	Peneliti : Informan :	Terus kalau akhir-akhir ini apa pernah cerita dikasik-kasik tahu lagi sama gurunya? Enggak gak pernah	Kondisi eksternal anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

7.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus anda sendiri komunikasi dengan F sering ? Ya kadang kalau saya gak lagi capek terus kalau anaknya juga waktu pas hatinya, tapi kalau sudah pegang hp itu ya sibuk sama hpnya, saya bilang le jangan pegang hp gitu kan ada ibuk disini, terus dia bilang, ibunya ngantuk gitu. Itu kalau sudah maghrib begitu ya buk Iya mbak, habis maghrib saya sudah capek, terus kadang F nya suka lihat TV nah sedangkan saya gak suka lihat TV mbak. Menurut saya mending anaknya gak lihat TV gitu mbak, le sudah jangan lihat TV aja, terus kata anaknya, emangnya mau ngapain, aku bosen. Kalau gak lihat TV ya HP an. Ibuknya capek gitu, selalu kalau aku samperin (didekati) ibu tidur gitu. Terus respon anda bagaimana? Loh ya justru kalau kayak gitu ibunya dipijeti dong, ya kadang itu dia tanya mbak ibu capek ? sini aku pijit. Jadi emang gak mesti sih mbak, kadang kalau saya paksakan nanti anaknya tambah marah-marah.	Perilaku anak yang bermasalah
8.	Peneliti :	Anda pernah berkomunikasi dengan dia dengan tanya-tanya kesukaannya dia	Gaya komunikasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan :	apa? Misalnya dia suka didongengi terus anda dongengni dia? Pokoknya cara lain gitu bu berkomunikasi dengan anaknya? Ya apa yang menarik dari anda biar anaknya itu tertarik dekat sama anda gitu bu? Enggak mbak, Cuma saya biasaya ngasih tau jangan kayak anak perempuan atau saya kasih tau jangan bertengkar saja sama mbaknya, ya seringnya sih ngasih tau begitu gak pernah sampai kesitu mbak, paling ya ngasih tau jangan bertengkar saja sama mbaknya, sauadaranya ya Cuma satu gitu, nanti juga kalau sudah besar ya butuh sama mbaknya, nanti kalau gak ada ibunya F juga nanti butuh sama mbaknya.	anatara orangtua dan anak
9.	Peneliti : Informan :	Kalau bercanda-bercanda gitu sama anaknya apa pernah bu? Atau sama biasanya kalau bercanda-bercanda bu? Sama mbaknya biasanya mbak. Kadang kalau gak dihentikan bercandanya banget mb ak, kalau bercanda sama saya tidak seberapa sering mbak, kalau mbaknya itu kadang masih saya bercandain mbak, tapi kalau ini kok enggak ya mbak, saya kok baru nyadar ya mbak, gimana gitu itu mbak?	Perbedaan gaya komunikasi
10.	Peneliti :	Gimana kalau anda bercanda sama	Perilaku

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan : Peneliti :	mbaknya? Ya saya goda mbak, "waduh yang habis kasmaran, udahlah jangan mikirkan anaknya orang lain", saya goda-goda seerti itu mbak, kadang saya goda manggilnya," nggi kenggi kenggi" (merubah nama panggilan anak perempuannya). Kalau yang ini (F) itu kok enggak ya mbka? Paling Cuma nasehat-nasehati aja mbak. Ya itu bu, mungkin karena orang tua masih memberi perintah saja, padahal anak itu kan dia suka bercanda, suka bermain, bercanda jadiya sekali-kali diajak bicarannya santai, dia suka apa lihat TV misalnya, anda ikut-ikut lah sebentar anda tanyai itu gimana caritanya le, Iya kadang gitun mbak, ini gimana ceritanya F, ya ini itu gini ceritanya bun, oh iya-iya. Iya mbak, memang saya sadari kalau saya kurang guyon (bercanda) sama F, kenapa ya	bermasalah anak
11.	Peneliti : Informan : Peneliti :	Anda kurang masuk ke dunianya bu, apa mungkin juga karena anak laki-laki itu ya bu, jadi anda bingung mau ngajak bercandanya bagaimana? Iya mbak, kalau sama mbaknya itu enggak mbak (maksudanya sering	Komunikasi dengan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan :	bercanda bersama), jadi kalau mbaknya itu memang lebih terbuka mbak sama saya, apa ya misalnya gak suka itu langsung diomongkan, ibuknya itu jangan gini-gini, terus kadang-kadang, kalau anaknya ada msalah saya dikasik tau, kalau sama adiknya ini enggak mbak. Ya itu tadi bu, karena jarang bersama anda, terus ketika bersama anda dia menerimanya perintah-perintah terus nasehat-nasehat, kan dia juga ingin kayak sebagai teman, orang tua sebagai teman, ya yang dibahas kayak nkesukaan dia, itu lama-lama nanti bisa jadi teman. saya juga merasa kadang kayak gak ngerti itu kayak gimana ya mbak, kayak soal tentang hp itu mbak, kadang gak mesti kadang kalau saya lihat itu dia bilang, bunda ini selalu kepo, kadang ya cerita-cerita sendiri, saya jadi kurang tau anak ini sebenarnya diajak ngomong waktu gimana, soalnya kan gak mesti, kalau mbaknya itu kadang tiba-tiba cerita terus saya godai, kadang saya godai sendiri	
12.	Peneliti : Informan :	Ya itu, anda coba ikutin dia, misalnya anaknya suka apa jenengan ikuti kesenangannya, trus misalnya dia	Komunikasi dengan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Peneliti : Informan : Informan : Peneliti :	sukanya tentang apa terus bahas apa itu? Nah dia sukanya sama hp mbak. Ya ditanya di hp itu sukanya lihat apa? Whatsapp an, chat an kalau gak gitu ya instagram. Sholawat itu dia katanya suka ya bu? Iya mbak nyanyi itu suka mbak, Oo berarti F itu suka di kesenian bu, kemahirannya di kesenian, bisa dibelikan alat musik bu. Iya bun aku pengen bisa pianoan Iya mbak emang suka nyanyi, kadang direkam sama nyanyi. Nah itu dia suka maher zein , gpp bu diimbangkan diberi pelajaran agama juga keterampilannya dia. Biar itu nanti jadi keahlian dia saat besar.	
13.	Peneliti : Informan :	Kembali ke proses megatur hp nya itu kan berjalan dua minggu ya, terus ada perubahan dari perilakunya melihat video pornografi? Iya mbak, jadi bisa lebih menghindari melihat pornografi, tapi anaknya itu yang bikin bingung itu karena gak bisa hubungan sama teman-temannya, itu yang saya lihat juga.	Proses pengaturan penggunaan gawai
14.	Peneliti : Informan :	Terus karena gak bisa hubungan itu jadi akhirnya pegang lagi? Iya mbak. Sebenarnya ya karena	Peran orangtua tidak konsisten

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		kesalahan saya juga sih mbak, gak konsisten. Soalnya kadang kalau saya sudah capek itu hp nya gak saya ambil. Saya minta, F mana hp nya, lah kemarin ibu tidur gitu ya udah, akhirnya gitu itu dia bilang nanti malamnya mau dikasikan tapi akhirnya saya lupa lagi, ya dipakai terus akhirnya hp nya mbak. Saya pernah mbak, nggoda dia waktu minta hp nya, ya dia balesanya bentak-bentak.	
15.	Peneliti : Informan :	Tadi bagaimana bu, katanya anaknya jadi bisa lebih menghindari ya? Iya mbak, jadi bisa lebih menghindari tapi kan sebenarnya semua itu juga dari anaknya sendiri kan mbak, tapi kalau yang kemarin kemarin saya tanyai itu katanya enggak lagi mbak, katanya aku sudah gak mau lihat seperti itu lagi, kenapa, ya gak mau lagi, terus kalau ada gambar seperti itu lagi gimana kamu? Ya aku hindari. Terus saya juga coba cek lagi,	Perkembangan perilaku anak
16.	Peneliti : Informan :	Itu ngeceknya, waktu dua minggu yang ketika diatur hpmya itu ya? Setelahnya dua mingggu mbak, sudah pegang hp, selanjtnya saya cek hpnya mbak, saya tanyai dia juga mbak, masih ada gak le lihat-lihat begituan, paling gak	Pengawasan riwayat penggunaan internet

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		dua minggu itu sudah saya cek sudah enggak.	
17.	Peneliti : Informan : Informan : Subyek (F): Informan Subyek (F):	Terus setelah itu samapai sekrang ini, apa masih diatur lagi hp nya? Enggak mbak, gak mau. *Percakapan antara ibu dan F Mending ibu ambil ya hp nya ibu ganti sama hp biasa aja, biasanya juga gak pernah nanya PR gitu ke temannya. Kan buat whatsappan Kalau ibu lihat hp nya gak pernah gitu tanya-tanya tentang PR, malah selalu bikin status sepi rek. Hehehe	Tidak konsisten peran orangtua
18.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus anda kan dulu juga nyontohi anaknya ya bu saat pegang hp itu ya, itu proses langkah-langkahnya bagaimana bu? Ya wes, hp nya kan saya sita, hp saya juga saya matikan, saya juga gak pegang hp juga. Nah itu karena hp nya kan dibawa sama ayahnya sama ayhanya diapakia, terus anaknya gak teriimana Tapi kalau dari anda sendiri itu bagaimana menyontohkannya Ya memang saya gak pakai mbak, saya matikan, whatssapp,nomer saya matikan, saya juga gak main musik, ya udah sama gitu mbak gak main hp.	Perasaan gelisah anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

19.	Peneliti : Informan :	Nah itu jelasinnya bagaimana bu ke anaknya cara membicarakannya dengan anak bagaimana? Nah ya gini, sekarang bunda kan gak pegang hp, kamu juga jangan hp an. Bunda hp an gitu, udah sekarang bunda gak ho an lagi sudah bunda matikan hp nya, F juga jangan hp an, beneran ya, iya ini bunda udah matikan hp nya. Jadi memang gak pakai mbak, tapi anak ini jadi kayak orang bingung mbak, tapi sebenarnya bingungnya itu rajin, bersih-bersih kamarnya, kadang cuci piring, kadang lihat TV, gitu mbak. Protesnya itu karena tau ayahnya pegang hp, kalau ayahnya itu pegang hp karena buat lihat youtube.	Pengaturan penggunaan gadget
20.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	terus anda bicarakan dengan ayahnya? Iya mbak, ayah ini anaknya udah enak-enak tidak lihat hp,ayah malah makai, terus ayahnya jawab, aku juga gak ngapa-ngapain, kan aku Cuma lihat youtube Terus ayahnya gak menjelaskan ke F? Enggak mbak. Saya juga sudah bilang ke ayahnya, yah kan sudah aku kasik tau jangan pegang hp, ayahnya jawab, ya gitu iu biar disiplin, iya samean inginnya anaknya disiplin tapi tidak mencontohi,	Salah satu orangtua tidak memberikan modelling

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		padahal anaknya kemarin itu sudah bisa gak megang hp, terus lihat samean megang hp, anaknya jadi mikirnya dikira hp nya mau diambil sama samean, terus anaknya jadi gak bisa hp an,	
21.	Peneliti : Informan : Peneliti : Subyek(F): Informan :	Kalau diberikan kegiatan agar tidak hp an saja apa bu? Ya kalau gak hp an itu lihat TV atau tidur bu. Pekerjaannya Cuma dua Peneliti menanyakan pada subyek F Kamu sukanya apa F? Cuci piring, nyapu,bersih-bersih rumah mana yang suka? Subyek tidak menjawab tapi tersenyum-senyum Ibu menjawab gak mesti mbak, tapi kalau malam-malam itu sukanya cuci-cuci piring mbak,	Supporting activity
22.	Peneliti : Informan :	Perilakunya itu suka gak mesti itu kenapa ya mbak? Apa kurang pendekatan ? Lebih ke kurang teratur bu, jadi misal seperti yang ibuk bilang sebelumnya anaknya diatur poenggunaan hp nya. Tapi Cuma dua minggu jadi gak sampai jadi kebiasaan. Mungkin juga gak ada rasa takut itulo mbak, kalau dikasik tau itu meskipun ntakut itu tapi terpaksa. Tapi anaknya	Perilaku anak yang bermasalah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		bilang ibuknya ini kurang disiplin, harusnya kalau aku lihat TV terus itu jagan boleh, iya ibuknya itu kurang jahat, tapi nanti kalau saya disiplinkan saya dibentak. Saya sebenarnya gak suka marah mbak, akrena marah itu mengeluarkan tenaga dobel. Dan saya kan sudah capek.	
23.	Peneliti : Informan :	Kalau misalnya anda bandingkan ya dia dinasehati sama dilembutkan dan sekalian dipraktekan, misalnya disuruh belajar dan dihadapkan buku langsung dibandingkan langsung nyuruh ? Iya mbak pernah, kalau dulu itu anaknya gak perlu disuruh belajar sudah inisiatif sendiri mbak, kalau sekarang itu enggak mbak, apa karena saya kerja itu ya mbak , jadi pualng sudah keadaan capek dan gak fokus didik anak, Subyek F menjawab, “iya bun sudah jangan kerja ” Sebenarnya saya itu suka dirumah mbak. Nanti kalau bunda dirumah kamu bilang, ya udah bunda kerja aja aku enak di rumah”, kamu ini sebenarnya gimana sih”, ujar ibu subyek. “Lah aku seperti anaknya yang ti (nenek), semua yang ngurusi yang ti”, ujar F	Perilaku anak yang bermasalah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Kamu ini kalau dinasehati lembut gak bisa, dinasehati dikasari juga gak bisa. Subyek F berkata, “enak yang ti (nenek) yang memberi tau solanya sama dibelai-belai” Lah kamu biasanya bilang bunda ini terlalu sabar, yang keras kalau ngasih tau, terus gimana gitu itu.	
24.	Peneliti : Informan :	Berarti kalau ngasih tau yang lembut sama langsung dipraktekan ya bu, maksudnya kalau disuruh belajar misalnya, langsung dihadapkan pada buku, anda juga fokus ke anaknya, dan menemani anaknya belajar. Tapi dia itu gak mesti mbak orangnya Tapi itu kan mungkin soalnya masih sekali ya, jadi dia kalau bisa dibiasakan sedikit-sedikit meskipunn hanya setengah jam tapi kalau bisa yang istiqomah. Seperti gurunya itu kan juga memberikan nasehatnya kan sering, padahal awalnya dia tidak suka tapi karena terus menerus mendapat nasehat dari gurunya mau gak mau dia menerimanya dan lama-lama akhirnya terbiasa.	Menasehati dan modelling
25.	Peneliti :	Mengajarkan pemahaman agama untuk bekal anaknya agar tau mana yang baik, kan melihat seperti itu kan tidak baik,	asal mula mengetahui

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan :	agar anaknya tau mana yang baik dan tidak, itu bagaimana bu pemahaman agama yang anada sampaikan ke anaknya? Ya pertama saya lihatkan youtube itu mbak, akibat melihat pornografi seperti itu Bisa dijelaskan bagaimana isinya di youtube Jadi isinya siksaan untuk orang yang melihat pornografi, agak lupa saya mbak solanya udah lama.	pornografi
26.	Peneliti : Informan :	Kalau dari anda sendiri yang anda kasihb tau apa bu? Ya gak boleh kayak gitu kalau diketahui orang nanti bisa masuk penjara, ditangkap pak polisi, soalnya itu melanggar agama, masak laki-laki sama laki-laki, gak boleh gitu, terus kalau kamu melakukan seperti ini terus, besok-besok kamu mau jadi apa, gak kepingin punya anak ta, gak kepingin nikah ta, gak kepingin rabi ta, kalau kayak gitu kan gak bisa punya anak, besok pingin punya anak berapa? Nanti kalau anaknya nakal kayak F gimana? jangan nakal-nakal biar anaknya nanti gak nakal.	Penanaman pemahaman moral
27.	Peneliti : Informan :	Kalau mengajari tentang aurot itu juga anda ajari bu? Seperti gitu itu aurot tidak	Penanaman pemahaman

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Peneliti : Informan :	boleh dilihat Oh enggak mbak, Cuma sama mbaknya mbak, kok beda ya mbak, iya mbak, kok beda ya mbak ya, tertawa. Kalau anda mengajarkan aurot kepada mbaknya bagaimana? Ya saya kasih tahu pakai pakaian tertutup, seperti pakai celanan sebenarnya itu gak boleh mbak. Tapi masih bisa dikasik tau mbaknya mbak. Kalau si F ini memang masih harus dikasih tau, tapi memberi taun ya itu kita juga harus memperhatikan anaknya, dengan cara kita juga masuk ek dunia anaknya dulu, akhirnya kalau anaknya udah nyaman dikasih tau semuanya itu dia patuh. Iya mbak saya juga ngerasa kayaknya si F ini lebih patuh kalau dikasih tau sama nenenknya Iya soalnya katanya ibu anda (nenek F) itu kalau ngasih tau itu sama dibelai-belai terus sama saya contohkan langsung.	moral
28.	Peneliti : Informan :	Berarti ke F ini sama sekali belum mengajarkan tentang aurot ya bu? Soalnya kan gambar-gambar seperti itu sama dengan seperti kita melihat aurotnya orang lain begitu kan	Penanaman pemahaman moral

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Belum mbak, saya belum begitu mbak, padahal kan seharusnya itu dasarnya ya mbak, belum saya belum bilang mbak, Cuma bilang gak boleh lihat-lihat begituan laki-laki kok suka laki-laki. Belum jelaskan kalau itu aurot	
29.	Peneliti : Informan :	Ataun mungkin anda pakai ceritanya nabi Luth? Enggak mbak, tapi kan yang di youtube itu kan juga ada kisahnya umatnya nabi luth, saya juga sebenarnya gak lihat videonya samapai selesai mbak, soalnya kan risih ya mbak lihat begituan, jadia saya Cuma lihat sebentar. Saya lihat Cuma satu kali, saya takut juga risih, jadi gak saya fahami, mangkannya saya agak lupa juga dengan akibat-akibatanya, kayaknya ya tentang azab aja. Berarti dia kan habis ini sudah SMP ya berarti dikuatkan ajaran agamnya apalagi tentang aurot Iya mbak, kalau gini ini saya jadi paham mbak.	Penananman pemahaman moral anak
30.	Peneliti : Informan :	Terus masih tentang agama ya bu? Kan anaknya juga didorong untuk ngaji ya, itu bagaimana prosesnya? Dijanji-janjikan dulu sama hadiah mbak, nanati mau dibelikan apa kalau F mau ngaji gitu mbak, awalnya mau ters	Supporting activity

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		ayahnya pulagnya agak malam, terus capek, itu ya mbak ya terlalu sibuk dengan duniawi jadi gak ngurus sama anaknya, kalau saya sebenarnya lebih suka di rumah, bisa mantau, bisa ngertiin anak, tapi karena kebutuhna. Iya gak pap buk, sama-sama sebagai bentuk perjuangan bu, sebenarnya bisa kok bu, yang penting kerja sama anatara anda dan suami. Kalu dulu kan bisa ya satu minggu seklai, Iya mbak dulu bisa mbak, "ayo le ngaji le" ujar orang tua, "iya sebentar", Ujar anak, terus nunda-nunda anaknya mbak, janji-janji, kadang masih berat sama TV dan HP nya	
31.	Peneliti : Informan :	Kalau waktu yang dia bisa diajak itu, bagaimana proses anda ketika ngajak anaknya bu? Ya, "ayo le ngaji le", terus anaknya mau pokoknya kalau gak sering main hp itu anaknya mudah dikasih tahu. Kadang malah minta nambah mbak ngajinya. Tapi kadang ya nunda-nunda akhirnya gak jadi.	Supporting activity
32.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus kalau yang dijanji-janjikan hadiah itu akhirnya anknya mau? Iya mbak, dibelikan makanan kesukaannya, itu pertama dan kedua.	Supporting activity

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Terus yang ketiga bagaiman bu? Enggak mbak, masak harus dikasi hadiah terus mbak	
33.	Peneliti : Informan :	Iya bu, ya paling tidak, tidak langsung dihilangkan ahdiahnya tapi dikurangi kualitasnya misalnya dibelikan jajan di dekat-dekat sini saja. Sampai akhinya perilaku anak tersebut menetap, adan anak menyenangi aktifitas tersebut tanpa harus terikat dengan hadiahnya. Kadang saya ajak ngaji sama saya, tapi dia mau sama ayahnya, emang kalau gak mau itu dia cari-cari alasan mbak.	Supporting activity
34.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus yang mengawasi anak itu bagaiman prosesnya? mengawasi bagaiman mbak? Yang mengawasi pemakaian hp nya itu bu, terus yang dilihat anak di hp Oh pokoknya anaknya gak sendirian saat pegang hp, kalau ada saya kan gak mungkin mbak, anaknya itu macem-macem, terus ya kadang saya lihat-lihat, "ngapain se bun", ujar F, "terus kadang saya jawab ya gak papa", kalau saya awasi juga saya temani mbak. Itu bisanya kapan bu? Siang mbak Kalau paling rentan dulu itu saat apa bu? Saat siang itu mbak, soalnya siang itu	Pengawasan pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		kan sepi, kalau malam itu kan kadang anaknya sudah ngantuk.	
35..	Peneliti : Informan :	Terus kan juga harus ditemani ya itu bagaimana? Ya sama saya lihat-lihat mbak, anaknya kan kalau dilihat langsung itu kan gak mau ya, ya paling saya itu pura-pura lihat yang lain sama saya ihatdia waktu hp an, kadang kalau saya tau kuncinya itu ya saya buka hp nya terus saya lihat obrolannya itu bagaimana, kalua yang kemarin kemarin itu mbak, saya lihat omongannya kasar-kasar, berkata kotor sama temannya, tapi kalau sekarang enggak mbak.	Pengawasan pada anak
36	Peneliti : Informan :	Terus juga tidurnya kan anaknya ditaruh diruang tengah ya itu prosesnya gimana? Oh iya mbak, dulu kan disitu kan gak ada kasurnya mbak, jadi dia kalau main itu didalam kamar, nah kadang kan sepi ya, akhirnya saya beli kasur itu, biar anaknya tidur disitu, main disitu, kan soalnya biar bisa diawasi, kan selalu ada orang mbak, entah itu lewat atau bagaimana, tapi kalau di kamar kalau sudah dikunci pintunya kan gak tau anaknya ngapain aja didalam, “ngapain F?”,tanya Ibu, “dengerin lagu, lihat	Pengawasan pada anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		instagram"jawab F, "ibu lihat dong", "apa sih Cuma lihat gini aja"ujar F, memang saya taruh itu biar sekiranya dia itu tidak sendirian, kan kalau lihat begitu (pornografi), itu kan juga harus sendirian dan konsentrasi ya mbak, gitu itu kan juga takut ketahuan ya mbak jadi harus sendiri.	
37	Peneliti : Informan :	Terus anda awasi juga sekalian anda melakukan aktifitas lain Iya sama saya makan sama saya awasi	Pengawasan pada anak
38	Peneliti : Informan :	Terus untuk memantau hp hya itu anda melihat riwayat hpnya itu bagaimana prosesnya? Iya mbak, maksudnya gimana mbk Ya yang sudah anda laukan kalau anda jelaskan caranya itu vgbaimaan? Ya kalau anaknya lagi tidur mbak, atau lagi main, gimana apa aja yang dilihat diyoutube gitu mbak, ya dari riwayat itu mbak, tapi kalau yang kemarin-kemarin itu paling cari-cari lirik lagu, gak ada yang sampai aneh-aneh. Tapi kadnag dia protes ngapain saya lihat-lihta hpnya, kalau sekarng dikunci lagi mbka, jadi kadang kalau anknya itu ditutup-tutupi, jadi kalau saya minta itu alasannya, hp nya dices, abterainya habis, gitu mbak, jadi saya curiga kayak ada yang ditutup-	kontrol ibu pada penggunaan gawai oleh anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		tututpi.	
39.	Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Lalu tidak anda cek lagi hp nya? Iya mbak, saya lihat kalau dia waktu buka kunci itu mbak Memang baterai hp hya tinggal sedikit, gitu bu? Anknya jujur? Kurang tau mbak, tapi memang hp hya dices, tapi gak tau itu udah lama apa enggak Itu akhir-akhir ini bu? Enggak mbakkemarin-kemarin lah. Kalau sekarang enggak ya? Enggak mbak, ya saya lihat riwayat nya ya memang gak ada mbak, tapi kalau sekarang jadi berkurang saya ngontrolnya mbak, karena sudah ada kelegaan anaknya sudah tidak melihat macam-macam, tapi masih tetap harus saya awasi mbak, tapi sudah gak sesering dulu, kalau dulu sering mbak, seminggu sekali, pokokknya kalau ada kesempatan dia lagi tidur atau main hp nya dirumah saya lihat mbak. Kakanya yang banyak tau mbak. Kakanya lapor ke saya adiknya lihat apa-apa.	ibu mengontrol perilaku menggunakan gawai
40.		Kamu sering kan lihat hp adeknya ? tanya ibu kepada kakak F, iya tapi ya kalau aku mau lihat gak boleh ya gak dikasih.	sharing dengan anak dan menasihati

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Lalu apa kamu pernah nemuin langsung F lihat video begituan (pornografi)? Enggak Memang anaknya pemalu mbak, kan takut ketauan, kalau siang kan mbaknya sekolah, terus saya dulunya sebelum kerja habis jualan soto kan langsung ke atas mbak, terus ibu saya juga tidur, jadi gitu mbak, tapi ya gitu tetep saya awasi mbak, jadi biasanya ibu saya kalau malau keluar mesti pesan ke saya, "El, aku mau keluar itu anakmu kamu awasi ", terus saya dekati saya tanyai,"ngapain le?", "aku mau tidur ngantuk", "ayo ibu temeni tidurnya", "udahlah bunda disana aja tidurnya", "kenapa sih ibuknya kan pingin nemenin anaknya". Tapi ya tetep dia mau mbak, ya intinya kita jangan sampai mencurigakanlah.	anak
41.	Peneliti : Informan :	Oh iya terus waktu itu (ditemani tidur) sama sekalian diberikan nasehat-nasehat itu ya ? Iya mbak, pokoknya diawasi terus, jangan sampai sendirian.	perekembangan anak lebih terbuka
42.	Peneliti :	Terus kalau sharing-sharing sama anaknya itu bagaimana bu? Saling berbagi perasaan, seperrti yang dulu itu kan anda pernah bilang ya, kalau anda cerita ke anaknya, anda nangis, anda	sharing dengan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Informan :	bilang kalau capek sama anaknya, akhirnya F intropeksi bilang gak akan seperti itu lagi, selain seperti itu apa ada lagi kejadian demikian bu? Ada sih mbak, "aku ini nakal a buk", "iya", "ibuknya gak bangga ya sama aku", "kalo mbak anggi pinter ya, ibuknya syangan mana aku sama mbak anggi","ya sayang semuanya, tapi kalau F tambah pinter kayak mbak A, ibunya tambah sayang ke F, apalagi patuh minta apa tambha ibu turuti", akanya itu gak tau ya mbak, kadang senang cerita tapi kadang kalau ditanyai itu dibilang kepo, tapi kalau anaknya lagi senang cerita tambah saya respon mbak, "ku kok gini ya bu, gak bisa pinter kayak mbak anggi", "jangan malas-malas dong", "iya bun", "aku doakan lah bun biar aku gak males", "iya kalau pingin sukses gak boleh malas", "iya nanti kalau aku sudah sukses ibunya aku umrohkan aku berngkatkan haji", "gimana caranya biar sukses?", "ya patuh, belajar".	
43.	Peneliti : Informan :	Kalau yang dia menyesali melihat sperti itu bu? Itu dia pernah ngomong? Kalau itu kan dia malu mbak, seperti buat dia itu berat untuk terbuka, "iya ngapain ya aku lihat begituan"ujar F,	Asal mula mengetahui pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		"kenapa sih le kok lihat begituan?", "iya ya gak tau aku, tiba-tiba ya kepoingin, rasa penasaran gitu" "dari iklan gitu", ujar kakak F. "Iya emang dari iklan-iklan itu", ujar ibu F, "kamu juga biasanya ada iklan-iklan seperti itu?",tanya ibu pada kakak F, "ya emang ada", "terus kalau ada iklan-iklan begituan kamu bagaimana?", tanya ibu pada kakak F, "ya diabaikan bu, mau diapakan" ujar kakka F,"gak ada rasa-rasa penasaran gitu" tanya ibu, "enggak", jawab kakak F, "kenapa?"	
44.	Peneliti : (kakak (F)): Peneliti : (kakak (F)): Peneliti : (kakak (F)):	"Kenapa A kamu gak penasaran?" Tanya peneliti "Ya gak tau, kan kalau browsing yang dituju ya itu yang dicari, soalnya ya gak penting", jawab kakak F. Kenapa gak penting? Soalnya menjijikan Berarti kamu sudah tau ya kalau itu gak pantas Iya mbak saya sendiri dari dulu itu juga gak suka lihat begituan kayak malu sendiri.	
45.	Peneliti : Informan :	Tapi kalau F waktu itu kan masih belum tau, masih penasaran, dan dia gak tau kalau itu gak baik. Iya soalnya umurnya dia kan juga masih	Rasa penasaran anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		kecil ujar ibu F,kalau kakaknya kan sudah remaja sudah tau "aku juga pegang hp android mulai smp buk, sebelumnya ya aku udah diajari kalau gak boleh lihat-lihat begituan, kan kalau F itu SD sudah pegang hp sendiri" Iya mbak memang pengaruhnya HP itu besar, saya sendiri sebenarnya pinginnya dia gak hp an tapi bagaimana teman-temannya dia bnayak yang pakai hp, Ya memang karena lingkungannya begitu buk	
46.	Peneliti : Informan :	Bawa hp itu apa gak dilarang sama sekolahnya bu? Gitu itu Ya gak boleh mbak sebenarnya, Cuma kadang anakn-anaknya yang nakal, tapi kalau F ini gak pernah bawa disekolah. Pernah buk ujar kakak F, tapi paling gak sering, iya pernah tapi gak sering, solanya hp nya itu pas di rumah kalau ankanya itu sekolah. Paling Cuma tiga anak yang gak punya hp dan semuanya android mbak.	Faktor eksternal anak
47.	Peneliti : Informan :	Ya memang karena dia baru terus terang, setelah anaknya gak lihat, gak lihat lagi kamu? Enggak gak lihat,kenapa gak lihat lagi?, ya kan sama ibuknya udah gak boleh lihat lagi, terus kalau ada iklan lagi gimana, ya gak aku lihat,aku hapus, aku	Perkembangan anak tidak lagi melihat pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		biarkan. Saya tekankan saya takut-takuti mbak, kamu nanti gimana sama allah nanti gak direken, itu sudah takut mbak, tapi sebenarnya sebelum saya omong-omongi itu ankanya sudah gak lihat, saya tanyai kamu udah gak lihat begituan lagi kan, terus iya udah gak lihat lagi etrus anaknya jelaskna seperti tadi itu kalau ada iklan itu sudah tidak dilihat lagi.	
48.	Informan : Peneliti : Informan :	Ngetik apa gitu saya buka, kan terus kalau history nya dihapus kan otomatis yang pernah saya buka kan kehapus juga ya, itu kok enggak, tetap i, berarti anaknya gak bisa ngehapus apa gimana, Tapi tetap sudah tidakm ada riwayat melihat pornografi ya bu Iya gak ada Sama saya lihat youtube, google itu gak ada, terus saya lihat-lihat gayanya juga sudah tidak kayak perempuan, duduknya juga gak begitu, Cuma kalau manja-manja itu masih tapi gak begitu kayak perempuan,	Pengawasan pada anak
49.	Informan :	Pernah tanya bun ini kenapa ya kok ada benjolan di leherku, ya ini laki-laki habis ini dewasa kayak ayah, gak apa-apa kan, iyagak apa-apa, berarti F ini sudah baligh? Belum aku belum mimpi basah	Keterbukaan anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Kamu tahu ta mimpi basah? Enggak terus kok bilang mimpi basah, tapi kalau menurt saya anknya sudah baligh mbak. "udah, anaknya pernah tanya niatnya mandi besar"ujar kakak F	
50.	Informan :Peneliti : Informan : Peneliti : Informan : Peneliti : Informan :	Terus kadang disiram mbak celananya, direndam begitu mbak, kan biasanya baunya sudah beda kan mbak, tapi kayaknya udah disiram mbak, solanya anaknya itu malu mbak, tertutup gitu mbak, Tapi itu masih sering kalau sekarang? Enggak mbak Dulu berarti Ya enggak mbak, saya tanyai ngapain si F kok direndam celananya, soalnya jatuh tadi, tapi gak sering banget Itu kapan ? 'Masih tahun ini ? Iya	Anak menutupi sesuatu
51.	Peneliti : Informan :	Terus yang kalau ke kamar mandi lama itu apakah masih samapai sekarang ? Enggak mbak Pokoknya kalau sudah mulai seperti itu lagi anda patut curiga ya bu, waspada, terus yang ngerendam-ngerendam itu anda tanyain lagi ya bu. F kan lebih nyaman sama kakaknya, jadi nanti A ya yang ngasih tau ke adiknya. Solanya kasihan gitu itu kan sudah terlanjur	Perkembangan perilaku anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		terekam di pikrannya, jadi kadang kalau ada pemicunya akanmuncul lagi perilakunya, gitu itu ya kepikiran, jadi takutnya dia mengulangi perilaku itu tadi, jadi kamu nasehati jangan lihat-lihat begituan lagi.	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
LAMPIRAN WAWANCARA

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara Ke : **Wawancara Keenam**

Nama Subyek : **Ahli Psikolog**

Tanggal Wawancara : **Sabtu, 22 -05- 2018**

Waktu : **16-00 – 17.00 WIB**

Lokasi : **Klinik**

Kode : **W6/ B..**

NO	PELAKU	WAWANCARA	TEMA
1.	Ahli : Peneliti : Ahli : Peneliti :	Ini penelitianmu kan berhubungan dengan apa peran orangtuanya ya ? Iya pak, jadi fokus di peran orangtua Nah apa yang kamu dapatkan? Ini ada yang dilakukan orangtua, yang pertama mengatur pemakaian hp, menjadi role model dalam menggunakan hp, kan soalnya dia taunya juga dari hp, kemudian yang kedua mengawasi, saat anak bermain hp, lalu agar anak tidak sendirian. Itu memberikan pemakaham moral seperti itu tidak boleh. Yang ketiga sharing dengan anak, itu biasanya mau tidur itu pak, jadi didekati diajak cerita-cerita terus ditanyakan kamu kok bisa lihat begituan darimana, itu dapatnya dari sharing itu. Terus yang kelima itu memberikan	Pengenalan terkait penelitian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		kegiatan anak agar anak tidak fokus hp an saja dan yang keenam itu mengkonsultasikan ke ahli.	
2.	Ahli :	Jadi gini yang sudah dilakukan tadi lima-limanya sudah boleh dilakukan, tapi ada yang harus ditekankan pada saat diberi pemahaman-pemahaman. Nah itu kurang kuat soalnya kekuatan yang diserang prefontal cortex itu harus kuat. Sekarang pemahaman orangtua terhadap agama itu bagaimana, kalau masih sekedar menasehati saja itu masih sekedar, masih ada sisa-sisa. Jadi begini di prefontal cortex itu ada sequel namanya jadi sisa-sisa setelah diberhentikan. Nah sequel itu sisa, nah sekarang tinggal siapa yang memberi pada nasehat tadi, itu juga ada pengaruhnya misalnya seorang ahli, ustad. Kalau ahli tadi kan sudah ya, jadi memang pemahamannya harus mengalahkan pengaruh dari pornografi.	Saran untuk Pengauatan pemahaman moral
3.	Ahli : Peneliti : Ahli : Peneliti : Ahli : Peneliti : Ahli :	Terus yang memberikan kegiatan itu tadi, Gadget itu kalau sudah kepegang oleh anak itu harus ada pembandingnya, gak boleh Cuma mengalihkan saja. Sekarang pengalihannya apa? Kegiatan bersih-bersih, Nah ya gak suka dong Iya lihat TV pak	Saran untuk Supporting activity

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		Loh ya jangan	
	Ahli :	Tapi karena itu yang dia sukai	
	Peneliti :	Nah dia ini harus ada kesukaan yang berupa aktifitas, kalau bersih-bersih itu	
	Ahli :	kurang Apa misalnya merakit, kamu harus cari apa yang orang rumah berikan Kalau anaknya ini suka musik pak, jadi saya bilang ii bu disarankan ikut ekstrakulikuler yang musik aja habis ini, kan habis ini smp. Tapi ibunya bilang mau diikutkan karate, biar bisa lebih jantan. Enggak karate itu kalau bisa diatas 13 tahun, kenapa karena konsep pemahaman terhadap pembelaan diri itu nanti, harus gentle dulu, gak bisa membentuk anak agar gentle dengan karate, yang harus dirubah karakter dia dulu, sekarang berarti karena Cuma satu melibatkan orangtua, orangtua harus dibilangin soalnya dia memang kehilangan figur di masa kecilnya, dan orangtua memang harus hadir, orangtua laki-laki. Sekarang orangtua laki-lakinya harus mengalahkan demi kepentingan anaknya kalau itu memang diinginkan. Itu	
	Peneliti :	saran yang harus kamu berikan harus kamu	
	Ahli :	sampaikan jangan dimanipulasi, ayahnya tetap bekerja gak ada waktu denga anaknya jangan seperti itu. Harus ada toleran si	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		terhadap tingkah laku yang diinginkan pada anak. Supaya dia tidak jatuh pada orientasi yang lain, laki-laki yang lain, biar figur ayah yang dimunculkan. Figur ayah yang melindungi dia. Yang kedua gadgetnya yang disingkirkan dalam arti bagainningnya (pembandingnya) jadi keinginan untuk gadget itu harus lebih lemah dibandingkan dengan keinginan dari melakukan aktifitas lainnya. Kalau sama atau tidak menyenangkan ya pasti lebih milih gadget. "sudah jangan main gadget, bersih-bersih aja", ya gak suka dia, "jangan main gadget belajar saja", ya gak suka dia. Nah kalaudengan televisi itu hampir sama, masih ada dampak negatifnya, visual soalnya, ini harapannya biar pembandingnya ada yang berbeda, nah kalau ini suka musik nah itu bagus. Tapi kalau ini keinginan orangtuanya ya, kita kan menduga-duga perilaku anak seperti ini kan unpredictible, gak bisa diduga-duga. Tapi syaratkan pada orangtua kalau anak ikut karate itu minimal diatas umur 13 tahun. Kalau sekarang itu lebih baik musik. Atau mungkin bisa sarankan ikut karate beberapa kali dulu, biar dirasakan apa manfaatnya. Karena musikpun juga ada kecenderungan dia lari	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		ke gay-gay itu dekat, Ini pak dia suka musik sholawat Oh sholawat, iya bagus itu, kalau sholawat malah diarahkan, itu gak papa kalau seperti itu	
4.	Ahli :	Jadi kalau saya melihat penelitianmu itu saya sarankan intervensinya tambahkan saja, karena yang diserang itu otak prefontal cortex. Karena dari awal yang diinginkan oleh dia kan keingainan terhadap figur-figur tersebut, nah ini dicari oleh dia. Mumpung belum terlanjur ada figur orang yangbenar-benar real dia nanti bisa keluar membohongi orangtuanya.	Saran penguatan pemahaman moral
5.	Ahli : Peneliti : Ahli :	Terus agama itu langsung ditegasi, gak usah dilarang, langsung aja disalahkan. Iya sudah pak, kalaua yang terakhir kemarin itu, ada tawar menawar jadi dia pegang hp nya sehari 2 jam. Pegang hp 2 jam itu sebenarnya masih terlalu lama Tapi dia sebelumnya malah seharian pak Ya sudah kalau begitu gak papa, karena kalau diteori itu harusnya 1 jam.	Saran penguatan pemahaman moral
6.	Ahli :	Terus kemarin-kemarin yang membuat anaknya berhenti lihat pornografi, karena ibuknya melihatkan video azab-azab pornografi pak. Akhirnya dari situ agak berkurang , dari yang sebelumnya	Saran penguatan pemahaman moral

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

		seminggu sekali jadia sebulan sekali, Mangkannya kalau, adiksi itu kan tadi saya bilang ada sequel, jangan sampai dia kembali, jangan sampai lengah, jangan sampai gak doberikan apa-apa sama sekali. penguatnya itu kuncinya dengan kata-kata tegas seperti nanti kamu masuk neraka, itu bisa dilakukan selain sama ibuknya mungkin juga ustad, itu diadakan pengajian, dan itu nanti dibahas disana.	
7.	Ahli : Peneliti :	Dan yang ada kegiatan cerita dimalam hari itu sudah bagus, bukan cerita pak, tapi menemani, harus ada cerita kita harus mengungkit perasaannya, iya ditanyain gitu pak kegiatannya selama sehrian bagaimana. Nah itu, jangan sampai itu nanti terjadinya manipulatif, nah ibu juga boleh bercerita, ibu dulu juga pernah loh ketemu anak seperti itu, dan akhirnya anak itu seperti ini. Nah, ibu mencari cerita, dan itu yang nantinya akhirnya dia kembali ke normal yang diinginkan, untuk mengembalikan prefontal cortex, misalnya sudah terlanjur rusak separuh ya, cara mengembalikannya dengan seperti itu mungkin, dengan menambahkan isian norma-norma yang terkait dengan agama dan sebagainya.	Saran penguatan pemahaman moral dan penyetujuan dilakukanny a *sharing*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV
LAMPIRAN OBSERVASI

Nama Subyek **: Ibu E dan Subyek F**

Tanggal Wawancara **:, 22-05- 2018**

Waktu **: 16.00 – 17. 00 WIB**

Lokasi **: Rumah Bu E di Gadang – Malang**

Kode **: O1/B..**

NO	OBSERVASI
1.	Ibu dan anak bersantai di ruang tengah yang juga terdapat kasur didalamnya yang digunakan sebagai tempat tidur anak.
	Saat itu, anak tidur-tidur an sambil memakai selimut dan bermain hp.
	Saat itu libur dan anak diam di rumah dan bermain hp.
	Saat menanyakan strategi jika anak tidak mau diambil hpnya. Ibu menanyakan ke anak dan bilang kalau diberikan keju, dan diberikan jeda waktu.
	Ibu berusaha mengingat kembali dan menjawab jika anak mau diberikan hp nya pada ibu, jika dibelikan keju dan diberikan jeda waktu memakai hingga 2 jam dulu.
	Ibu menyampaikan kalau usaha tersebut hanya berjalan selama 2 minggu. Ekspresi ibu saat menyampaikan dengan ekspresi menyayangakan.
	Ibu menunjukan ekspresi sedikit menggoda anak, saat menyampaikan asal mula anak memakai hp kembali karena dihp anak dipakai oleh ayahnya sehingga takut diambil oleh ayah dan anak menginginkan hp baru atau minta tukar hp ibunya.
	Anak tersenyum malu saat ditanyai alasan menginginkan hp baru.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Ibu menasehati anak dengan sedikit menggoda anak, buat apa hp baru kan gak bisnis, sekolah juga gak pernah menanyakan PR.
	Aya menimpali dengan menggoda anak, loh (F) kan memang buruh pabrik dek.
	Ibu dan anak tertawa.
	Anak menyampaikan kalau alasannya ingin hp baru, karena hp lamanya tidak bisa digunakan mendownload aplikasi baru, anak menyampaikan dengan nada merengek.
	Kan ada pembaruan di IG (instagram), anak menunjukan dengan nada bersemangat
	Ibu bilang kalau tidak tau
	Yawes bunda emang gak tau, bunda kan ndeso
	Ya kan gak penting, yang penting jadi anak sholeh, ibu menyampaikan dengan nada lembut.
	Anak mengabaikan saat ibu berbicara demikian.
	Saat peneliti mengkonfirmasi pemberlakuan diberhentikan menggunakan hp saat maghrib dan waktunya belajar anak menyangkalnya dengan tertawa.
	Ibu nkembali menyampaikan kalau anak hp an karena ayahnya menggunakan hp anak dengan nada tertawa.
	Ibu sangat mengiyakan kalau perkekmbangan anak lepas dari pornografi sudah sejak awal tahun 2018. Dan menjelaskan kembali kalau perkembangannya sudah berkurang dari seminggu sekali menjadi sebulan sekali.
	Ibu lupa dengan guru anak dan tertawa saat baru ingat dan bilang kalau masih tersambung dengan ingatan di rumah sakit. Saat peneliti mengkonfirmasi kalau perubahan perilaku anak karena kontrol yang dilakukan orangtua dan juga dibantu dengan nasehat yang diberikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	guru anak.
	Ibu mengatakan adanya peningkatan pada perilaku anak dengan nada lega.
	Anak mengatakan insyaallah dengan senyum senyum saat ditanya apakah sudah patuh ke orangtua.
	Anak bilang dengan nada tersenyum, kalau nasehat dari gurunya, jika anak patuh pada orantua maka bisa sukses.
	Ibu mengiyakan dengan bersemangat saat menyampaikan, kalau anak diajak berdialog terlebih dahulu, baru setelahnya diberikan cerita, kalau melihat prnografi itu berdosa.
	Ibu melemparkan pertanyaan pada anak, sekarang gimana masih lihat gak, le? Gimana perasaannya sekarang le?. Anak tersenyum-senyum
	Ibu menyampaikan kalau anak sudah tidak ingin lagi
	Anak menimpali dengan nada menegaskan, wes gak mood (udah gak kepingin)
	Ibu menimpali, menasehati. Loh le, gak boleh gak mood-gak mood an. Gimanapun gak boleh lihat begituan ya le. Dengan nada suara dipelankan. Sudah baligh, dosa sudah ditanggung snediri le.
	Tapi yang ingin saya tau langsung dari anaknya mbak. Gimana kalau sekarang ini kan awalnya taunya dari iklan gimana kalau ada iklan, ya gak aku buka, sudah kuhapusm gak aku lihat. Cuma sekarang itu hp nya kok dikunci ya mbak, saya pinjam itu gak boleh, dengan nada menggoda.
	Lah aku pegang hp bunda gak boleh, anak menyangkal bundanya.
	Terjadi tawar menawar antara anak dan ibu, kalau anak dibolehkan meminjam hp milik ibu selama sehari, tapi anak meminta sebulan.ibu awalnya menolak jika sebulan, karena takut anak tidak bisa mejaga saat menggunakan hp ibu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Anak merengek kalau dia akan menjaga.
	Anak menyampaikan klau bosan menggunakan hp nya. Dan ibu menawarkan aplikasi wallpaper untuk mempercantik tampilan dalam hp anak.
	Anak tetap bersikeras ingin hp baru
	Ibu menyampaikan dengan menegaskan, kalau akan menuruti keinginan anak jika anak patuh, dan mau mengaji, jika ibu pulang dari kerja ibu melihat anak mengaji. Dan ibu menegaskan kalau anak saat ini masih sulit patuh. Ibu mencoba memberikan penawaran pada anak, kalau akan dituuruti keinginannya jika, patuh, dan rajin sholat,juga mandi tidak harus diperintah terlebih dahulu tapi niat sholatnya bukan dikarenakan keinginannya pada hp hp baru.
	Ibu mengajak anak bercanda, nanti kalau anak ku patuh pintar, nanti bunda nawari, minta apa le, gituuuu.
	ibu menerangkan kalau ibu menyampaikan kalau mau menyita hp anak harus mencari kesalahannya dulu.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

INFORMED CONSENT

Dengan Hormat,

Saya mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Luluk Nadiyatun Nadziroh

NIM : 14410135

Bermaksud akan melaksanakan penelitian, sebagai prasyarat menempuh sarjana psikologi. Dengan ini peneliti mengajukan Triangulasi Data kepada Ahli Psikologi yang terpilih. Triangulasi dalam kualitatif adalah sebuah metode untuk memvalidasi hasil penelitian. Adapaun segala informasi yang diberikan, yang dirasa membuat responden tidak nyaman apabila dipublikasikan dan saya bertanggung jawab apabila informasi yang diberikan dapat merugikan pihak yang berkaitan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila ahli setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut :

Nama : SUYANTO, S.Psi, M.Si, psikolog.

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Pekerjaan : Dns. (Psikolog RSSA)

Status : Menikah / Tidak Menikah

Atas ketersediaan dan kerja samanya saya mengucapkan terima kasih.

Ahli Psikologi,

(Suyanto S.Psi, M.Si, psikolog)

Peneliti,

Luluk Nadiyatun Nadziroh
14410135

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

INFORMED CONSENT

Dengan Hormat,

Saya mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Luluk Nadiyatun Nadziroh

NIM : 14410135

Bermaksud akan melaksanakan penelitian, sebagai prasyarat menempuh sarjana psikologi. Adapun segala informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaanya mengenai nama atau identitas yang dirasa membuat responden tidak nyaman apabila dipublikasikan dan saya bertanggung jawab apabila informasi yang diberikan dapat merugikan pihak yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut :

Nama : ER

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Swasta

Status : Menikah / ~~Tidak Menikah~~

Atas ketersediaan dan kerja samanya saya mengucapkan terima kasih.

Responden,

(.....)

Peneliti,

Luluk Nadiyatun Nadziroh
14410135

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

INFORMED CONSENT

Dengan Hormat,

Saya mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama : Luluk Nadiyatun Nadziroh

NIM : 14410135

Bermaksud akan melaksanakan penelitian, sebagai prasyarat menempuh sarjana psikologi. Adapun segala informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaanya mengenai nama atau identitas yang dirasa membuat responden tidak nyaman apabila dipublikasikan dan saya bertanggung jawab apabila informasi yang diberikan dapat merugikan pihak yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila responden setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk mengisi data sebagai berikut :

Nama : AZ

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Wiraswasta

Status : Menikah / ~~Tidak Menikah~~

Atas ketersediaan dan kerja samanya saya mengucapkan terima kasih.

Responden,

(.....)

Peneliti,

Luluk Nadiyatun Nadziroh
14410135

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

264

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Luluk Nadiyatun Nadziroh

NIM : 14410135

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M.Si

Judul : Peran Keluarga dalam Mengatasi Anak yang Kecanduan Pornografi

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	17 Januari 2018	Konsultasi Judul	
2.	17 Januari 2018	Konsultasi BAB I	
3.	16 Februari 2018	Acc BAB I	
4.	05 Maret 2018	Konsultasi BAB III	
5.	23 Maret 2018	Acc BAB I, II dan III	
6.	07 Mei 2018	Konsultasi BAB IV Hasil	
7.	29 Mei 2018	Acc BAB IV Hasil	
8.	18 Juni 2018	Konsultasi BAB IV Pembahasan	
9.	27 Juli 2018	Acc BAB IV Pembahasan	
10.	27 Juli 2018	Konsultasi BAB I,II,III dan IV	
11.	2 Agustus 2018	Acc BAB I,II,III dan IV	

Malang, 17 Desember 2018

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI ANAK KECANDUAN PORNOGRAFI

Luluk Nadiyatun Nadziroh

Muhammad Jamaluddin Ma'mun

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: nadyanadziroh96@com. No. HP 085855291871

Abstrak. Perkembangan dan pertumbuhan anak dewasa ini bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi internet. Internet memberikan kebermanfaatan berupa mudahnya akses informasi dan kerugian berupa rentannya akses informasi yang tidak sesuai dengan kapasitas perkembangan anak seperti akses ke situs pornografi. Mengakses pornografi yang dilakukan berulang kali akan mengakibatkan kecanduan pada konten pornografi. Oleh karenanya untuk mengatasi dibutuhkan penanganan dari relasi sosial terdekat anak yakni orang tua. Penelitian bertujuan menggambarkan peran keluarga dalam mengatasi anak yang kecanduan pornografi agar tidak berulang mengakses pornografi. Selain itu juga mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran keluarga mengatasi anak kecanduan pornografi . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan rancangan penelitian berupa kasus tunggal. Metode

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi partisipan dan wawancara secara mendalam dengan orang tua sebagai subyek.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peran keluarga mengontrol perilaku anak agar tidak mengakses pornografi melalui (1) *controlling,* yakni kontrol keluarga terhadap perilaku anak mengakses pornografi dan pada penggunaan gawai, (2) *modelling*, dalam keluarga menjadi *role model* utama bagi anak dalam penggunaan gawai, (3) membangun kelekatan *(attachment)* dengan anak (4) menanamkan pemahaman moral terkait larangan untuk mengakses pornografi yang tidak dibenarkan oleh norma agama dan sosial, (5) *supporting activity,* mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus. Adapun faktor pendukung peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi adalah(1) dukungan sosial dari keluarga besar, (2) kepatuhan *(compliance)* oleh anak dan (3) keterbukaan diri *(self disclosure)* anak pada orang tua. Sedangkan faktor penghambat peran keluarga adalah (1) inkonsistensi orang tua yakni, (a) kelelahan *(burn out)* pada orang tua, (b) salah satu orangtua tidak memberikan *modelling* pada anak dan (c) *controling* yang tidak konsisten, (2) sikap menentang oleh anak, (3) kurangnya keterbukaan diri *(self disclosure)* oleh anak dan (4) komunikasi satu arah antara anak dan orangtua.

Kata kunci:*pornografi, kecanduan dan keluarga*

Penggunaan internet pada anak-anak meliputi berbagai aktifitas baik yang bersifat edukatif maupun rekreatif. hal tersebut karena kemudahan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

internet untuk mengakses berbagai informasi yang menarik bagi mereka.namun, juga terdapat kerugian dari internet berupa rentannya akses terhadap konten negatif yang tidak sesuai dengan kapasitas perkembangan anak, salah satunya adalah pornografi.

Anak-anak yang sering menggunakan internet juga beresiko lebih besar terpapar pornografi. Pengaksesan pornografi melalui internet tidak dapat terlepas pula dari penggunaan gadget.Hal tersebut karena gadget sebagai media utama fasilitator penyedia internet. hasil survei yang dilakukan oleh Telkomsel bekerja sama dengan Yayasan Kita dan Buah Hati pada 2015 pada siswa SD, kelas 4 sampai 6. Data yang diambil dari 2064 responden, sekitar 90 persen anak sudah mengakses pornografi. Sebanyak 13 persen mengakses pornografi dari internet, dari gadget sebesar 5 persen dan menggunakan game online sebesar 13 persen. Sisanya melihat pornografi dari akses lainnya.

Pornografi memberikan efek negatif bagi anak-anak. Kebiasaan membuka situs porno di internet menimbukan kecanduan pornografi yang dapat memberikan dampak negatif (Admin,2005). McConnel and Keith Campbell (dalam Sidik Hasan,2008:15) memaparkan lima efek paparan pornografi yang diawali dengan *early exposure* (melihat pertama kali). Orang yang kecanduan pornografi mengawalinya dengan melihat konten pornografi. Pada tahap pertama seseorang melihat porno kemudian jika aktifitas berlanjut maka akan sampai pada tahap kecanduan dan pada tahap-tahap selanjutnya adalah *addiction, escalation, desensitization* dan terakhir adalah *action*.

Kecanduan didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu perilaku, yang dapat berfungsi untuk menghasilkan kesenangan dan juga memberikan bantuan dari ketidaknyamanan internal. Kecanduan pornografi dapat ditandai dengan dua hal, yaitu kegagalan yang berulang-ulang dalam mengontrol perilaku (ketidakmampuan untuk mengontrol) dan berlanjutnya perilaku berulang-ulang tersebut walaupun menimbulkan dampak yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

negatif (Goodman,1990). Terdapat dua simtom untuk mengetahui seseorang kecanduan pada suatu subtansi yaitu *dependence* dan *withdrawal*(Yee,2003). Seseorang yang mengalami dependence (ketergantungan) pada suatu substansi dalam hal ini adalah kegairahan yang didapat dari pornografi maka ia akan memerlukan mengakses pornografi untuk membuat hidupnya terus berjalan, tanpa melakukan hal tersebut dia tidak dapat melakukan aktifitas sehari-hari. Jika perilaku mengakses pornografi dihilangkan maka ia akan mengalami *withdrawal* (penarikan diri) yakni ditandai dengan marah, cemas, mudah tersinggung dan frustasi.

Kecanduan pornografi pada anak-anak merupakan permasalahan yang serius. Hal tersebut membutuhkan tanggung jawab keluarga terutama orangtua untuk mengatasinya. Penelitian terdahulu oleh (Hyoscyamina,2011:8-9) memaparkan bahwa perilaku anak ditentukan oleh pola pengasuhan orangtua. Orangtua perlu mendengarkan dan memahami anak-anak mereka. Orangtua juga perlu menjadi role model bagi anak. orangtua berperan sebagai pembentuk perilaku anak. Selain itu, Orangtua juga perlu mendengar, mengarahkan, membimbing dan memahami diri anak. Covey (dalam Yusuf 2006: 47- 48), yaitu : *Modelling* (*example of trust worthness*) Orang tua mampu memberikan contoh bagi anak; 2) *Mentoring*, yaitu mampu membangun hubungan dan memberikan kasih sayang yang mendalam; 3) *Organizing*, serta memberikan bantuan terhadap setiap kesulitan anak dalam proses tumbuh kembangnya; 4) *Teaching*, mengajarkan pengetahuan dasar terkait nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga terbentuk "*conscius competence*" pada diri anak. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana peran keluarga dalam mengatasi anak kecanduan pornografi.

Metode

Penelitian dilakukan didaerah Gadang kabupaten Malang yang merupakan lokasi kediaman subyek. Lokasi tersebut merupakan daerah padat penduduk dengan prevalensi .... kepala keluarga dan .... anak-anak. Berada di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sekitar lokasi terdapat ..... beberapa pabrik yang salah satunya merupakan tempat bekerja subyek. Penelitian dilakukan di kediaman subyek, berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh gambaran utuh terkait peran orangtua pada anak. Disamping itu, peneliti juga dapat mengamati dinamika perilaku anak yang kecanduan pornografi secara langsung.Adapun penelitian di lakukan dalam unit kecil sebuah keluarga yang beranggotakan 6 orang terdiri dari 4 orang dewasa yakni sepasang suami istri, 1 lansia dan 1 orang dewasa yang belum menikah. Selain itu, terdapat 2 anak-anak yakni 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam bentuk kasus tunggal.Pendekatan studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman tentang suatu kasus kontemporer terkait peran yang dilakukan oleh orang tua pada saat anak kecanduan pornografi. Data yang digunakan berupa data primer yang didapat melalui wawancara dan observasi. Sumber data didapatkan melalui penelitian di lapangan secara langsung.

Subyek pada penelitian ini adalah seorang ibu (E), merupakan ibu dari dua orang anak, salah satunya adalah (F) yakni anak yang kecanduan pornografi. Beliau menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja di pabrik disekitar rumah. Sehari-harinya subyek bekerja sejak pukul 6 pagi hingga 5 sore sehingga waktu berkumpul bersama keluarga sekitar 13 jam. Adapun sebagai informan yakni significant other adalah orangtua dari subyek (E) yakni (AZ) yang bertempat tinggal dalam satu rumah dengan keluarga subyek. Subyek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria khusus yakni: (1) orang tua yang memiliki anak kecanduan pada pornografi; (2) orangtua yang memiliki anak yang mengakses pornografi sejak setahun terakhir dan (3) orangtua yang mengasuh anak secara langsung.

Peneliti terlibat aktif dan berfungsi penuh sebagai instrumen penelitian. Peneliti berperan utama dalam melakukan pre-elementary research, pengumpulan data, analisis data dan penyajian temuan penelitian.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Selain itu juga digunakan intrumen yang dapat membantu proses wawancara yakni pedoman wawancara yang telah peneliti susun sebagai berikut :

	Peran Orang Tua	
1.	Modelling	Bagaimana orang tua dalam menjadi *role model* bagi anak ?
2.	Mentoring	Bagaimana orang tua dalam memberi perhatian pada anak ?
3.	Organizing	Bagaimana orang tua dalam memberi mengorganisir kegiatan pada anak ?
4.	Teaching	Bagaimana orang tua dalam mengajarkan terkait norma dan agama pada anak ?
	Latar belakang anak mengakses pornografi	
1.	Faktor internal mengakses pornografi	Bagaimana awal mula anak mengakses pornografi ?
2.	Faktor eksternal mengakses pornografi	Bagaimana pengaruh dari luar pada perilaku anak mengakses pornografi ?
3.	Faktor eksternal mengakses pornografi	Melalui media apa anak dapat mengakses porno ? bagaiman pengaruh media tersebut pada perilaku mengakses porno pada anak ?
4.	Intensitas mengakses pornografi	Berapa lama dan berapa kali anak anda mengakses pornografi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Kecanduan Pornogarfi pada Anak	
1.	Kegagalan yang berulang-ulang dalam mengontrol perilaku (Goodman,1990:2)	Apakah anak pernah mencoba melepas perilaku tersebut? Bagaimana cara anak mengontrol perilakunya dan berapa lama hal itu berlangsung ?
2.	Berlanjutnya perilaku berulang-ulang tersebut walaupun menimbulkan dampak yang negatif (Goodman,1990:2).	Setelah melihat pornografi awal kali, apakah anak mengulangi perilaku tersebut ?

Pada penelitian ini, menggunakan metode wawancara mendalam terstruktur dan observasi untuk memahami secara menyeluruh mengenai peran orang tua pada anak yang kecanduan pornografi. Wawancara dilakukan atas persetujuan dari subyek dengan pemilihan tempat dan waktu juga berdasarkan ketersediaan subyek.

Tehnik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah reduksi data, tahap ketiga adalah tahap display data dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Hasil

Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak berperan dalam proses perkembangannya. Keluarga juga berperan meluruskan perilaku abnormal anak diantaranya pada anak yang mengalami kecanduan pornografi. Adapun temuan dan data yang diperoleh oleh peneliti dengan metode wawancara dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

observasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa analisis proses dari peran keluarga, adalah : (1) Kontrol keluarga (controling), yakni kontrol keluarga terhadap perilaku anak mengakses pornografi dan pada penggunaan gawai, (2) Memberikan contoh (modelling), (3) Membangun kelekatan (attachment), (4) Menanamkan pemahaman moral, (5) Supporting activity, memberikan kegiatan pendukung yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus.

Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Kecanduan Pornografi

(Kontrol Keluarga) Peran orangtua sangat dominan bagi keadaan anak yang telah kecanduan pornografi, karena mereka menjadi pemegang kontrol utama perkembangan anak. Orangtua menetapkan pengaturan larangan bagi anak untuk mengakses situs pornografi. Orangtua menjadi kontrol utama dari perilaku mengakses situs pornografi. Orangtua menetapkan pengaturan larangan bagi anak untuk mengakses situs pornografi*(W2/34)*.

Peran orangtua pada anak juga mencakup pengawasan pada penggunaan gadget dengan mengawasi riwayat pencarian internet. Hal tersebut karena *Gadget* adalah media fasilitator internet yang memuat berbagai informasi, termasuk pornografi*(W5/B39)*. Orangtua menetapkan aturan waktu – waktu tertentu yang diperbolehkan bagi anak untuk menggunakan gadget untuk menghindarkan anak dari pemakaian gadget selama seharian*(W5/B1)*.

(Modelling) Perilaku mengakses pornografi tidak bisa terlepas dari penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak. orang tua memberikan contoh pengaturan penggunaan gawai pada anak*(W1/B38)*. Yakni orang tua saling bekerja sama dengan menetapkan komitmen dalam memberikan contoh pengaturan penggunaan gadget. Orangtua mencontohkan pada anak penghentian penggunaan gadget sekaligus juga menonaktifkannya. Upaya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut dilakukan agar menjadi penguat terhadap peraturan terkait penggunaan gadget yang telah ditetapkan oleh orangtua *(W5/B18).*Selain menetapkan aturan, orangtua juga merasa perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan pada anak bahwa orangtua dan anak agar sama-sama tidak menggunakan gadget**.** Hal tersebut untuk membentuk kepercayaan dan keyakinan pada diri anak pada yang dilakukan oleh orangtua sehingga anak nantinya dapat mengikuti perilaku orangtua*(W5/B19).*

(Penanaman pemahaman moral) Orangtua dalam pendidikan menerapkan pemahaman moral supaya dapat menstimulasi anak untuk memilih mengerjakan perilaku yang sesuai dengan agama, norma, maupun moral. Sehingga pemahaman terkait perilaku yang baik dan buruk akan timbul dari diri anak sendiri melalui penghayatannya. Terutama orangtua menetapkan nilai-nilai ajaran agama terkait perilaku mengakses pornografi yang tidak dibenarkan.Orangtua memberikan penegasan akan adanya konsekuensi bagi anak yakni berdosa kepada Allah SWT dan akibat dari perilaku jika anak melanjutkan perbuatannya tersebut. Penegasan tersebut dilakukan untuk memunculkan perasaan takut pada anak sehingga tidak mengulangi perbuatan mengakses pornografi *(W1/B40).* Orangtua menanamkan pemahaman akibat dari mengakses pornografi juga melalui bantuan media youtube**.** Orangtua menunjukan pada anak video yang memuat pesan terkait akibat yang disebabkan dari melihat pornografi terutama terkait percintaan sesama jenis *(W4/B13).*

(Membangun Kelekatan (Attachment)) Menemani anak saat tidur adalah momen yang tepat bagi ibu untuk membangun kedekatan dengan anak. Membangun kelekatan (attachment) antara anak dengan orangtua dapat menimbulkan perasaan nyaman pada diri anak sehingga anak akan terbuka pada orang tua tentang segala aktifitas dan kondisi psikologis yang dialami anak *(W2/B14).* Selain itu dalam proses ini, orang tua juga dapat menggali informasi lebih dalam terkait pengalaman anak dalam mengakses pornografi (*W4/B12.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(Supporting Activity) Kebiasaan anak yang sering bermain gawai dikarenakan kurang tersedianya aktifitas lain. Anak cenderung lebih banyak bermalas-malasan sehingga aktifitas yang mendukungnya adalah bermain gawai. Sedangkan perilaku bermain gadget disalah gunakan dengan melihat pornografi. Mengatasi perilakku tersebut, orang tua mengkondisikan anak dengan perilaku yang lebih adaptif dibandingkan hanya bermain gawai. Pengkondisian anak dengan perilaku yang lebih adaptif adalah dengan memberikan kegiatan sebagai pembanding dari kegiatan mengggunakan gawai.Orang tua memberikan anak kegiatan mengaji. Adapun ayah menjadi guru ngaji bagi anak (*W2/B22)*. Pada proses mengajak anak mengaji terlebih dahulu orang tua memberikan reward jika anak mau mengaji maka akan diberikan makanan kesukaannya.adapaun pemberian reward tersebut terbukti dapat meningkatkan semangat anak untuk mengaji *(W5/B30)*. Adapun sebelumnya orang tua telah mendengar saran dari psikolog untuk memberikan kegiatan pada anak agar tidak terpaku pada penggunaan gadget yang dapat beresiko mengakses pornografi *(W1/B36)*.

Diskusi

Terdapat dua pemahaman dalam memahami kecanduan, yakni physical addiction yakni ketergantungan terhadap materi seperti alkohol atau kokain dan non physical addiction yakni kecanduan yang tidak melibatkan kedua hal tersebut. Kecanduan terhadap pornografi adalah termasuk kecanduan non physical addiction. Pada individu yang kecanduan terdapat dua tanda yaitu kegagalan berulang-ulang dalam mengontrol perilaku (ketidakmampuan untuk mengontrol) dan berlanjutnya perilaku tersebut berulang-ulang walaupun menimbulkan dampak yang negatif (Goodman,1990:2).

(Kontrol keluarga) Kontrol orangtua pada anak yang kecanduan pornografi meliputi, melarang anak untuk mengakses situs pornografi,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengawasi penggunaan gadget dengan memantau riwayat pencarian internet dan mengatur penggunaan gawai. Pada konteks orangtua dalam menghadapi anak kecanduan pornografi, proses pengaturan dan pengawasan menjadi lebih spesifik berkaitan dengan aktifitas mengakses pornografi.

Hal ini untuk menekankan kontrol orangtua terhadap anak. Orangtua melarang anak mengakses pornografi yang diakses melalui gadget. Pada penelitian sebelumnya juga menitikberatkan terhadap penyaringan informasi yang didapat melalui gadget. Orangtua wajib mengontrol dan mengawasi informasi yang diterima anak melalui gadget, juga memberikan penjelasan yang baik dan tepat terkait kegiatan menggunakan gawai (Prasanti,2016).. Jika orangtua secara konsisten meregulasi frekuensi penggunaan internet oleh remaja atau memonitor aktifitas online remaja, hal itu akan mengurangi perkembangan dari penyalahgunaan pengguaan internet oleh remaja disampaikan oleh Alexander A (2006 dalam Xian Li,2013:2).

Rendahnya kontrol diri merupakan salah satu faktor bagi pengguna internet untuk mengakses konten negatif berupa pornografi karena dalam perhatiannya hanya tertuju pada internet dan dapat menghabiskan waktu berjam-jam demi aktifitas online (Dwiputra,2017:2). Jika kontrol dalam diri seorang anak rendah maka diperlukan kontrol dari luar terhadap perilaku anak yang dominan dilakukan oleh orangtua. Penelitian oleh Kakihara (2009) menyebutkan bahwa kontrol perilaku berfokus pada mengatur perilaku remaja dengan menciptakan struktur regulasi melalui beberapa tindakan seperti mengawasi, menentukan batas perilaku.

Kontrol perilaku mengacu pada pemberian aturan, regulasi dan pembatasan yang diberikan orangtua untuk diterapkan pada anak, sebagaimana memonitoring secara aktif terhadap aktifitas anak-anak dimanapun berada (Xian Li,2013:1).Adanya regulasi pengaturan penggunaan dan pengawasan gawai berdampak pada pembentukan regulasi anak dari mengakses konten negatif melalui gawai. Barber,dkk (1994) menyampaikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keuntungan pada orangtua yang berperan aktif dalam mengontrol perilaku anak dapat menumbuhkan kontrol diri dan kesadaran pada diri anak.

(Modelling) Orangtua berperan sebagai model yang pertama – baik positif mapun negatif- bagi anak. Penting bagi orangtua memberikan keteladanan karena setiap perilakunya dapat dicontoh oleh anak. Berangkat dari definisi modelling menurut Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996)bahwa proses modelling terjadi karena adanya stimulasi perilaku dari model yang diobservasi oleh individu dan direspon sebagai bagian dari tingkah laku yang dicontoh. .

Warisyah (2015) yang menyebutkan bahwa Modelling yang tepat dari orangtua sangat dibutuhkan bagi penggunaan gawai pada anak. Orangtua harus bisa mengelola dirinya sendiri dalam menggunakan gawai.Kedua orang tua saling bekerja sama menetapkan komitmen masing-masing untuk menjadi contoh bagi anak dalam pemakaian gawai yang sesuai. Orangtua juga menjalani peraturan tentang penggunaan gawai yang diberikan kepada anak. Sehingga anak nantinya tidak akan merasa iri dan memahami bahwa orang tua juga melakukan hal yang sama.

(Membangun *Attachment*) Peran penting orangtua adalah membangun kelekatan dengan anak. Terdapat dua cara dalam membangun kelekatan dengan anak yakni orangtua memberikan perawatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik (*caring*) dan menjadi teman bercerita (*sharing*). Contoh dari aplikasi pernyataan diatas adalah orangtua menemani anak saat tidur dan memanfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak berbagi cerita.Temuan diatas sama halnya dengan pernyataan dari Brooks (2002:110) yang menjelaskan bahwa membangun kelekatan antara orangtua dan anak adalah dengan memberikan perawatan sesuai dengan kebutuhan anak dan menjadi partner sosial yang interaktif dalam menanggapi respon tentang pengalaman anak.

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung dengan oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hubungan tersebut (dalam Ervika: Durkin,1995)). Dalam kehidupan sehari-hari, Bahwa menemani anak saat tidur dapat menjadi tingkah laku lekat yang dirancang untuk mendukung memelihara kedekatan antara anak dan orangtua.

Orangtua yang menyatakan kasih sayangnya secara langsung akan menumbuhkan perasaan aman pada anak. Sehingga tidak terdapat jarak antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi tentang pengalaman yang sensitif bagi anak yakni awal pertemuan anak dengan pornografi. Perasaan aman dapat memunculkan kepercayaan sehingga memudahkan anak untuk dapat membagikan pengalaman pertamanya mengetahui pornografi. Sebagaimana disampaikan (Ronald,2006:155) pernyataan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua dapat menumbuhkan perasaan aman dan menjadi bagian dari keluarga. Adapun temuan dari penelitian lain (Hardani,2017) juga mendukung bahwa semakin tinggi kelekatan anak dengan orangtua berpengaruh secara langsung dalam menurunkan perilaku pornografi anak.

(Menanamkan Pemahaman Moral) Moralitas adalah aturan dari hasil interaksi yang diyakini bersama bagi keseimbangan kehidupan manusia, dan hal ini harus dipahami oleh semua orang tidak terkecuali anak. Namun anak tidak mampu dengan sendirinya memahami nila-nilai moral yang berlaku tanpa didahului oleh stimulasi dari lingkungannya. Keluarga utamanya orangtua sebagai lingkunngan terdekat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak (Gunarsah:1983:62). keluarga, utamanya orangtua dapat mengajarkan bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku yang baik. Oleh karenanya orangtua mengajarkan bahwa melihat pornografi termasuk perbuatan yang harus dihindari karena termasuk dalam perilaku asusila yang mana tindakan tersebut menyalahi moralitas yang terkandung dalam agama.

Dalam agama islam sendiri melihat pornografi merupakan pelanggaran kepatuhan terhadap perintah Allah SWT untuk menundukan pandangan dari materi keasusilaan. Setiap tingkah laku mempunyai konsekuensi sebagai akibat yang ditimbulkan, pelanggaran terhadap

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketetapan Allah berkonsekuensi mendapatkan dosa. Konsekuensi negatif yakni *punishment* yang diberikan orangtua untuk mengatasi perilaku anak yang bermasalah, akan mengurangi kemungkinan perbuatan tersebut untuk diulangi kembali. Sebagaimana dijelaskan oleh Brooks (2004:137) dalam proses belajar seorang anak, anak juga belajar tentang kosnekuensi dari perbuatannya. *Reward* atau konsekuensi positif akan meningkatkan potensi perilaku untuk diulangi kembali sebaliknya dengan konsekuensi negatif.

Pada usia 6 – remaja, lingkungan anak sudah mulai berkembang tidak terbatas hanya pada lingkungan rumah saja. Hal inilah yang menjadikan interkasi anak juga semakin luas dengan lingkungan sekitarnya (Adiwardhana,1983:69). Pertautan interaksi antara anak dengan berbagai lingkungan mulai mengembangkan nilai-nilai moral yang dipahami dari masyarakat sehingga norma dalam masyarakatlah yang menjadi tolak ukur. Disampaikan oleh Kohlbreg bahwa pada usia 10 – 12 tahun, anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari sebuah aturan (Adiwardhana,1983:69). Anak sudah mampu membedakan macam-macam nilai moral serta macam-macam situasi dimana nilai moral dapat dikenakan. Salah satunya adalah ketetapan dari norma hukum. Bahwasannya melihat pornografi melanggar hukum dan berkonsekuensi dipenjarakan. Selain norma hukum juga terdapat norma moralitas yang terkait dengan perilaku anak dalam menonton pornografi yang menyukai genre homoseksualitas. Hal tersebut menyalahi norma moralitas yang telah diyakini masyarakat timur bahwasannya fitrah dari hubungan dua manusia adalah yang berlainan jenis bukannya hubungan sejenis. Oleh karenanya orangtua memberikan penjelasan tentang abnormalitas hubungan sejenis dengan memberikan contoh sederhana yang dapat dipahami oleh anak. Orangtua dapat menjelaskan bahwa melihat materi pornografi sesama jenis menyelahi fitrah manusia karena hubungan sesama lelaki tidak dapat menghasilkan keturunan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(*Supporting Activity)*Menstimulasi anak dengan berbagai kegiatan yang dapat mengalihkan anak dari bermain gadget secara terus menerus.Kebiasaan anak yang sering bermain gadget dikarenakan kurang tersedianya aktifitas lain.Anak cenderung lebih banyak bermasal-malasan sehihngga aktifitas yang mendukungnya adalah bermain gadget. Sedangkan perilaku bermain gadget disalahgunakan dengan melihat pornografi. Orangtua dapat mengarahkan anak pada perilaku yang adaptif, diawali dengan memberikan stimulus yakni pengarahan orangtua untuk mengajak anak mengaji. Namun perilaku tersebut tidak terbentuk seketika tanpa adanya penguatan berupa *reward* yang diberikan oleh orangtua yakni dengan diberikan makanan kesukaan anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Skinner bahwa perilaku individu terbentuk atau dipertahankan oleh individu diantaranya ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya (Latipun,2008:132). *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada reinforcer (Rusuli,2014:42). Melalui penguatan tersebut, perilaku anak untuk mengaji berulang dan dapat mengalihkan anak dari mengakses pornografi.

Simpulan

Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak berperan dalam proses perkembangannya. keluarga juga berperan meluruskan perilaku abnormal anak diantaranya pada anak yang mengalami kecanduan pornografi. Adapun temuan peran keluarga berdasarkan analisis proses dari peran keluarga, adalah :(1) Kontrol keluarga *(controlling*), yakni kontrol keluarga terhadap perilaku anak mengakses pornografi dan pada penggunaan gawai, (2) Memberikan contoh *(modelling),* (3) Menanamkan pemahaman moral, (4) Membangun kelekatan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(attachment) dan (5) *Supporting activity,* mengajak anak berkegiatan yang dapat menghindarkan dari pemakaian gawai secara terus-menerus.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengambil fokus subyek dengan berbagai latar belakang. Jika penelitian berikut lebih menjelaskan orangtua dengan latar belakang pekerja. Adapun keterbatasan dalam penelitian hanya menitikbertakan pada peran keluarga sedangkan banyak faktor eksternal yang berhubungan dengan kecanduan pornografi pada anak, seperti peran teman, guru dan sekolah.

Daftar Pustaka

Adiwardhana,S.S. 1983. P*eranan Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak* Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Barber, B. K., Olsen, J. E., & Shagle, S. C. 1994. *Associations between parental psychological and behavioral control and youth internalized and externalized behaviors.*Child Develop-ment

Brooks.2004. *The Process of Parenting*. Mcgrew Hill.

Dodes,M.Lance.2002. *The Heart Of Addiction*. New York: HarperCollins

Dwiputra,NKD .2017. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Cybersexual Pada Remaja Akhir Di Salatiga.* Skripsi. Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (online) Diakses melalui pada tanggal 31 Maret 2018

Ervika, Eka.2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Halgin, P. Richard.2011. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika

Hasan,Sidik Abu Nasma.2008. *Let's Talk About Love*. Solo: Tiga Serangkai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

J.P Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kakihara, F. & Tilton-W,L. (2009). *Adolescent's Interpretations of Parental Control: differential by domain and types of control.* Child Development Volume 80 number 6

Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak.* Bandung: Mandar Maju

Lahallo,Inneke. 2014. *Studi Pendampingan Pastoral terhadap Pecandu Pornografi di Yayasan Pelangi Nusantara*. Program Studi Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Latipun.2008. *Psikologi Konseling (Edisi Ketiga).* Malang:UMM Press

Li, Xian. 2013. *Parental Behavioral and Psychological Control and Problematic Internet Use Among Chinese Adolescent : The Mediating Role of Self-Control.* Cyberpsychology Behavior and Social Networking. Volume 16, Number 6.

Prof. Dr. Dr. H. Hawari, Dadang .2010. *Dampak Buruk Pornografi dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kesehatan Jiwa.* Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Rifqie, A. Dobith.2016. *Peran Dan Fungsi Orangtua Dalam Membentuk Moralitas Anak Pada Keluarga Pendalungan Di Desa Arjasa KAB. Jember.* Digilib.unmuhjember.ac.id

Ronald.2006. *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak.* Bandung: rama Widya

Rusuli, Izzatur.2014. *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Prespektif Islam.* Jurnal Pencerahan Volume 8, Nomor 1, ISSN: 1693-7775

Warisyah, Yusmi. 2015. *Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkelanjutan" FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Yusuf LN, Syamsu.2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG